

Pendidikan Agama Kristen

Murni Hermawaty Sitanggang, M. Th.

**UPT PERCETAKAN & PENERBITAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Penulis:

Murni Hermawaty Sitanggang, M. Th.

Desain Sampul dan Tata Letak

Risky Fahriza

Fatkhur Rokhim

M. Hosim

ISBN: 978-623-7226-66-6

Penerbit:

UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember

Redaksi:

Jl. Kalimantan 37

Jember 68121

Telp. 0331-330224, Voip. 00319

e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Distributor Tunggal:

UNEJ Press

Jl. Kalimantan 37

Jember 68121

Telp. 0331-330224, Voip. 0319

e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

KATA PENGANTAR

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata kuliah penting yang meski merupakan mata kuliah umum namun ikut mempengaruhi kelulusan mahasiswa di tingkatan pendidikan tinggi. Mata kuliah ini termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian yang berperan dalam membentuk moral dan kepribadian bangsa. Itu sebabnya meski dari sejak bangku Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum pada dasarnya mahasiswa sudah mendapat pelajaran ini, tetap saja mereka harus menempuhnya kembali pada saat memasuki perguruan tinggi.

Pada dasarnya tidaklah cukup mempelajari PAK hanya satu semester sebagaimana aturan yang berlaku di perguruan tinggi. Sejatinya tidak ada kata selesai dalam mempelajari agama. Akan tetapi, karena adanya sistem satuan kredit semester membuat perkuliahan PAK hanya dapat dipelajari selama satu semester saja, kecuali mahasiswa tersebut tidak lulus dalam perkuliahan sehingga harus mengulang.

Sebagaimana judulnya adalah pendidikan agama, maka mata kuliah ini berkuat pada bagaimana seharusnya mahasiswa sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa harus hidup. Yang menjadi landasan tentu saja apa yang diajarkan oleh Alkitab selaku kitab suci pemeluk agama Kristen, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Diharapkan setelah mempelajarinya mahasiswa dapat menghayati kasih Allah Tritunggal dan bertumbuh dalam iman menjadi pribadi yang utuh dalam segala aspek kehidupan sebagai pribadi yang dewasa, bertanggung jawab kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam hidupnya serta bersedia mengabdikan seluruh hidup dan karyanya demi kepentingan umat manusia.

Jember, Mei 2019
Penulis

Murni Hermawaty Sitanggang, M. Th.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iv
TINJAUAN MATA KULIAH	viii
BAB 1.TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	1
Kemampuan Akhir yang Diharapkan	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Pendidikan Secara Umum dan Pendidikan Agama Kristen Secara Khusus	1
1.3. Tujuan PAK	2
1.4. Metode Pembelajaran dalam Penyelenggaraan PAK	4
1.5. Karakteristik yang Diharapkan Dimiliki Peserta PAK	4
1.6. Rangkuman	6
1.7. Bahan Diskusi	7
1.8. Latihan Soal-Soal	7
BAB 2. DOKTRIN ALLAH	9
Kemampuan Akhir yang Diharapkan	9
2.1. Pendahuluan	9
2.2. Pentingnya Pengenalan Akan Allah yang Benar	9
2.3.1 Argumentasi-Argumentasi tentang Eksistensi Allah	11
2.3.2 Wahyu tentang Allah	12
2.4 Tritunggal Ilahi	13
2.4.1 Yang Bukan Merupakan Tritunggal	13
2.4.2 Penjelasan Tritunggal/Trinitarian	15
2.4.3 Arti Penting Doktrin Tritunggal	16
2.5. Penyertaan dan Pemeliharaan Allah	17
2.5.1 Providensi dan Kaitannya dengan Penderitaan Manusia	20
2.5.2 Sarana-Sarana Pemeliharaan Allah	21
2.5.3 Aplikasi Doktrin Providensi Ilahi	23
2.6 Rangkuman	23
2.7 Bahan Diskusi	24
2.8 Latihan Soal-Soal	24

BAB 3. PENCIPTAAN, KEJATUHAN, DAN KESELAMATAN MANUSIA	27
Kemampuan Akhir yang Diharapkan	27
3.1 Pendahuluan	27
3.2 Manusia: Pribadi yang Diciptakan	27
3.3 Kejatuhan ke dalam Dosa	28
3.4 Karya Penyelamatan Kristus	29
3.5 Aplikasi Saat Ini: Tetap Kerjakan Keselamatanmu (Fil. 2:12-18)	31
3.6 Rangkuman	32
3.7 Bahan Diskusi	32
3.8 Latihan Soal-Soal	33
BAB 4. CITRA DIRI (REMAJA/PEMUDA)	35
Kemampuan Akhir yang Diharapkan	35
4.1 Pendahuluan	35
4.2 Faktor-Faktor Penunjang Terbentuknya Citra Diri	35
4.3 Rusaknya Citra Diri	37
4.3.1 Citra Diri yang Tidak Sehat	37
4.3.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rusaknya Citra Diri	38
4.4 Citra Diri yang Sehat dan Alkitabiah	42
4.5 Rangkuman	47
4.6 Bahan Diskusi/Renungan	47
4.7 Latihan Soal-Soal	47
BAB 5. ETIKA KRISTEN (MORALITAS KRISTEN)	49
Kemampuan Akhir yang Diharapkan	49
5.1 Pendahuluan	49
5.2 Definisi Etika	49
5.2.1 Secara Umum	49
5.2.2 Secara Khusus	50
5.3 Sifat-Sifat Etika Kristen	51
5.4 Rangkuman	57
5.5 Bahan Diskusi	57
5.6 Latihan Soal-Soal	58
BAB 6. ETIKA SEKSUAL	59
Kemampuan Akhir yang Diharapkan	59
6.1 Pendahuluan	59
6.2 Seks Menurut Alkitab	59

6.3	Tujuan Seksualitas	63
6.4	Rangkuman	64
6.5	Bahan Diskusi	64
6.6	Latihan Soal-Soal	65
BAB 7.ORANG KRISTEN DAN IPTEKS		67
	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	67
7.1	Pendahuluan	67
7.2	Iman dan Ilmu Pengetahuan	67
7.4	Teknologi dan Iman	69
7.4.1	Pengertian Teknologi Modern	70
7.4.2	Respons Terhadap Teknologi	70
7.5	Sikap Kristen	72
7.6	Rangkuman	73
7.7	Bahan Diskusi	73
7.8	Latihan Soal-Soal	73
BAB 8.KEKRISTENAN DAN KEBUDAYAAN		75
	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	75
8.1	Pendahuluan	75
8.2	Definisi Kebudayaan	75
8.3	Sikap Terhadap Kebudayaan	76
8.4	Panggilan Orang Kristen Terhadap Kebudayaan	78
8.5	Rangkuman	79
8.6	Bahan Diskusi	79
8.7	Latihan Soal-Soal	79
BAB 9.ORANG KRISTEN DAN POLITIK		81
	Kemampuan yang Diharapkan	81
9.1	Pendahuluan	81
9.2	Pengertian Etimologis	81
9.3	Partisipasi Politik Kristen dalam Sejarah Perjuangan Bangsa	82
9.4	Sikap Umat Kristen Terhadap Politik	83
9.5	Rangkuman	84
9.6	Bahan Diskusi	85
9.7	Latihan Soal-Soal	85
BAB 10.ORANG KRISTEN DAN HUKUM		87
	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	87
10.1	Pendahuluan	87
10.2	Hukum dan Kaitannya dengan HAM	87
10.2.1	Unsur-Unsur Hukum	87

10.2.2	Hukum dalam Kaitannya dengan HAM	88
10.3	Pandangan Kristen Tentang Hukum	88
10.3.1.	Amanat Budaya	88
10.3.2.	Hukum Taurat	89
10.3.3.	Hukum Kasih	89
10.4	Tanggung Jawab Orang Kristen: Taat Hukum dan Anti Korupsi	89
10.5	Rangkuman	90
10.6	Bahan Diskusi	91
10.7	Latihan Soal-Soal	91
BAB 11.	KERUKUNAN DAN MASALAH PLURALISME AGAMA	93
	Kemampuan yang Diharapkan	93
11.1	Pendahuluan	93
11.2	Faktor-Faktor Pendorong Pluralisme	93
11.3	Tiga Model Pandangan Teologi Agama-Agama	95
11.4	Pluralisme Menurut Alkitab	96
11.5	Rangkuman	98
11.6	Bahan Diskusi	98
11.7	Latihan Soal-Soal	98
BAB 12.	ORANG KRISTEN DI TENGAH MASYARAKAT	101
	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	101
12.1	Pendahuluan	101
12.2	Mengapa Harus Terlibat?	102
12.3	Titik Fokus Pelayanan Terhadap Orang Miskin	105
12.4	Rangkuman	107
12.5	Bahan Diskusi	107
12.6	Latihan Soal-Soal	107
DAFTAR PUSTAKA		109
	Buku	109
	Jurnal	110
	Internet	110

TINJAUAN MATA KULIAH

A. Deskripsi Singkat Mata Kuliah

Mata kuliah ini mempelajari doktrin mendasar iman Kristen, seperti doktrin Allah, manusia, dan keselamatan serta mempelajari juga etika Kristen, pluralisme, dan peran orang Kristen di tengah masyarakat.

B. Kegunaan Mata Kuliah

Untuk menolong mahasiswa memahami tentang Allah dalam hubungannya dengan manusia, memahami masalah-masalah moralitas Kristen, pluralisme, dan mengaplikasikan peranan orang percaya di tengah masyarakat.

C. Standar Kompetensi Mata Kuliah

Mahasiswa menghayati kasih Allah Tritunggal dan bertumbuh dalam iman menjadi pribadi yang utuh dalam segala aspek kehidupan sebagai pribadi yang dewasa, bertanggung jawab kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada alam hidupnya serta bersedia mengabdikan seluruh hidup dan karyanya demi kepentingan umat manusia.

D. Susunan Urutan Bahan Ajar

Dimulai dengan membahas tujuan pembelajaran agama Kristen, yang kemudian dilanjutkan dengan menjabarkan pandangan Alkitab tentang Allah, penciptaan manusia, kejatuhan dan keselamatan. Setelah itu pembelajaran menyentuh penjabaran hakikat moralitas Kristen sebelum kemudian membahas tentang iman dalam kaitannya dengan kebudayaan, IPTEKS, politik, dan hukum. Masalah kerukunan dan pluralisme serta bagaimana seharusnya peranan orang percaya di tengah masyarakat juga dipelajari dalam perkuliahan ini.

E. Petunjuk Bagi Mahasiswa untuk Mempelajari Bahan Ajar

Mahasiswa diharapkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di dalamnya agar dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan untuk mata kuliah ini. Tentu saja di samping bahan ajar ini, penggunaan buku sumber dan bahan-bahan literatur berkenaan dengan topik demi topik yang dibahas juga sangat disarankan. Mahasiswa akan sangat terbantu dalam mengerjakan tugas-tugas dan memahami mata kuliah ini dengan lebih baik, bila mampu menggunakan bahan ajar dan narasumber lainnya dengan semaksimal mungkin.

BAB 1. TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh peserta pembelajaran pendidikan agama Kristen
2. Menetapkan tujuan kehidupan yang sejati sesuai kebenaran firman Tuhan

1.1. Pendahuluan

Kita hidup di zaman yang senantiasa berubah. Orang yang tidak mampu mengimbangi perubahan tersebut akan tertinggal di belakang. Teknologi semakin canggih dan dunia bergerak cepat. Arus zaman akan menggilas mereka yang tidak mawas diri dengan gejolak dunia. Itu sebabnya pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting sebab menentukan sampai sejauh mana sebenarnya kemajuan yang telah dan akan kita raih.

Pendidikan yang benar haruslah memiliki arah yang benar. Jika tidak, maka semua persiapannya menjadi sia-sia. Pendidikan yang sehat seharusnya bukan sekadar menghasilkan individu-individu yang memiliki kemampuan dan keahlian di dalam suatu bidang, melainkan juga memiliki budi pekerti yang baik. Sudah sepatutnya dunia pendidikan menjadikan pengembangan keimanan dan karakter sebagai fokus utama. Memiliki kepandaian ataupun keahlian memang baik, namun tanpa didasari dengan keimanan yang kuat akan membuat seseorang gampang tersandung. Ada banyak contoh di sekitar kita yang menunjukkan hal ini sehingga tidaklah sepenuhnya keliru jika ada anggapan kegagalan pendidikan merupakan kegagalan kehidupan dan masa depan.

1.2. Pendidikan Secara Umum dan Pendidikan Agama Kristen Secara Khusus

Pendidikan berasal dari kata Inggris *education*, yang pada dasarnya berasal dari bahasa Latin *ducere*, artinya “membimbing” (*to lead*) (Sumiyatiningsih, 2006:3). Tambahan *e* pada awal kata memiliki arti “keluar” (*out*). Jadi, *educere* dapat diartikan sebagai tindakan untuk membimbing ke luar. Beberapa unsur yang terdapat dan membentuk proses pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Konteks/*setting* pendidikan: di mana proses berlangsung
2. Dasar pendidikan: dasar yang dipakai, misalnya dasar-dasar teologis, sosiologis, filosofis, psikologis, dan antropologis
3. Pendidik: siapa?
4. Peserta didik: siapa?
5. Isi: apa yang diberikan atau disampaikan?
6. Metode yang dipakai: metode atau teknik dalam proses belajar-mengajar
7. Waktu: berlangsungnya proses pendidikan

Pada dasarnya ada perbedaan antara konsep pendidikan dengan konsep sekolah di mana konsep pendidikan lebih kepada proses pembentukan kepribadian secara utuh sementara konsep sekolah lebih condong pada proses belajar mengajar (PBM) yang konkret, institusional, dan berjenjang. Orang seringkali melakukan kerancuan karena menganggap konsep pendidikan sama dengan konsep sekolah. Pendidikan tidak selalu melembaga/institusional seperti sekolah. Konsep pendidikan biasanya ditujukan pada manusia dan memberi perhatian pada *training in specific skill*. Sekolah sendiri biasanya berbentuk lembaga formal yang dalam praktiknya menekankan adanya ruangan kelas, peraturan, bahan pengajaran, dan lain sebagainya.

PAK merupakan pendidikan yang bersifat holistik. Seperti halnya mata kuliah lain, PAK memiliki substansi kajian untuk dipelajari dan dikuasai. Akan tetapi, dimensinya bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif saja, melainkan juga bersifat afektif dan aplikatif. Setelah mempelajarinya diharapkan mahasiswa dapat diperlengkapi sebagai intelektual Kristen yang mampu mewujudkan nilai-nilai agama dan imannya dalam seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran tidak dapat dianggap berhasil bila mahasiswa gagal menunjuk sikap dan perbuatan yang mencerminkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.3. Tujuan PAK

Pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan utama, yakni menolong para nara didik menjadi cerdas dan menjadi baik (Lickona, di dalam Nuhamara:2018, 95). Hal itu hanya dapat dicapai dengan penguatan karakter peserta didik. Itu sebabnya, sangat penting untuk menanamkan etika kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan supaya peserta didik dapat mengerahkan kemampuan terbaiknya baik di sekolah maupun di dalam kehidupan nyata. Ini adalah tujuan pendidikan secara luas.

Meski pendidikan karakter juga merupakan hal penting dalam pembelajaran PAK, acuan bagi kita dalam membahas tujuan PAK adalah pengajaran Yesus dalam Matius 7:24-27 tentang bagaimana seseorang seharusnya membangun kehidupannya. Dalam perikop tersebut Yesus menceritakan tentang dua orang yang membangun rumah, yang satu di atas pasir sedangkan yang lain di atas batu. Yang membangun rumahnya di atas pasir merugikan dirinya sendiri karena rumah tersebut kemudian roboh saat turun hujan yang kemudian mendatangkan banjir yang diikuti angin yang melanda. Akan tetapi, orang yang membangun rumahnya di atas batu adalah orang yang bijak karena rumahnya dapat bertahan menghadapi hujan dan angin. Orang yang membangun di atas pasir adalah orang yang mendengar dan mengetahui kebenaran firman Tuhan tetapi tidak melakukannya, sedangkan orang yang membangun rumahnya di atas batu adalah orang yang mendengar dan melakukan firman Tuhan.

Kecenderungan manusia di era global ini adalah membangun di atas pasir dengan menjalani kehidupan yang mengejar kenikmatan dan kemudahan, yang tidak mementingkan prinsip, nilai dan dasar hidup yang teguh. Fokusnya adalah pada hal-hal yang kelihatan dan sifatnya instant dengan pertimbangan utama: manfaat, cepat, dan nikmat. *Bila memang ada cara yang gampang, mengapa harus bersusah-susah?* Demikian prinsip hidup manusia di masa kini. Hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mementingkan firman Tuhan dalam hidupnya. Hanya kehidupan yang dilandaskan pada dasar yang kokoh yang dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan dalam gelombang arus dunia yang menyedihkan ini, yang diumpamakan oleh Yesus seperti orang yang membangun rumah di atas batu.

Menyadari betapa pentingnya bekal kebenaran firman Tuhan menjadi dasar dalam kehidupan orang percaya inilah yang kemudian menjadi tujuan dan arah dari PAK, yaitu: membangun kehidupan di atas kebenaran Alkitab sehingga peserta didik *mengenal, mengasihi, mengimani, mentaati dan melayani Allah sesuai kehendak dan rencananya, serta untuk kemuliaan-Nya* (Santoso, 2005). Kita diperhadapkan pada pilihan: *menjadi orang kaya* atau *menjadi orang bijaksana*? Pertanyaan kemudian yang harus dijawab adalah: Apakah yang menjadi tujuan hidup peserta didik, *hidup sukses* atau *hidup menyenangkan hati Tuhan*? Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam pembelajaran PAK ini setiap mahasiswa seharusnya didesak untuk mempertimbangkan dengan baik bahwa tujuan utama dari hidup dan studinya adalah mengenal Allah

dan Yesus Kristus dan meletakkan pengenalan itu sebagai dasar dan satu-satunya pondasi dari semua pengetahuan dan pembelajaran yang sehat.

1.4. Metode Pembelajaran dalam Penyelenggaraan PAK

Penyelenggaraan PAK pada dasarnya bertujuan menolong manusia membangun kehidupannya di atas dasar firman Allah. Hanya kehidupan demikianlah yang bertahan di tengah badai dan tantangan zaman ini. Oleh sebab itu, agar proses pembelajaran dapat lebih dihayati oleh peserta didik perlu memakai metode pembelajaran yang tepat.

Seorang Profesor Manajemen dan Organisasi yang menulis buku *Creative Intelligence* mengungkapkan bahwa cara belajar yang terbaik adalah melakukan, bukan dengan duduk dan mendengarkan (Rowe, 2005:138). Mempraktikkan apa yang dipelajari sangat membantu peserta didik untuk memahami dan secara efektif menyerap pengetahuan yang diperoleh. Kontak dengan materi baru yang hanya satu kali tidaklah cukup untuk menjamin retensi jangka panjang. Pengetahuan yang didapat itu perlu diulang-ulang agar membekas dalam pikiran dan merasuk ke jiwa peserta didik. Konsep ini sebenarnya bukan hanya untuk pendidikan sekuler saja sebab pada dasarnya Alkitab sendiri memang menganjurkan hal ini sebagai metode pembelajaran terbaik bila kita melihat Ulangan 6:7-8. Orang Israel telah mengembangkan teknik pembelajaran yang memperhatikan retensi jangka panjang sejak zaman PL. Bagi mereka perintah Tuhan tidak cukup hanya diajarkan dan dihafalkan saja, tetapi haruslah diulang-ulang dan dibicarakan atau diaplikasikan setiap waktu.

Memperhatikan perlunya pengulangan tersebut, maka penyelenggaraan PAK yang baik dan alkitabiah tidak cukup hanya sampai di kelas saja. Mahasiswa perlu mengulangi apa yang sudah didapat dan kemudian mempraktikkannya. Oleh sebab itu, penugasan adalah hal yang esensial dalam metode pembelajaran PAK supaya peserta didik tidak hanya sekadar tahu saja, tetapi juga melakukan apa yang telah dipelajari. Jadi, penugasan yang diberikan bukan hanya memperhatikan aspek kognitif, melainkan haruslah menyangkut proses penerapan.

1.5. Karakteristik yang Diharapkan Dimiliki Peserta PAK

Magdalena P. Santoso (2005) mendaftarkan beberapa karakteristik yang diharapkan dari peserta PAK, yakni: *pertama*, mahasiswa bukan hanya sekadar mengejar pengetahuan (*knowledge*) dan kepandaian (*understanding*) semata, melainkan juga *wisdom* (Ams. 2:6). Fokusnya bukanlah kecerdasan, melainkan mengenal Yesus secara pribadi dan

mengalami kasih-Nya. Karakteristik yang paling utama diharapkan dari peserta didik PAK adalah mereka benar-benar percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.

Kedua, memiliki rasa takut akan Tuhan sebagai kunci memperoleh hikmat (Ams. 1:7). Hikmat merupakan tingkatan tertinggi dalam ilmu pengetahuan sebab hikmat berkenaan dengan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dalam perspektif nilai kebenaran Allah sebagai nilai hidup pribadi. Dengan pengetahuan dan pengertian yang benar tentang bagaimana menerapkan ilmu berdasarkan nilai-nilai iman Kristen, mahasiswa diharapkan dapat berkomitmen menjalankan nilai-nilai Allah sebagai prinsip hidupnya sepanjang hidupnya.

Ketiga, berpegang pada standar hidup yang kudus dan nilai hidup ilahi. Di tengah kebobrokan mentalitas dan moralitas yang terjadi di sekeliling kita, penting bagi anak Tuhan untuk hidup kudus, menjadikan nilai hidup ilahi sebagai nilai hidupnya (Yoh. 17:17). Firman Tuhan (Alkitab) adalah standar kekudusan bagi orang percaya. Akhir-akhir ini apa yang dulu dianggap tabu dan sensitif menjadi hal yang biasa di tengah masyarakat. Karena media yang begitu gencar memberitakan perselingkuhan, kawin cerai, seks bebas, dan konsumerisme sebagai gaya hidup para figur publik, maka masyarakat sudah menganggap hal-hal tersebut sebagai hal yang biasa dan lumrah.

Keempat, memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab. Segala tulisan yang diilhamkan Allah (baca: Alkitab) bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16). Dalam hal ini perlu pendefinisian ulang terhadap pengertian *excellence* (keunggulan) yang telah menjadi poin penting di tengah persaingan pendidikan dewasa ini. Pendefinisian ulang yang dilakukan haruslah berdasarkan Alkitab sebagai paradigma dalam pola pikir setiap mahasiswa. Jadi, seharusnya yang dikejar oleh anak Tuhan bukanlah standar keunggulan yang ditetapkan dunia, melainkan yang dinyatakan oleh Alkitab.

Kelima, meyakini Alkitab adalah firman Allah. Karakteristik kelima ini berkaitan erat dengan karakteristik sebelumnya. Peserta didik harus memiliki perspektif hidup berdasarkan Alkitab karena Alkitab adalah firman Allah sehingga layak dijadikan sebagai standar kebenaran tertinggi dalam hidup ini.

Keenam, memiliki motivasi hidup untuk menyenangkan hati Allah dan bertekad hidup sesuai rencana-Nya. Apakah pusat dari motivasi hidupmu? Kepuasan dan kesuksesan diri sendiri? Di mana Tuhan dalam

hidupmu? Dapatkah kita berkata tujuan hidup kita hanyalah untuk menyenangkan hati Tuhan? Seperti apa sesungguhnya motivasi yang dimiliki peserta didik dapat dilihat dari jawaban yang diberikannya terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Ketujuh, mengembangkan talenta atau karunia Tuhan dalam hidup sesuai rencana Allah. Di dalam Kejadian 1:28 Tuhan memberikan mandat budaya kepada manusia untuk memaksimalkan potensi yang Tuhan sudah berikan kepada manusia. Suatu saat, setiap orang harus mempertanggungjawabkan talenta, potensi dan segenap karunia yang sudah Tuhan anugerahkan semasa hidupnya.

Kedelapan, menjadi misionaris yang mengemban Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:18-20) dengan bersaksi dan menjadi berkat. Bukan hanya rohaniawan saja yang bertugas melaksanakan Amanat Agung, melainkan juga semua orang percaya. Kita semua adalah murid Kristus dan bertanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung, menjadi saksi bagi-Nya. Kemanapun kita pergi dan di manapun kita berada, kita patut memberitakan Kristus, baik lewat perkataan maupun perbuatan.

1.6. Rangkuman

- Sama seperti mata kuliah lainnya, PAK juga memiliki substansi kajian untuk dipelajari. PAK merupakan pendidikan yang bersifat holistik yang bukan saja memiliki dimensi kognitif melainkan juga meliputi aspek afektif dan aplikatif.
- Tujuan dan arah dari PAK adalah agar peserta didik membangun kehidupan di atas kebenaran Alkitab sehingga dapat *mengenal, mengasihi, mengimani, mentaati dan melayani Allah sesuai kehendak dan rencana-Nya, serta untuk kemuliaan-Nya*.
- Metode yang paling tepat dalam mempelajari PAK adalah selain belajar di kelas, mahasiswa juga perlu mempraktikkan apa yang dipelajari tersebut. Oleh sebab itu, penugasan merupakan hal yang esensial dalam PAK.
- Karakteristik yang diharap dimiliki oleh peserta kelas PAK adalah sebagai berikut: mempunyai hikmat, menerapkan takut akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, memegang teguh standar hidup kudus, mengembangkan perspektif hidup yang didasarkan pada Alkitab, memegang teguh keyakinan Alkitab adalah firman Allah, termotivasi untuk menyenangkan hati Tuhan, mengembangkan talenta, menjalankan Amanat Agung yang Tuhan berikan (Mat. 28:19-20).

1.7. Bahan Diskusi

PAK bukan merupakan pelajaran yang baru dipelajari oleh mahasiswa karena sudah ditempuh sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Umum. Oleh sebab itu, ada anggapan bahwa PAK tak perlu lagi ditempuh di Perguruan Tinggi. Bagaimana tanggapan Saudara tentang hal ini? Diskusikan secara berkelompok!

7

1.8. Latihan Soal-Soal

1. Metode apa yang paling tepat dalam pembelajaran PAK? Mengapa?
2. Karakteristik seperti apakah yang seharusnya dimiliki setiap orang yang mengaku dirinya anak Tuhan atau orang percaya? Sudahkah Saudara memiliki karakteristik yang Saudara uraikan tersebut? Kirakira mana sajakah yang sudah Saudara miliki dan mana saja yang belum?
3. Manakah yang lebih penting, sukses atau menyenangkan hati Tuhan? Jelaskan jawaban Saudara!

TUGAS TERSTRUKTUR 1: Jurnal Laporan Peribadatan Kampus

Agar Saudara sebagai mahasiswa Kristen peserta kelas PAK tidak hanya sekadar mendapat pembekalan secara kognitif saja di kelas, maka ikutilah kegiatan ibadah kampus Universitas Jember (UKMKK) secara rutin (setiap minggu) dan buatlah laporannya dengan memuat:

1. Data setiap kegiatan, seperti: hari dan tanggal, lokasi penyelenggaraan dan nama pembicara
2. Ringkasan khotbah setiap kegiatan.
3. Refleksi diri: apa yang dapat Saudara pelajari dan kerjakan setelah mendengar setiap renungan/khotbah tersebut

Kerjakanlah jurnal ini dengan lengkap dan rapi! Jurnal harus dikerjakan dengan jujur. Jangan menuliskan data kegiatan yang tidak Saudara ikuti. Laporkanlah hanya ibadah yang Saudara ikuti saja! Tugas ini dikumpulkan di minggu terakhir perkuliahan.

BAB 2. DOKTRIN ALLAH

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini mahasiswa dapat:

1. Menunjukkan bukti keberadaan Allah yang nyata dengan apa yang ada di sekitarnya.
2. Membedakan antara pengajaran yang salah tentang Tritunggal dengan pengajaran yang benar.
3. Menerapkan sikap yang benar ketika menghadapi penderitaan

2.1. Pendahuluan

Pengenalan yang benar akan Allah adalah hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang yang mengaku orang percaya. Akan tetapi, pengenalan yang benar akan Allah bukan hanya sekadar pengetahuan yang didapat melalui pengalaman (Boice, 2011:9). Pengenalan akan Allah terjadi karena Allah menyatakan diri-Nya kepada kita melalui Kristus dan Kitab Suci. Oleh sebab itu, sangat perlu untuk memahami dengan benar apa kata Alkitab tentang Allah sebagai dasar bagi pengenalan tersebut. Pada dasarnya mengenal Allah meliputi pemahaman firman Allah sebagaimana Roh Kudus menafsirkannya kepada kita, memperhatikan sifat dan karakter Allah sejauh yang dinyatakan oleh firman dan karya-karya-Nya, menerima ketetapan-ketetapan-Nya, melakukan apa yang Ia perintahkan, serta mengakui dan bersukacita dalam kasih yang Ia nyatakan kepada kita.

2.2. Pentingnya Pengenalan Akan Allah yang Benar

Berbicara tentang agama tidak dapat dilepaskan dengan topik utamanya, yaitu Allah. Semua agama mempercayai adanya Allah atau sejenisnya, dan kepercayaan tentang Allah inilah yang membedakan agama dengan fenomena lainnya (Lase, Ed., 2005:26). Oleh sebab itu, mengenal siapa Allah yang ia sembah merupakan pondasi dasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen ini.

Sebelum mempelajari lebih lanjut tentang eksistensi Allah, ada baiknya kita menanyakan dua pertanyaan penting terhadap diri kita sendiri. Yang pertama adalah: sudahkah kita mengenal Allah dengan baik dan benar? Ada banyak orang mengaku beragama, namun tidak hidup sebagaimana seharusnya orang beragama. Banyak orang mengaku punya Tuhan, tetapi hidup seakan-akan tidak ada Tuhan. Bahkan orang yang mengaku dirinya Kristen sekalipun, belum tentu mengenal Allah dengan

baik dan benar. Padahal mengenal Allah dengan baik dan benar adalah sesuatu hal yang mutlak diperlukan dalam kehidupan setiap orang percaya.

Pertanyaan berikut yang perlu kita renungkan adalah: mengapa kita perlu mengenal Allah dengan baik dan benar? Berikut beberapa jawaban untuk pertanyaan ini (Boice, 2011:10-12): *pertama*, pengenalan akan Allah itu penting karena melalui pengenalan akan Allah sajalah kita dapat memasuki hidup yang kekal. Hal ini dinyatakan Yesus ketika Ia berdoa, “Dan inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Hidup kekal berarti menjadi hidup, bukan hanya dalam pengertian yang baru melainkan juga dalam pengertian yang kekal (Yoh. 11:25-26).

Kedua, pengenalan kita akan Allah itu penting karena melibatkan “pengenalan akan diri sendiri.” Pengenalan akan diri melalui pengenalan akan Allah di satu sisi akan merendahkan hati kita. Kita bukan Allah, kita juga tidak seperti Dia. Ia kudus; kita tidak kudus. Ia baik; kita tidak baik. Ia berhikmat; kita tidak berhikmat. Kerena itu, mengenal Allah adalah melihat diri kita seperti yang Yesaya lakukan: “Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir; namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam!” (Yes. 6:5). Di sisi lain, pengenalan akan diri kita melalui pengenalan akan Allah akan meyakinkan dan memuaskan sebab tidak peduli seperti apakah diri kita, kita tetaplah ciptaan Allah dan dikasihi oleh-Nya. Ia memberikan kita martabat yang tertinggi sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Ketiga, pengenalan akan Allah memberikan kita *pengenalan akan dunia ini*: kebaikan dan kejahatannya, masa lalu dan masa depannya, tujuan dan penghakimannya yang akan datang di tangan Allah. Dunia adalah tempat membingungkan sampai kita mengenal Allah yang menjadikannya dan belajar dari Dia mengapa Ia menjadikannya dan apa yang harus terjadi atasnya.

Keempat, pengenalan akan Allah adalah satu-satunya jalan menuju *kekudusan pribadi*. Tujuan ini adalah esensial meskipun hampir-hampir tidak diinginkan manusia alamiah. Mengetahui Allah sebagaimana adanya Dia berarti mengasihi Dia sebagaimana adanya dan ingin menjadi seperti Dia.

Terakhir, pengenalan akan Allah itu penting karena hanya melalui pengenalan ini *gereja dan mereka yang membentuknya dapat menjadi*

kuat. Dari diri kita sendiri kita lemah, tetapi umat yang mengenal Allahnya akan tetap kuat dan akan bertindak (Dan. 11:32).

Lalu kemudian darimanakah sumber pengenalan yang benar akan Allah itu? Jawaban untuk pertanyaan ini tentu saja dari Alkitab dan persekutuan kita secara pribadi dengan Allah. Tidak gampang memahami pengajaran Alkitab. Itu sebabnya kita perlu berada di dalam lingkup gereja karena gereja merupakan wadah yang mendidik kerohanian kita agar bertumbuh.

2.3. Eksistensi Allah

Bagaimana kita dapat mengetahui keberadaan Allah? Dapatkah kita membuktikan keberadaan Allah tersebut? Dapatkah kita merasakan kehadiran-Nya atautkah eksistensi Allah hanyalah sebatas teori saja dalam pemahaman kita dan kita tidak pernah dapat merasakan keberadaan-Nya? Bagaimana kita akan dapat memiliki hubungan yang spesial dengan Allah bila kita bahkan tidak merasa yakin dengan eksistensi-Nya?

2.3.1 Argumentasi-Argumentasi tentang Eksistensi Allah

Kita hidup di zaman yang menantang kepercayaan kita kepada Allah. Saat ini marak anggapan tidak ada lagi keharusan untuk percaya pada kepribadian Allah yang hidup. Begitu hebatnya kemajuan IPTEKS saat ini sehingga manusia mulai merasa semakin hebat dan tidak memerlukan Tuhan lagi. Manusia ingin menjadi Tuhan bagi dirinya sendiri dan mulai meragukan keberadaan Allah yang sejati. Apalagi tidak seorang pun dapat melihat Allah karena Ia bukanlah makhluk kasat mata seperti kita melainkan Ia adalah Roh (Yoh. 4:24).

Akan tetapi keberadaan Allah merupakan fakta yang tak terbantahkan. Meski memang Ia tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, namun dari beberapa argumentasi yang akan kita bahas berikut kita dapat memastikan eksistensi-Nya (Enns, 2004:224-225). *Pertama*, argumentasi kosmologikal yang berasal dari kata *kosmos* (Yunani), artinya dunia. Argumentasi ini didasarkan pada fakta adanya dunia ini tentunya ada penyebab awal yang menyebabkan dunia ini ada mengingat sesuatu tidak dapat berasal dari yang tidak ada. Ini sama seperti jam tangan yang kita pakai. Meskipun kita tak pernah melihat pembuat jam tangan tersebut, kita percaya dia ada. Keberadaan jam tangan tersebut menyatakan hal itu.

Kedua, argumentasi teleological dari kata *telos* (Yunani), yang berarti tujuan. Menurut argumentasi ini alam semesta yang kita diami ini memiliki karakteristik keteraturan. Bahkan setiap aspek dunia ini

membuktikan adanya akal budi, tujuan dan harmoni sehingga tentunya ada arsitek ahli yang ada di belakang alam semesta ini. Oleh sebab itu, tentulah ada Tuhan. Keharmonisan ciptaan Allah tercetak jelas pada alam semesta dan dunia ini, seperti: jarak matahari sejauh 93 juta mil membuat iklim di atas bumi menjadi seimbang; jarak bulan yang berada 240 ribu mil dari bumi membuat sinarnya pada level yang tepat; putaran bumi pada porosnya menentukan musim yang terjadi.

Ketiga, argumentasi antropologikal yang berasal dari kata Yunani *anthropos*, artinya manusia. Argumentasi ini didasarkan pada fakta bahwa keberadaan manusia yang memiliki akal budi, perasaan, kehendak, dan hati nurani serta memiliki kepercayaan kepada Pencipta tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Suatu kuasa yang tidak jelas tidak akan pernah dapat menghasilkan manusia dengan akal budi, perasaan, kehendak, hati nurani, dan kepercayaan pada Pencipta.

Keempat, argumentasi moral yang dilandasi keyakinan bahwa manusia memiliki kesadaran akan apa yang benar dan salah (moralitas). Kesadaran ini tidak mungkin terjadi lewat proses evolusi. Kesadaran ini pastinya datang dari Pribadi yang jauh lebih besar dari manusia, dan itu adalah Allah. Argumentasi ini berhubungan dengan argumentasi antropologikal (bahkan ada juga yang menggabungkan keduanya).

2.3.2 Wahyu tentang Allah

Meski tidak semua orang percaya adanya Tuhan, tidak dapat dipungkiri setiap manusia memiliki kesadaran religius bahwa ada suatu kuasa yang lebih besar dari dirinya mengendalikan dunia ini. Mengapa? Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk religius (Kis. 17:23). Setiap orang pada dasarnya memiliki kesadaran dalam dirinya bahwa ada kuasa yang lebih besar darinya di alam semesta ini. Itu sebabnya sejak dahulu kala sudah ada yang namanya kepercayaan, seperti: animisme, dinamisme, totemisme, dan lain sebagainya. Akan tetapi, perlu kita sadari bahwa kesadaran religius tersebut ternyata TIDAK CUKUP UNTUK MEMBAWA MANUSIA KEPADA ALLAH! Oleh sebab itu, perlu adanya pernyataan Allah atau wahyu ilahi.

Wahyu berasal dari kata *apokalupsis* (Yunani) yang artinya “menyingkapkan atau membuka.” Jadi, wahyu berarti Allah menyingkapkan diri-Nya kepada manusia dengan menyatakan kebenaran tentang diri-Nya yang tanpa jalan itu manusia takkan dapat mengetahuinya. Allahlah yang berinisiatif menyatakan diri-Nya kepada manusia (Kej. 1:1). Alkitab mengajarkan kepada kita dua sisi kebenaran

Allah bahwa Ia tak dapat dipahami (*God is incomprehensible*, Ayb. 11:7; Yes. 40:18), namun di sisi lain Ia dapat dikenal (*God is knowable*, Yoh. 14:7; 17:3; 1Yoh. 5:20). Keduanya benar namun tidak dalam pengertian mutlak. Maksudnya: Allah dapat dikatakan tidak terpahami karena dengan keterbatasannya tak mungkin manusia dapat mengetahui segala sesuatu tentang Yang Tak Terbatas itu (Allah). Sementara dengan mengatakan Allah dapat dikenal berarti pengenalan manusia terhadap Allah ditentukan sejauh Ia menyatakan diri-Nya dan pengenalan tersebut dapat membuat manusia bertumbuh.

Dua bentuk wahyu (Enns, 2004:189-193):

- 2.1 Wahyu umum, merupakan pendahuluan keselamatan yang menyatakan aspek-aspek tentang Allah dan natur-Nya kepada seluruh umat manusia sehingga semua umat manusia memiliki kesadaran akan Allah (Mzm. 19:1-7). Wahyu umum tentang Allah dan fakta bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah juga dinyatakan secara jelas di dalam Roma 1:18-21.
Tiga bentuk wahyu umum: alam, sejarah (Dan. 2:21), dan hati nurani (Rm. 1:14-15)
- 2.2 Wahyu khusus, sifatnya lebih sempit dan diberikan kepada orang-orang pilihan sebagai penuntun kepada keselamatan. Dua bentuk wahyu khusus yang diberikan Allah kepada kita adalah: firman yang menjadi daging (Yoh. 1:14), yakni Yesus Kristus (Yoh. 1:18) dan firman yang tertulis, yaitu Alkitab (2Tim. 3:16).

2.4 Tritunggal Ilahi

Tritunggal Allah merupakan doktrin yang fundamental di dalam iman Kristen. Meski istilah ini memang tidak tersurat di dalam Alkitab, tetapi tersirat dari PL hingga PB. Allah Tritunggal adalah dasar dari iman Kristen yang fundamental meski istilah “trinitas” ini sejatinya tidak terdapat dalam Alkitab sehingga membuat banyak orang mempersoalkannya. Menjawab ini gereja-gereja Tuhan menyatakan bahwa istilah “trinitas” memang tidak terdapat dalam Alkitab, tetapi secara substansial khususnya Alkitab Perjanjian Baru menyaksikan pernyataan Allah Yang Esa itu secara tritunggal.

2.4.1 Yang Bukan Merupakan Tritunggal

Meski pada prinsipnya gereja-gereja injili mengakui ketritunggalan Allah, ternyata ada banyak kesimpangsiuran dalam mendefinisikan pengajaran ini. Oleh sebab itu, sebelum melangkah lebih jauh dalam

membahas apa sebenarnya yang dimaksud dengan tritunggal Allah, lebih baik kita mengetahui terlebih dahulu apa saja yang bukan merupakan pengertian tritunggal yang alkitabiah.

1. *Triteisme*, paham yang berpandangan ada tiga Allah yang berhubungan dalam asosiasi yang bebas. Konsep ini dianut oleh John Ascunages dan John Philoponus. Dalam konsep triteisme ketiga Allah tersebut memiliki kuasa yang berbeda dan terpisah, namun bekerja sama. Karena pandangan ini jelas-jelas sudah keluar dari jalur kekristenan yang monoteis, triteisme telah dianggap sesat oleh gereja-gereja.
2. *Sabellianisme/Modalisme*, pengajaran yang meyakini bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus hanyalah tiga bentuk eksistensi atau tiga manifestasi dari satu pribadi Allah. Disebut Sabellianisme karena diajarkan oleh Sabellius, yang menyatakan: Allah disebut Bapa ketika Ia menciptakan dan memberi hukum; kemudian karena manusia jatuh ke dalam dosa, Ia berinkarnasi menjadi manusia untuk melakukan karya penyelamatan dan disebut Anak; setelah Yesus bangkit dan naik ke surga Ia bermanifestasi menjadi Roh Kudus sebagai penyerta dan penolong orang percaya. Ajaran ini meyakini tidak ada perbedaan di antara ketiga Pribadi tersebut. Sabellius menjelaskannya dengan analogi seorang pria yang memerankan 3 pribadi sekaligus dalam ketunggalannya di mana ia adalah seorang suami bagi istrinya, juga bapak bagi anak-anaknya, dan merupakan anak bagi kedua orang tuanya. Ajaran ini telah ditolak gereja dan dinyatakan sesat dalam konsili Nicea (325 M). Akan tetapi, pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Tidak jarang kita menjumpai orang-orang yang memahami Tritunggal dengan pemahaman Sabellianisme ini.
3. *Arianisme*, doktrin yang mempercayai hanya Allah Bapa yang tidak diciptakan, sementara Yesus Kristus diciptakan oleh Bapa. Ajaran ini diusung oleh Arius, yang pada dasarnya melanjutkan pemikiran gurunya, Origenes. Arius meyakini transendensi Allah dan hanya mengakui Allah Bapa sebagai Allah yang esa. Perbedaan antara Arius dengan gurunya terletak pada: *pertama*, dalam pandangan Origenes kedudukan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah subordinasianisme (berpangkat-pangkat), sedangkan Arius menolak hal ini. Bagi Arius hanya Allah Bapa yang tak dilahirkan, yang tidak diciptakan sedangkan Anak adalah ciptaan. *Kedua*, Origenes menyatakan bahwa Anak dilahirkan sejak kekekalan, sedangkan Arius menegaskan bahwa hanya Allah yang kekal. Jadi, Arius memandang

Anak mempunyai awal, meskipun Ia telah ada sebelum dunia diciptakan. Jika Origenes menegaskan bahwa pada hakikatnya “tidak ada saat di mana Anak itu tidak ada,” maka Arius meyakini bahwa ada saat di mana Anak tidak eksis (*there was a time when the Son was not*). Dengan demikian, dalam konsep Arius Anak tidak dapat mempunyai kesatuan dengan Allah Bapa sebab Anak pada hakikatnya ciptaan sehingga substansi-Nya tidak sama dengan substansi Allah.

3. Penjelasan Tritunggal/Trinitarian

Definisi Tritunggal menyatakan keallahan terdiri dari tiga Pribadi yang satu tanpa keterpisahan eksistensi meski natur ilahi tersebut hidup dalam tiga Pribadi atau perbedaan, yakni: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga pribadi Allah tersebut memiliki perbedaan dan kekhasan/keunikannya. Ketiganya memiliki kesamaan dan kekekalan, tidak terbatas dan tidak diciptakan, dan memiliki kemuliaan dan kewibawaan yang sama, ketiganya tidak bercampur. Allah Bapa sehakikat dengan Anak, dan juga sehakikat dengan Roh Kudus (*oneness of essence*). Itu sebabnya bapa gereja Tertullianus, merumuskan ajaran tentang trinitas Allah ini dengan istilah: *una substantia, tres personae* (satu zat, tiga pribadi). Allah adalah satu keberadaan yang memiliki satu kesadaran, namun Dia juga adalah satu keberadaan dengan tiga kesadaran. Penjelaskannya adalah sebagai berikut (Enns, 2004:244-246):

Allah adalah satu berkaitan dengan esensi. Dalam pandangan Arianisme yang telah disinggung sebelumnya, Kristus diakui sama dengan Bapa dalam substansi, namun Bapa lebih besar dari Kristus. Tentu saja hal ini tidak dapat dibenarkan. Trinitas adalah satu dalam esensi sebagaimana dinyatakan dalam Ulangan 6:4, “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN oti esa!” Dalam ayat tersebut kata ”esa” memakai kata *echad*, artinya gabungan kesatuan, satu kesatuan. Hal ini menekankan ketiga Pribadi dari Trinitas tidaklah berdiri sendiri-sendiri.

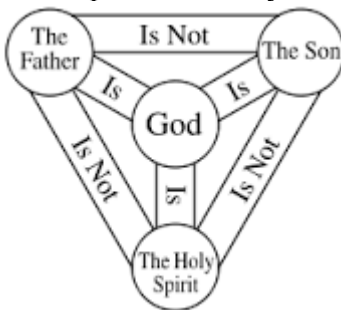
Allah adalah tiga berkaitan dengan pribadi di mana setiap Pribadi memiliki esensi yang sama dengan Allah dan setiap Pribadi memiliki kepenuhan Allah. Memang harus diakui penggunaan kata ”pribadi” agak menyulitkan kita dalam memahami doktrin Trinitas ini sehingga sebagian teolog lebih memilih istilah *subsistensi*. Akan tetapi, kata ”pribadi” menolong karena menekankan bahwa setiap Pribadi memiliki esensi yang sama dengan Allah dan setiap Pribadi memiliki kepenuhan Allah. Kesatuan antara tiga pribadi dapat kita lihat di dalam Yesaya 48:16 di mana Bapa telah mengutus Mesias dan Roh Kudus untuk berbicara dan memulihkan bangsa Israel. Juga di dalam Yesaya 61:1 Bapa telah

mengurapi Mesias dengan Roh Kudus untuk misi-Nya. Ayat-ayat ini menekankan kesetaraan dan kesatuan dari ketiga Pribadi tersebut.

Ketiga Pribadi memiliki relasi yang berbeda. Bapa tidak dilahirkan dan tidak berasal dari pribadi manapun; Anak secara kekal berasal dari Bapa (Yoh. 1:18; 3:16, 18; 1Yoh. 4:9). Roh Kudus secara kekal berasal dari Bapa dan Anak (Yoh. 14:6; 16:7). Namun, penting untuk dicatat bahwa istilah “berasal” yang dipakai di sini tidak mengusulkan tingkatan dalam cara apapun. Sebagian teolog memang menolak istilah ini karena cenderung mengesankan inferioritas.

Tiga Pribadi adalah setara dalam otoritas. Bapa diakui sebagai berotoritas dan yang paling tinggi (1Kor. 8:6); Anak Allah diakui setara dengan Bapa dalam segala hal (Yoh. 5:21-23); demikian pula Roh Kudus diakui setara dengan Bapa dan Anak (lih. Mat. 12:31).

Kesemua penjelasan di atas terangkum dalam Pengakuan Iman Westminster (di dalam Van Til, 2010:402): “Di dalam Allah yang esa, terdapat tiga Pribadi, yang adalah satu dalam substansi, kuasa, dan kekekalan; Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Bapa bukan dari apa pun, juga bukan diperanakkan oleh siapa pun, juga bukan keluar dari apa pun; Anak diperanakkan dari Bapa sejak kekekalan; Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak sejak kekekalan.”



Gambar 2-1

2.4.2 Arti Penting Doktrin Tritunggal

Herman Bavinck (2012:412-417), seorang teolog terkemuka dari Jerman, mendaftarkan beberapa arti penting dari doktrin ini: *pertama*, doktrin Trinitas menjadikan Allah diketahui bagi kita sebagai Allah yang benar-benar hidup. Trinitas menyatakan Allah kepada kita sebagai kepenuhan keberadaan, kehidupan sejati, keindahan kekal. Gagasan Allah yang berinkarnasi menjadi manusia menyatakan kepada kita rahasia yang indah bahwa sebagaimana Kristus menyatukan dalam diri-Nya natur

manusia, seperti itu jugalah Ia menyatukan kita dengan Allah secara permanen melalui iman kepada-Nya (Harefa, 2018:38-39).

Kedua, doktrin Trinitas memiliki arti penting yang sangat besar bagi doktrin penciptaan. Doktrin penciptaan dapat dipertahankan hanya atas dasar pengakuan akan Allah yang tritunggal. Penciptaan adalah dasar bagi doktrin keselamatan di mana di dalam kekekalan Allah Tritunggal, Bapa menciptakan segala sesuatu dan kemudian memilih umat-Nya di dalam Kristus. Allah Anak menebus orang berdosa di kayu salib untuk menyatakan kedaulatan anugerah-Nya atas pilihan-Nya dan mereka yang telah dipilih tersebut dimeteraikan oleh Roh Kudus yang menjadi jaminan keselamatannya selama di dunia (Siburian, 2015:156).

Ketiga, sebagai pondasi iman Kristen. Trinitas adalah inti iman Kristen, akar semua dogmanya, isi dasar kovenan baru. Kita tidak dapat menyembah Allah dengan benar bila gagal memahami doktrin ini. Ibadah yang benar harus menyembah Allah sebagaimana Dia berada, bukan sebagaimana kita menginginkannya. Selama ini orang percaya atau orang Kristen menyembah Yesus karena meyakini Ia adalah Allah. Demikian pula kita menyembah Roh Kudus juga karena Ia adalah Allah. Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah ketiga pribadi yang esa, yang kita sembah sebagai Allah Yang Esa.

Menyadari betapa esensialnya doktrin ini bagi iman Kristen, setiap orang yang mengaku percaya juga sepatutnya memahami dan meyakini doktrin ini sepenuhnya. Ketika ada orang lain yang mempertanyakan doktrin ini, setiap orang percaya dituntut untuk siap mempertanggungjawabkan imannya sesuai 1 Petrus 3:15. Orang percaya perlu membela imannya, tetapi pembelaan tersebut hendaknya jangan dilakukan dengan sikap egois dan bermusuhan, melainkan dengan lemah lembut dan hormat.

2.5. Penyertaan dan Pemeliharaan Allah

Bila penciptaan adalah karya Allah untuk membuat menjadi ada hal-hal yang tadinya belum ada, maka karya pemeliharaan Allah adalah karya-Nya untuk melangsungkan apa yang sudah dijadikan tersebut supaya tetap ada. Pemeliharaan secara etimologi berasal dari kata *providence*, yang berarti “melihat/mengetahui sebelumnya.” Secara teologi kata *providence* berarti kegiatan berkesinambungan Allah untuk menjadikan segenap peristiwa di bidang fisik, mental dan moral melaksanakan rencana yang telah ditetapkan-Nya, yaitu rencana yang merupakan pola utama Allah dalam menciptakan alam semesta ini (Thiessen, 1997:188).

Ayat-ayat yang menyatakan doktrin ini secara jelas antara lain: Roma 11:36 yang menyatakan bahwa adalah dari Tuhan dan oleh Tuhanlah segala sesuatu. Kolose 1:17 menuliskan segala sesuatu dipandang sebagai memiliki wujudnya di dalam Tuhan (bdk. Ibr. 1:3; Mat. 10:29; Neh. 9:6; Mzm. 145:15; 147:4; Yes. 40:26). Ayat-ayat tersebut menyatakan Tuhan Allah tetap bekerja bagi dunia ini yang menyebabkan dunia ini tetap ada dan berkembang menuju pada tujuannya. Bumi tetap tidak bergoyang dan langit yang tetap terbentang merupakan karya Tuhan Allah sebab Ia adalah yang ada, yang pertama, dan yang kemudian (Yes. 48:12, 13). Dengan memahami providensi, kita akan dapat memahami keterlibatan Allah secara jelas dalam hidup kita sehari-hari sehingga kita dapat terhindar dari kekacauan konsep penyertaan Allah yang kemudian menyebabkan kebingungan rohani bahkan kekalutan yang kemudian berujung kepada kekecewaan terhadap Allah.

Allah bukan sekadar menciptakan alam semesta beserta dengan segala isinya, melainkan juga mengaturnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya. Pemerintahan dunia ini dipegang oleh Tuhan Allah sendiri. Ini berarti bahwa Ia berbuat di bidang sejarah umat manusia untuk menuju kepada tujuan yang dimaksudkan. Di samping tindakan-tindakan manusia sendiri yang terjadi di dalam perjalanan hidupnya, ada tindakan-tindakan Allah juga. Kedua tindakan ini oleh umat Allah bukanlah dipandang sebagai dua kekuasaan yang berdiri sendiri-sendiri, yang berjalan berdampingan atau sejajar. Bentuk tindakan-tindakan manusia yang bersifat sejarah sering dipandang sebagai tindakan-tindakan Tuhan Allah sehingga dapat dikatakan bahwa tangan Tuhan Allah ada di dalam sejarah tersebut.

Kesaksian Alkitab akan pemerintahan Allah yang berdaulat dapat dibagi sebagai berikut (Thiessen, 1997:188-191): *Allah berkuasa atas alam fisik*. Alkitab menyatakan dengan jelas Allah menguasai seluruh alam fisik. Sinar matahari (Mat. 5:45), angin (Mzm. 147:18), kilat (Ayb. 38:25, 35), hujan (Ayb. 38:26; Mat. 5:45), guntur (1Sam. 7:10), air (Mzm. 147:18), hujan es (Mzm. 148:8), es (Ayb. 37:10), salju (Ayb. 37:6; 38:22) serta embun beku (Mzm. 147:16) semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Benda-benda langit, seperti matahari (Mat. 5:45) dan bintang-bintang (Ayb. 38:31-33) taat kepada Allah. Tidak akan terjadi panen, gunung meletus, gempa bumi tanpa perintah Tuhan (Ayb. 9:5, 6; Kis. 14:17). Bila manusia melalaikan tanggung jawabnya atas alam ini, dapat saja terjadi banjir bandang ataupun gempa bumi atas seizin Tuhan. Ia memakai semua yang baik untuk menyatakan kasih setia-Nya dan menggunakan hal-hal

yang bersifat menghancurkan untuk mendisiplin dan menyatakan hukuman. Oleh karena itu, hendaknya kita merendahkan diri pada masa murka-Nya melanda dan berdoa kepada-Nya yang berkuasa meluputkan kita dari segala kekuatan alam.

Allah berkuasa atas flora dan fauna. Semua organisme berada dalam tangan Allah (Ayb. 12:10), Ia memelihara dan mengawasi semua tumbuhan (Yun. 4:6; Mat. 6:28-30), unggas (Mat. 6:26; 10:29), margasatwa (Mzm. 104:21; 27:28; 147:9) dan ikan (Yun. 1:17; Mat. 17:27). Kesemuanya itu berkembang biak dengan pertolongan Tuhan.

Allah berkuasa atas semua bangsa di dunia (Mzm. 22:29). Ia membuat mereka berkembang dan membinasakan mereka (Ayb. 12:23), mengawasi dan menghakimi mereka (Mzm. 66:7; 75:8), menetapkan dan menurunkan para penguasa (Dan. 2:37-39; 4:25; Rm. 13:1), menetapkan batas-batas negara (Kis. 17:26) dan memakai bangsa-bangsa dan penguasa mereka untuk melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya (Yes. 7:20; 10:5-15; 45:1-4).

Allah berkuasa atas seluruh tahap kehidupan manusia meliputi:

- (1) Saat lahir, perjalanan kehidupan hingga kematiannya (Mzm. 139:16; Yer. 1:5; 1Sam. 16:1; Gal. 1:15-16; Ul. 32:49-50; Yoh. 21:19; 2Tim. 4:6-8). Allah telah memiliki rencana untuk kita jauh sebelum kita dilahirkan dan kemudian setelah kita lahir Ia melaksanakan rencana-Nya tersebut dalam kehidupan kita.
- (2) Atas keberhasilan dan kegagalan manusia (Mzm. 75:8; Luk. 1:52; 1Sam. 2:6-8). Kegagalan orang percaya adalah rencana Allah. Kadangkala hal ini sulit untuk dimengerti tetapi jangkauan pikiran kita memang tidak akan sanggup mencapai Allah. Itu sebabnya apabila kita merasa gagal, kita perlu mengingat bahwa Allah turut bekerja dalam segala perkara untuk mendatangkan kebaikan bagi orang-orang yang mengasihi-Nya (Rm. 8:28).
- (3) Atas keadaan-keadaan yang paling sepele, seperti memperhatikan rambut di kepala kita (Mat. 10:29-30), menetapkan hasil undian (Ams. 16:33), bahkan Ia juga mengatur apakah seseorang tidur atau tidak tidur (Ams. 16:33).
- (4) Atas semua kebutuhan umat-Nya, Allah memelihara (1Ptr. 5:7), menyediakan keamanan (Mzm. 4:9), melindungi (Mzm. 121:3), menyediakan yang baik (Mzm. 5:12), menopang (Mzm. 63:9), menyediakan segala kebutuhan (Fil. 4:19), mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28).

- (5) Atas kepastian keselamatan umat pilihan-Nya. Ia akan menuntun orang percaya sepanjang hidupnya hingga mencapai kemuliaan (Mzm. 73:24) dan sekalipun ia jatuh, Tuhan akan menopangnya (Mzm. 37:23-24), sedangkan bagi orang tidak percaya hukuman Tuhan akan menyimpannya (Mzm. 11:6).
- (6) Atas tindakan-tindakan bebas manusia. Ia bekerja di dalam hati bangsa Israel untuk melaksanakan kehendak-Nya (Kel. 12:36), demikian pula di dalam hati Daud (1Sam. 24:18; Ams. 16:1).

2.5.1 Providensi dan Kaitannya dengan Penderitaan Manusia

Lalu bagaimana dengan kejahatan yang terjadi di sekitar kita? Apakah Allah juga bekerja di situ? Pertanyaan-pertanyaan ini seringkali menggelayuti pemikiran orang percaya ketika melihat hal-hal buruk terjadi di sekelilingnya. Bahkan ketika orang percaya itu sendiri yang menderita, seringkali kita mendengar pertanyaan atau kita sendiri yang bertanya: *Jika memang Tuhan beserta kita, mengapa penderitaan ini terjadi?* Bukan orang yang tidak percaya yang meneriakkan kesakitan atau keraguan pada Allah, melainkan orang percaya. Orang yang tidak percaya bila menderita biasanya meneriakkan kemarahan mereka pada nasib yang tidak baik dan buta. Namun, orang percaya harus berbicara dengan Allah yang pada saat itu kelihatannya tidak hadir, begitu bertoleransi terhadap kengerian yang terjadi, dan begitu jauh untuk dimintai pertolongan. Oleh sebab itu, tidak heran apabila acapkali penderitaan membuat orang percaya meragukan Allah.

Menjawab pergumulan ini Alkitab menyatakan bahwa providensi ilahi bukan sebuah doktrin abstrak, melainkan berlaku untuk kehidupan sehari-hari dan memberi kekuatan bagi orang percaya untuk hidup di dalam dunia yang jahat dan berdosa. Orang yang menderita cenderung bertanya, "Mengapa, Tuhan?" (bdk. Ayb. 7:17-21; Mzm. 10:1; 22:2; 74:11-12; Yer. 14:8-9, 19). Penderitaan dan kejahatan seringkali menimbulkan persoalan tentang apakah kejahatan memiliki tempat di dalam rencana Allah.

Allah memang mengizinkan manusia mengalami akibat-akibat dosa yang masuk ke dalam dunia karena kejatuhan manusia yang pertama. Contohnya, Yusuf, yang mengalami banyak penderitaan akibat iri hati dan kekejaman kakak-kakaknya. Ia dijual dan menjadi budak Potifar di Mesir (Kej. 37:1-36; 39:1-23). Sekalipun ia hidup dengan saleh dan lurus di Mesir, ia difitnah melakukan kejahatan terhadap istri majikannya, dijebloskan ke dalam penjara (Kej. 39:1-23) selama dua tahun lebih

(bd. Kej. 40:1-41:14). Dari situ kita melihat penderitaan terjadi seizin Allah sebagai konsekuensi perbuatan-perbuatan jahat sesama manusia dan memakai penderitaan tersebut untuk melaksanakan kehendak-Nya. Namun meski penderitaan bagian rencana Allah, tidak berarti Ia yang menyebabkan manusia berbuat jahat atau menetapkan semua tragedi di luar batas kemanusiaan dalam dunia ini (Yak 1:13). Tetapi semua itu tidak juga di luar kemahatahuan dan kemahakuasaan-Nya. Allah mengizinkannya terjadi, mengarahkannya, dan menguasainya dengan tujuan melaksanakan maksud penebusan-Nya, dan mendatangkan yang baik bagi mereka yang setia kepada-Nya (Rm. 8:28).

Allah dapat bekerja melalui dosa manusia untuk menyatakan kuasa-Nya. Ini bukan berarti Allah menghendaki dosa sebab Ia membenci dosa, namun dari hal yang terburuk sekalipun Allah mampu menghasilkan sesuatu yang baik. Seperti kisah Yusuf, yang kejahatan saudara-saudaranya terhadapnya dipakai Allah untuk menyatakan pemeliharaan-Nya atas kehidupan Israel dan keturunannya, bahkan juga orang Mesir (Kej. 45:5; 50:20).

Selain karena kejahatan orang lain terhadap kita, penderitaan juga dapat terjadi akibat pelanggaran kita sendiri. Ketika anak-anak Tuhan tidak setia dan jatuh ke dalam dosa kebejatan dan perzinahan maka terjadilah kehancuran pernikahan dan keluarga Kristen. Ketika seseorang marah dengan tak terkendali maka dapat menyebabkan cedera serius atau bahkan kematian salah satu pihak. Orang yang membiarkan keserakahan menguasai dirinya juga akan menerima konsekuensi hukuman penjara dari pemerintah atau sanksi sosial dari masyarakat.

Iblis, yang adalah ilah zaman ini, merupakan penyebab lain dari penderitaan yang terjadi di dunia ini. Ia diberi kuasa sementara oleh Allah untuk melakukan pekerjaannya membutuhkan pikiran orang tidak percaya dan menguasai kehidupan mereka (2Kor. 4:4; Ef 2:1-3). Ada begitu banyak contoh di dalam PB bagaimana orang-orang menderita karena dianiaya setan dengan penyakit mental (Mrk. 5:1-14) atau dengan penyakit jasmani (Mat. 9:32-33; 12:22; Mrk. 9:14-22; Luk. 13:11,16).

2.5.2 Sarana-Sarana Pemeliharaan Allah

Kita sering mendengar ungkapan: Allah bekerja melalui banyak cara. Dan memang begitulah adanya. Ia memiliki berbagai sarana dalam mewujudkan karya pemeliharaan-Nya bagi kita orang percaya dan umat manusia, pada umumnya. Allah memakai hukum-hukum alam dalam memelihara keseimbangan semesta. Melaluinya Allah menetapkan

musim-musim dan memberi kepastian tentang adanya makanan bagi kelangsungan hidup semua makhluk (Kej. 8:22). Lewat hukum-hukum ini juga Ia memberikan kita naluri penyelamatan diri sendiri dan rasa tanggung jawab moral (Rm. 1:26; 2:15). Allah dapat menambahkan pada hukum-hukum alam ini mukjizat, seperti: membelah laut Teberau saat bangsa Israel hendak menyeberang (Kel. 14:21-31), mendatangkan air ketika diperlukan (2Raj. 3:16-17), dst. Kadangkala Ia menyediakan segala sesuatu dengan mengucapkan firman-Nya yang berkuasa. Ketika Ia berfirman segala yang dikehendaki-Nya terjadi, segala yang diperintah-Nya berdiri tegak (Mzm. 33:9).

Dalam perkara-perkara menyangkut batin Allah memakai berbagai sarana seperti:

1. Firman-Nya. Kita diperintahkan untuk membaca Alkitab supaya memperoleh tuntunan dan petunjuk (Yos. 1:7-8; Yes. 8:20; Kol. 3:16).
2. Akal manusia (Kis. 6:2). Jalan-jalan Allah tak dapat dipahami dengan akal manusia, namun jalan-jalan itu tidak bertentangan dengan akal sehat.
3. Hibauan. Ia telah menetapkan pelayanan hamba-hamba-Nya untuk mengajar dan mengajak umat-Nya untuk mempercayai kebenaran (Yer. 7:13; 44:4; Za. 7:7; Kis. 17:30).
4. Perasaan batin yang mengekang dan menahan (Kis. 16:6-7).
5. Keadaan-keadaan yang tampak. Allah menuntun dengan pintu yang terbuka dan dengan pintu yang tertutup (1Kor. 16:9; Gal. 4:20). Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan keadaan-keadaan tidak menguntungkan yang kita alami merupakan ujian bagi iman kita, bukannya halangan dari Tuhan terhadap perbuatan tertentu. Hanya doa dan penelaahan Alkitab yang cermat dapat menolong kita menentukan yang mana yang sedang kita alami, ujian iman atau pengekangan dari Tuhan.
6. Membuat hati manusia condong ke satu arah tertentu dan bukan ke arah yang lainnya (1Raj. 8:58; Mzm. 119:36; Ams. 21:1; 2Kor. 8:16).
7. Mimpi dan penglihatan. Tidak semua mimpi berasal dari Tuhan, tetapi Tuhan kadang menyatakan kehendak-Nya melalui mimpi, misalnya: Yusuf (Mat. 2:13, 19, 22) dan Paulus (Kis. 16:9-10; 22:17-18).

2.5.3 Aplikasi Doktrin Providensi Ilahi

Beberapa aplikasi yang kita dapat dari kebenaran akan pemeliharaan Allah ini adalah: *pertama*, providensi Allah ini harus kita pelajari dengan sikap yang rendah hati dan hormat, karena hanya dengan begitu kita mampu mengerti bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam alam semesta ini diarahkan menurut rencana Allah yang tak terselami oleh kita. Seperti yang dikatakan oleh Paulus: “O, betapa dalamnya pemikiran-Mu” (Rm. 11:33).

Kedua, providensi Allah tidak melepaskan kita dari tanggung jawab. Orang yang memahami doktrin ini tidak akan menyalahkan Allah atas kesulitan yang ia alami, juga tidak akan jatuh dalam keputusan yang membuatnya melakukan bunuh diri. Sebaliknya, ia akan meneliti Alkitab untuk mempelajari apa yang berkenan kepada Allah dan taat kemanapun Allah memimpin hidupnya. Doktrin ini seharusnya justru menjadi dasar yang pasti untuk percaya dan suatu dorongan untuk setia.

Ketiga, providensi Allah tidak meniadakan perencanaan hidup yang bijaksana. Allah yang telah menetapkan batas hidup kita juga mempercayakan pemeliharaan diri kita ke dalam tangan kita sendiri. Adanya ketetapan Allah tidak boleh menjadikan kita mengabaikan tanggung jawab kita untuk memelihara diri kita dengan baik, menghindari bahaya dan membuat perencanaan bagi hidup kita, karena mengabaikan tanggung jawab kita ini adalah sikap orang yang bodoh.

Keempat, providensi Allah tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan kejahatan. Pelaku kejahatan tidak boleh menipu diri dengan mengatakan perbuatannya itu melayani kehendak Allah, karena penyebab perbuatan jahatnya itu adalah nafsu jahatnya sendiri yang menjadikan dia layak dihukum. Kehendak Allah yang harus kita perhatikan ialah peraturan hukum-Nya yang dinyatakan di dalam firman-Nya. Jika kita melakukan sesuatu yang bertentangan dengan firman Allah itu adalah pemberontakan kepada-Nya. Memang di dalam hikmat-Nya yang ajaib setiap perbuatan jahat apapun dapat Ia peralat untuk memenuhi kehendakNya sebab pada dasarnya Ia tahu bagaimana menggunakan sarana yang buruk untuk memenuhi tujuan-Nya yang baik. Namun, orang jahat tidak dapat berdalih bahwa perbuatan jahat mereka itu datang dari ketetapan Allah sehingga berharap terlepas dari hukuman.

2.6 Rangkuman

- Beberapa penyebab mengapa pengenalan akan Allah itu penting antara lain: karena hanya melaluinya kita dapat sampai pada

kehidupan kekal, pengenalan itu juga menolong kita mengenal diri sendiri dan dunia ini, serta merupakan satu-satunya jalan menuju kekudusan pribadi, dan untuk membentuk gereja menjadi kuat.

- Tritunggal sering dianggap misteri yang tak terselami oleh akal pikiran oleh kalangan orang Kristen sendiri sering disalahpahami oleh kalangan di luar Kristen. Secara sederhananya Tritunggal berarti Allah adalah satu berkaitan dengan esensi dan Ia adalah tiga berkaitan dengan pribadi. Ketiga pribadi keallahan tersebut memiliki relasi yang berbeda, namun setara dalam otoritas dan merupakan kesatuan.
- Providensi merupakan pengajaran tentang bagaimana Allah terlibat dalam segala sesuatu di dunia ini dan seisinya. Doktrin ini juga mengajar bagaimana kedaulatan Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia dan alam semesta.

2.7 Bahan Diskusi

Bagaimanakah cara Saudara membuktikan keberadaan Allah secara sederhana kepada mereka yang tidak percaya?

2.8 Latihan Soal-Soal

1. Jelaskan mengapa pengenalan akan Allah itu penting!
2. Apa yang dimaksud dengan kesadaran religius? Bila memang setiap orang memilikinya, mengapa masih ada orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan?
3. Analisislah teori-teori berikut apakah sama dengan konsep Tritunggal Alkitab? Jelaskan jawaban Saudara!
 - a. Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan tiga pribadi yang berasosiasi secara bebas
 - b. Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanya merupakan tiga bentuk eksistensi/manifestasi dari satu Allah
 - c. Allah Bapa adalah penyebab segala sesuatu yang ada, Anak diciptakan oleh Bapa.
 - d. Bapa merupakan Pencipta, Yesus merupakan manusia yang disempurnakan dan menjadi Allah, sementara Roh Kudus adalah kuasa yang berasal dari Allah.
4. Apakah penderitaan itu? Pernahkah Saudara mengalaminya? Menurut Saudara mengapa Tuhan izinkan orang percaya mengalami penderitaan? Seperti apakah sikap yang paling tepat saat menghadapi penderitaan hidup?

TUGAS TERSTRUKTUR 2: Jurnal Laporan Peribadatan Gerejawi

Tentunya sebagai orang percaya Saudara mengikuti ibadah setiap minggu, bukan? Buatlah laporannya dari setiap ibadah umum yang Saudara ikuti dengan memuat:

1. Deskripsi singkat tentang gereja tempat Saudara berjemaat: nama gereja, alamat, nama gembala, jumlah jemaat, hari ibadah, dan hal-hal penting lainnya. Lebih baik lagi bila disertai foto tampilan depan gereja.
2. Data setiap kegiatan, seperti: hari dan tanggal dan nama pembicara
3. Ringkasan khotbah setiap kegiatan.
4. Refleksi diri: apa yang dapat Saudara pelajari dan kerjakan setelah mendengar setiap renungan/khotbah tersebut
5. Cap/stempel resmi gereja disertai tanda tangan pejabat yang berwenang

Kerjakanlah jurnal ini dengan lengkap dan rapi! Jurnal harus dikerjakan dengan jujur. Jangan menuliskan data kegiatan yang tidak Saudara ikuti. Laporkanlah hanya ibadah yang Saudara ikuti saja!

BAB 3. PENCIPTAAN, KEJATUHAN, DAN KESELAMATAN MANUSIA

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan manusia sebagai pribadi sekaligus sebagai ciptaan sesuai penjabaran Alkitab.
2. Menguraikan proses penciptaan manusia yang pertama, kejatuhannya ke dalam dosa hingga proses penyelamatan Kristus.
3. Menyimpulkan dan menerapkan bagaimana seharusnya orang percaya hidup setelah mengalami karya penyelamatan.

3.1 Pendahuluan

Penting untuk mempelajari tentang manusia sebab cara pandang seseorang terhadap manusia menentukan program tindakannya (Hoekema, 2008:3). Kaum Marxis, misalnya, menganggap manusia hanya sebagai produk alam dan tidak diciptakan menurut gambar Allah sebab mereka memang tidak mengakui keberadaan Allah. Marxisme tidak mengenal imperatif etis atau tanggung jawab seseorang terhadap Allah. Manusia dianggap hanya sebagai bagian dari sebuah struktur sosial. Kejahatan dapat muncul dari struktur tersebut dan hal itu dapat dihilangkan hanya dengan mengubah struktur itu. Oleh sebab itu, bagi kaum Marxis manusia sebagai individu tidaklah penting; ia hanya penting sebagai anggota masyarakat.

Lalu bagaimana pandangan kekristenan terhadap harkat dan martabat manusia? Apakah relevansi pandangan tersebut dengan bagi kehidupan kita sehari-hari? Sebelum mempelajari tentang manusia ini lebih lanjut, perlu kita ingat bahwa kita tidak dapat mengenal diri kita sendiri terpisah dari Allah.

3.2 Manusia: Pribadi yang Diciptakan

Pengajaran Alkitab tentang manusia dibangun di atas dasar kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta. Oleh sebab itu, pada dasarnya manusia tidak dapat bereksistensi secara otonom/independen, tetapi sebagai ciptaan Allah (Kej. 1:1, 27). Realitas manusia sebagai ciptaan sepenuhnya tergantung kepada Allah.

Manusia diciptakan sebagai bagian dari alam, dibentuk dari debu tanah (Kej. 2:7). Sebagai “daging” manusia lemah dan bergantung

sepenuhnya kepada belas kasihan Allah sebagaimana makhluk-makhluk lainnya (Yes. 2:22; 40:6; Mzm. 103:15; 104:27-30). Allah menugaskan manusia untuk memanfaatkan alam untuk melayani kebutuhannya, namun dalam melaksanakannya manusia melakukannya dengan bertanggung jawab, menjaga alam, dan mengolahnya (Kej. 2:15).

Awal mula penciptaan manusia dicatat dengan jelas dalam Kejadian 2 di mana di situ dinyatakan bahwa manusia diciptakan berbeda dengan Penciptanya dan makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Manusia berasal dari debu tanah yang diberikan nafas kehidupan oleh Tuhan.

Namun, manusia bukan hanya sekadar ciptaan, melainkan ia juga suatu pribadi. Ini berarti manusia memiliki bentuk kemandirian. Akan tetapi, kemandirian ini bukan bersifat mutlak, melainkan relatif. Menjadi satu pribadi artinya mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan bergerak ke arah tujuan-tujuan tersebut. Jadi, manusia adalah satu ciptaan sekaligus satu pribadi atau dengan kata lain, manusia adalah pribadi yang diciptakan. Alkitab mengajarkan hal ini dengan sangat jelas: Manusia sebagai ciptaan dinyatakan dengan jelas di dalam Roma 9:21. Sementara mengenai manusia sebagai pribadi diterangkan di dalam Yosua 24:15; 2 Korintus 5:20.

Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Ini dinyatakan dengan jelas dalam Kejadian 1:26-28; 5:1-3; 9:6. Bila hewan diciptakan Allah “menurut jenisnya” (Kej. 1:21, 24-25), manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (ay. 26-27). Dalam bahasa Ibrani kata “gambar” memakai kata *tselem*; sedangkan kata “rupa” menggunakan kata *demuth*. Di dalam teks aslinya tidak dipakai kata “dan” sehingga ayat tersebut berbunyi kira-kira demikian: “marilah kita menjadikan manusia menurut gambar rupa Kita.” Baik gambar dan rupa sebenarnya merupakan hal yang sama.

Kata *tselem* mengindikasikan manusia merupakan suatu representasi Allah, sedangkan kata *demuth* menyatakan bahwa gambar tersebut juga merupakan keserupaan. Kedua kata tersebut memberitahukan kita bahwa manusia mempresentasikan Allah dan menyerupai-Nya dalam hal-hal tertentu. Itu sebabnya Allah memberikan mandat budaya kepada manusia, yakni perintah untuk memerintah bumi atas nama Allah dan membangun budaya yang memuliakan Allah (Kej. 1:26-28).

3.3 Kejatuhan ke dalam Dosa

Dosa masuk ke dalam dunia melalui kejatuhan dan ketidaktaatan manusia pertama, Adam dan Hawa. Kejatuhan merusakkan natur manusia

sehingga kita tak mampu melakukan hal apapun yang baik dan cenderung melakukan segala jenis kejahatan. Kejadian 3 mencatat dengan jelas bagaimana masuknya dosa dalam dunia umat manusia. Ini adalah peristiwa historis sebab bila Adam bukan makhluk yang nyata yang membawa dosa ke tengah umat manusia maka tidak ada alasan bagi penebusan Krsitus.

Adam dan Hawa jatuh karena rayuan si Iblis yang menyamar menjadi ular dan melakukan strategi licik: (1) membangkitkan keraguan pada firman Allah (Kej. 3:1); (2) berdusta dengan mengatakan bahwa mereka tidak akan mati (Kej. 3:4); (3) mengatakan sebagian kebenaran (Kej. 3:5). Ujian yang dilancarkan Iblis ini dapat dikatakan berkaitan dengan tiga hal, yakni: hawa nafsu dari daging, mata, dan kesombongan hidup (1Yoh. 2:16; lih. Mat. 4:1-11).

Akibat dari dosa adalah (Enns, 2004:381-382): *pertama*, terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan yang mengakibatkan manusia mati secara rohani. Manusia tidak hanya menjadi lemah atau sakit karena dosa, tetapi sudah mati karena pelanggaran dan dosa (Ef. 2:1). Manusia pada awal diciptakan adalah kudus, namun dosa menjadikan ciptaan Allah tersebut rusak total (Kej. 2:17). Akibat dosa, semua manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:10, 23).

Kedua, manusia mengalami kelemahan, dapat sakit secara fisik dan mental. Sebelum kejatuhan, manusia yang pertama sempurna adanya, tidak mengalami kelemahan dan tidak mengenal yang namanya kematian secara fisik. Barulah setelah kejatuhan, manusia pertama dan semua keturunannya berada di bawah hukuman maut. Tubuh manusia yang semula sempurna menjadi rentan dengan sakit penyakit dan berbagai kelemahan fisik, yang kemudian berujungkan pada kematian.

Ketiga, seisi alam semesta turut terkena dampak dari dosa. Manusia pertama terusir dari taman Eden yang indah dan harus bekerja keras mengolah alam ini untuk tetap hidup. Tidak ada lagi kesenangan semula yang mereka dapatkan di taman Eden. Sejak kejatuhan manusia harus mengalami pergumulan dari hari ke hari untuk bertahan hidup karena tinggal di dalam dunia yang telah tercemar akibat dosa manusia.

3.4 Karya Penyelamatan Kristus

Karena manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri maka Kristus harus datang ke dunia untuk mati menggantikan dosa manusia. Hal ini dinyatakan dengan jelas di dalam ayat kunci Alkitab Yohanes 3:16 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga diberikan-Nya

Anak-Nya yang Tunggal supaya barangsiapa yang percaya pada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal.”

Mengapa Kristus harus mati? Karena kematian-Nya merupakan tujuan utama inkarnasi. Ia mati sebagai penebusan ganti manusia (Mrk. 10:45; Ibr. 2:9; 9:26; 1Yoh. 3:5). Kematian Kristus disebut *vicarious*, artinya “seorang sebagai pengganti dari yang lain.” Yesus adalah korban pengganti (substitusi) bagi orang-orang berdosa (Yes. 53; Mat. 20:28; Mrk. 10:45; 1Tim. 2:6; 2Kor. 5:21; 1Ptr. 2:24; 3:18). Yesus harus menjadi korban pengganti bagi kita karena memang manusia tak dapat menebus dirinya sendiri. Manusia hanya dapat menebus dosanya secara pribadi jika ia dapat menderita selamanya karena hukuman yang diakibatkan dosa itu. Karena manusia tak dapat memenuhi tuntutan tersebut, maka Allah memberikan Yesus sebagai Pengganti, yang benar-benar sanggup memberikan pelunasan yang kekal untuk dosa.

Dengan kematian-Nya, Kristus menyediakan penebusan (1Kor. 6:20; 7:23; Gal. 3:13; 4:5; Why. 5:9; 14:3, 4) yang membuat manusia dipulihkan hubungannya dengan Allah sehingga permusuhan dan pemberontakan antara manusia dengan Allah telah diangkat (Rm. 5:10; 2Kor. 5:18-20). Kematian-Nya juga menyediakan perdamaian dalam arti tuntutan Allah akan kebenaran dari Allah yang kudus telah dipuaskan sepenuhnya (Rm. 3:25). Manusia sudah berdosa terhadap Allah dan telah mendatangkan kemarahan dan penghakiman Allah atas dirinya. Sepatutnyalah Allah menuntut hukuman atas pelanggaran tersebut. Ia tidak akan membebaskan pihak yang bersalah, kecuali ada pengganti yang menjalani hukuman tersebut (Kel. 34:7; Bil. 14:18). Hanya melalui kematian Kristus sajalah Allah tetap adil ketika membenarkan orang yang berdosa. Kristus menyediakan pembayaran yang memuaskan untuk dosa melalui kematian-Nya. Allah dipuaskan, kekudusan-Nya ditegakkan, dan murka Allah telah dialihkan. Perdamaian terjadi ketika adanya suatu perubahan hubungan antara Allah dengan manusia dari permusuhan menjadi kerukunan dan perdamaian di antara keduanya.

Karya keselamatan tidak hanya sampai pada kematian Kristus di salib, tetapi juga mencakup kebangkitan-Nya. Kebangkitan Kristus mengindikasikan bahwa karya salib telah selesai. Hal ini merupakan jaminan penerimaan Bapa dari karya Putra Allah. Kebangkitan ini penting artinya sebab menentukan validitas iman kita (1Kor. 15:17). Sia-sialah kepercayaan kita bila Kristus tidak bangkit. Kebangkitan juga merupakan jaminan penerimaan Bapa dari karya Allah Anak sebab kebangkitan mengindikasikan bahwa karya dari salib telah selesai. Dengan demikian

jelaslah bahwa kebangkitan itu esensial bagi rencana Allah dan menggenapi nubuat PL dalam Mazmur 16:10.

3.5 Aplikasi Saat Ini: Tetap Kerjakan Keselamatanmu (Fil. 2:12-18)

Kita adalah orang-orang yang telah diselamatkan dan kita patut bersyukur akan hal itu. Namun, keyakinan kita akan keselamatan tersebut hendaknya jangan menjadikan kita menjalani hidup ini dengan semaunya. Banyak orang Kristen yang beranggapan “sekali selamat tetap selamat” dan tidak memperhatikan lagi bagaimana seharusnya orang percaya hidup, yakni sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Tidak heran bila kita seringkali melihat orang-orang yang mengaku Kristen tetapi kehidupannya sama sekali tidak mencerminkan imannya, seperti: suka bertengkar, penipu, melakukan perselingkuhan, dsb.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang percaya hendaknya tetap mengerjakan keselamatannya (Fil. 2:14-18). Ini bukan berarti kita berupaya supaya kita selamat. Keselamatan itu semata-mata adalah anugerah Allah (Ef. 2:8, 9), tiada suatu apapun yang dapat dilakukan oleh manusia untuk dapat mencapainya. Itu sebabnya kita harus senantiasa mengucapkan syukur atas keselamatan yang kita berikan. Yang perlu kita lakukan sekarang bukanlah mempertahankannya melainkan mengerjakannya.

Di dalam ayat-ayat ini Paulus memuji jemaat Filipi yang senantiasa taat dan itulah yang ia harapkan untuk mereka lakukan sehingga ia menginstruksikan mereka untuk tetap mengerjakan keselamatannya (ay. 12). Ketaatan haruslah menjadi sikap hidup setiap orang percaya. Ketaatan terhadap siapa atau apa? Ketaatan terhadap perintah-perintah Tuhan yang dinyatakan dengan jelas lewat kebenaran firman Tuhan. Tidak mudah memang hidup sesuai dengan perintah Tuhan karena selama kita masih hidup di dalam dunia yang fana dan berdosa ini, kita harus berjuang untuk dapat melakukan apa yang menyenangkan hati Tuhan. Paulus menyadari kesukaran ini sehingga ia menguatkan kita dengan menyatakan Allahlah yang mengerjakan di dalam kita baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (ay. 13). Tidak seorang manusia pun dapat sanggup melakukan hukum Tuhan dengan kemanusiaan dan kedagingannya. Hanya dengan kekuatan Tuhan kita dapat mampu mengatasi segala tantangan dan rintangan dalam melakukan kehendak-Nya. Itu sebabnya ada ungkapan yang menyatakan “hidup adalah kasih karunia Tuhan.” Maksudnya adalah kekuatan yang kita miliki untuk menjalani hari demi hari adalah pertolongan Tuhan.

Orang percaya yang sudah diselamatkan haruslah menghargai anugerah yang ia terima dengan hidup seperti bintang yang bercahaya di tengah-tengah dunia yang bobrok ini (ay. 15) dengan tetap taat sampai pada kesudahannya. Ketaatan merupakan proses yang harus terus-menerus kita kerjakan dalam kehidupan kita. Kita taat bukan hanya kadang-kadang atau sering-sering, melainkan kita senantiasa. Dengan ketaatan kita mampu melakukan segala yang diperintahkan kepada kita dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan (ay. 14). Kehidupan orang kita haruslah kehidupan yang berpegang pada firman kehidupan (ay. 16). Kita mengerjakan apa yang Tuhan perintahkan bukan supaya kita selamat (karena kita sudah diselamatkan) melainkan sebagai buah keselamatan kita. Jika kita menyadari kebesaran kasih karunia Tuhan dalam kehidupan kita maka kita akan sama seperti Paulus, tetap bersukacita walau apapun yang terjadi di dalam hidupnya.

3.6 Rangkuman

- Manusia adalah satu ciptaan sekaligus satu pribadi atau dengan kata lain, manusia adalah pribadi yang diciptakan. Alkitab mengajarkan hal ini dengan sangat jelas: Manusia sebagai ciptaan dinyatakan dengan jelas di dalam Roma 9:21. Sementara mengenai manusia sebagai pribadi diterangkan di dalam Yosua 24:15; 2 Korintus 5:20.
- Dosa masuk ke dunia karena kejatuhan manusia yang pertama yang tertipu oleh si Iblis. Akibatnya, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi putus, manusia pun mengalami kelemahan fisik yang berujung pada kematian. Bukan hanya manusia, seisi alam juga turut terkena dampak dosa manusia.
- Untuk menyelamatkan manusia yang jatuh ke dalam dosa, Kristus harus mati sebagai korban penebusan di kayu salib. Kematian Kristus membuat hubungan manusia dengan Tuhan menjadi pulih kembali.
- Setelah diselamatkan, orang percaya perlu hidup dengan mengerjakan keselamatannya sesuai Filipi 2:12-18. Ketaatan haruslah menjadi sikap hidup orang percaya.

3.7 Bahan Diskusi

Diskusikanlah kehidupan seperti apakah yang seharusnya dijalani oleh orang-orang yang sudah diselamatkan!

3.8 Latihan Soal-Soal

1. Teori evolusi menyatakan manusia berasal dari kera sementara Alkitab menyatakan Tuhan menciptakan manusia. Sebagai orang Kristen, bagaimana Saudara menanggapi teori evolusi dan menjelaskan proses penciptaan manusia? 33
2. Alkitab menyatakan manusia adalah pribadi yang diciptakan bahwa selain pribadi, ia juga ciptaan. Jelaskan!
3. Mengapa manusia yang diciptakan dengan begitu mulia dan sempurna dapat jatuh ke dalam dosa? Apa yang menjadi konsekuensinya?
4. Bagaimanakah manusia yang sudah berdosa tersebut dapat diselamatkan?
5. Perlukah keselamatan itu dipertahankan? Bagaimana pula caranya mengaplikasikan keselamatan tersebut dalam hidup sehari-hari? Jelaskan!

TUGAS TERSTRUKTUR 3:

Untuk melatih Saudara mengembangkan keterampilan bergaul dan agar semakin mempererat persatuan sesama mahasiswa Kristen di Univ. Jember, berkenalanlah dengan sebanyak-banyaknya teman dari kelas Pendidikan Agama Kristen dan dari persekutuan di UKMKK dan PMK! Kumpulkan biodata mereka dan minta mereka mengungkapkan kesan mereka terhadap Saudara! Buatlah laporannya yang memuat rincian sebagai berikut:

Minimal 50 orang dari kelas PAK yang Saudara ikuti

Minimal 25 orang dari kelas PAK lain

Minimal 15 orang dari persekutuan UKMKK/PMK

Sertakan bukti dokumentasi dari perkenalan Saudara! Ingat, dokumentasi yang Saudara sertakan haruslah berlatar belakang kelas atau suasana Pomkris untuk teman-teman dari kelas PAK dan UKMKK/PMK, bukan di tempat lain atau foto lama dari facebook.

Biodata dianggap sah bila memuat minimal 7 hal tentang teman Saudara serta dilengkapi foto bersama saat pelaksanaan tugas (bukan foto sendiri-sendiri atau beramai-ramai) sebagai bukti. Kerapian dan estetika penyusunan tugas harap diperhatikan karena mempengaruhi penilaian akhir tugas. Semakin banyak biodata yang dapat Saudara kumpulkan akan semakin baik nilainya. Silahkan masukkan tugas ini ke elearning sesuai batas waktu yang ditentukan. Perhatikan ukuran file tugas Saudara agar tidak mengalami kendala saat mengunggah (*upload*) ke elearning. Usahakan ukuran tugas Saudara tidak lebih dari 4 MB sehingga dapat

terunggah dengan baik. Semakin kecil file yang Saudara unggah akan semakin baik. Akan tetapi pastikan foto-foto yang Saudara masukkan tetap jelas dan berkualitas baik meski harus dikompres.

BAB 4. CITRA DIRI (REMAJA/PEMUDA)

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan apa itu citra diri, faktor-faktor penyebab, dan perusakannya.
2. Menilai citra dirinya secara pribadi apakah positif atau negatif, apakah sudah sehat atau tidak, sudah alkitabiah atukah tidak.
3. Menganalisis talenta yang dimiliki dan mengembangkan suatu *follow up* bagaimana mengembangkan talenta tersebut sesuai konsep diri yang alkitabiah.

4.1 Pendahuluan

Kita tidak akan dapat mengenal Allah jika kita tidak mengenal diri kita dan kita juga tidak dapat mengenal diri kita jika kita tidak mengenal Allah. Hal ini pernah diungkapkan oleh John Calvin sebagai suatu kebenaran yang patut kita renungkan. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah: sudahkah Saudara mengenal diri Saudara sendiri? Jika “sudah,” citra diri seperti apakah yang Saudara miliki?

Citra diri sering juga disebut citra diri atau identitas diri, yang berarti gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, yang terbentuk sejak ia lahir. Gambaran ini dapat bersifat positif dan dapat pula negatif. Positif berarti ia melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga sedangkan negatif berarti ia melihat dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga atau hanya sedikit berharga.

4.2 Faktor-Faktor Penunjang Terbentuknya Citra Diri

Dalam pandangan McDowell (2002:44-45) ada beberapa faktor yang menunjang terbentuknya citra diri dalam kehidupan seseorang, yakni: *pertama*, hubungan dengan orang tua. Keluarga merupakan salah satu sumber pembentuk citra diri seseorang. Keluarga yang harmonis akan membekaskan kenangan yang indah bagi setiap individu yang ada di dalamnya, sedangkan keluarga yang berantakan tentunya menimbulkan luka hati bagi para anggotanya.

Pendamaian, kerukunan, kasih sayang dan kebahagiaan seharusnya ada di dalam kehidupan setiap keluarga serta hendaknya senantiasa dipelihara agar bersemayam di hati segenap anggota keluarga. Terpenuhi atau tidaknya hal-hal tersebut yang kemudian turut

mempengaruhi pembentukan citra diri pada setiap anak, apakah citra diri sehat ataukah malah citra diri negatif yang kemudian dimilikinya.

Selain itu, di dalam keluarga orang tua merupakan figur yang merupakan penentu. Karena itu bagaimana hubungan seseorang dengan orang tuanya turut mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya. Jika ia merasakan hubungan yang indah dengan orang tuanya, dikasihi dan diterima, maka ia pun akan tumbuh dengan rasa berharga. Namun sebaliknya bila ia tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, merasa disisihkan dan ditolak, maka ia pun akan memandang dirinya tidak berharga.

Kedua, penampilan diri. Kehidupan masyarakat remaja lebih didasarkan pada penggunaan fisik. Lingkungan remaja sangat kompetitif dan umumnya mereka yang berpenampilan fisik menarik yang menjadi pusat perhatian dan dipandang “lebih” oleh yang lain (lebih kaya, lebih cantik, lebih kuat dan sebagainya), sedangkan mereka yang biasa-biasa saja atau bahkan tidak menarik cenderung tersisihkan. Seorang remaja yang merasa dirinya diterima oleh lingkungannya tanpa memandang apapun alasannya, akan mengarahkannya pada citra diri yang positif (walaupun positif belum tentu sehat) dan mereka yang merasa tersisih akan merasa tidak nyaman akan dirinya (citra diri yang negatif).

Ketiga, kepandaian/kecerdasan. Tingkat kepandaian berperan dalam menentukan seorang remaja diterima dalam suatu kelompok. Remaja yang pandai kadangkala lebih mudah mencari teman dan biasanya menyadari kelebihanannya tersebut akan membuat harga dirinya cenderung meningkat. Sedangkan remaja yang “kurang pandai/cerdas” biasanya harus berjuang lebih keras untuk memperoleh pengakuan dan cenderung untuk mengakui kelebihan teman-temannya yang dianggap di “atasnya.”

Keempat, kemampuan-kemampuan pribadi. Maksud dari kemampuan pribadi adalah kelebihan yang dimiliki seseorang, seperti ketrampilan/keahlian khusus di suatu bidang, apakah itu di bidang musik, olah raga dan sebagainya. Menjadi seseorang yang dikagumi dan dipuji karena prestasi dapat mengalihkan perasaan bahwa diri pribadi adalah buruk dan membuat harga diri lebih meningkat. Masyarakat pun biasanya lebih menerima orang-orang berkemampuan yang dianggap bernilai lebih.

Kelima, pengalaman-pengalaman tertentu di masa lalu. Pengalaman turut membentuk hidup. Pengalaman yang indah, seperti pernah menyelamatkan seorang anak kecil yang hampir jatuh di kali, dapat menjadi kenangan indah yang membuat seseorang menghargai dirinya. Namun pengalaman buruk, menakutkan bahkan memalukan, bisa

membayangi sepanjang hidup, menimbulkan trauma dan mempengaruhi citra hidup (apalagi kalau hal itu terus menerus diingat, baik oleh dirinya pribadi maupun “diingatkan” oleh orang-orang sekitarnya).

4.3 Rusaknya Citra Diri

Banyak orang tidak menyadari kalau ia memiliki citra diri yang tidak sehat atau rusak. Seseorang yang mengalami kerusakan citra diri akan mengalami kesulitan berelasi dengan orang lain, dengan lingkungan, bahkan dengan Tuhan. Bagaimana ia dapat berhubungan baik dengan hal-hal di luar dirinya jikalau ia belum berdamai dengan dirinya sendiri. Orang yang belum atau tidak dapat menghargai dirinya sendiri juga akan kesulitan menghargai orang lain atau hal-hal lain di luar dirinya. Pandangan kita terhadap diri kita turut membentuk kepribadian kita. Bagaimana seseorang dapat memiliki kepribadian yang baik bila ia tidak dapat memahami dirinya sendiri, tidak dapat memahami dirinya, atau bahkan menolak dirinya sendiri. Banyak kali kita mendengar kasus orang-orang yang bunuh diri atau hobi menyakiti dirinya sendiri. Itu terjadi karena orang-orang tersebut menolak dirinya sendiri.

4.3.1 Citra Diri yang Tidak Sehat

Berikut adalah beberapa bentuk citra diri yang tidak sehat (McGee, 1998):

1. Kesombongan

Orang yang sombong menempatkan diri di atas orang lain karena merasa dirinya yang paling benar, paling banyak kelebihan, paling bisa, dan lain sebagainya. Orang seperti ini cenderung tidak bisa menerima kekurangan orang lain. Biasanya lebih suka bergaul dengan orang-orang yang dianggap bisa mengimbangnya dan juga bisa dikuasai. Lebih menganggap orang lain yang membutuhkannya daripada ia yang membutuhkan orang lain.

2. Terperangkap dalam penampilan

Orang yang terperangkap dalam penampilan berpendapat: “saya harus memenuhi standar-standar tertentu supaya saya merasa enak dengan diri saya sendiri.” Orang-orang yang masuk di dalam kategori ini memiliki rasa takut gagal, perfeksionis, mengejar kesuksesan—bahkan memanipulasi orang lain demi kesuksesan—menarik diri dari risiko. Ia berusaha sedapat mungkin mencapai standar yang ia tetapkan meskipun kadangkala ia sendiri mengakui kalau standar tersebut sulit

untuk dicapai. Akan tetapi, ia tetap berusaha keras mencapainya agar ia dapat merasa diterima oleh orang lain.

3. Gila pengakuan

Orang-orang yang gila pengakuan selalu berusaha keras mencari pengakuan orang lain, selalu takut tertolak, berusaha menyenangkan orang lain dengan harga apapun, sangat sensitif terhadap kritik, menarik diri dari orang lain untuk menghindari pencelaan (tidak diakui). Hampir mirip dengan orang yang terperangkap dalam penampilan, orang yang gila pengakuan juga akan berbuat apa saja agar orang lain dapat melihat dirinya dan mengakui keberadaan serta kelebihan-kelebihannya.

4. Suka menyalahkan orang lain

Tipe ini meyakini kegagalan membuat seseorang tidak layak dikasihi dan pantas dihukum. Orang yang suka menyalahkan orang lain pada dasarnya takut dihukum sehingga ia cenderung menghukum orang lain, menarik diri dari Allah dan orang lain, serta cenderung lari dari kegagalan.

5. Rasa malu

Rasa malu dimiliki setiap orang, namun rasa malu yang berlebihan tidaklah dapat dikatakan normal. Orang dengan rasa malu berlebihan beranggapan ia tidak dapat berubah dan tidak berpengharapan, cenderung pasif, kehilangan kreativitas, mengasingkan diri, dan menarik diri dari orang lain.

6. Depresi

Depresi merupakan penyakit jiwa yang cukup menekan. Welch (2010:17) membedakan depresi dalam dua jenis, yakni: depresi ringan atau disebut juga dengan gangguan distimik (*Dysthymic Disorder*) dan depresi berat atau disebut juga gangguan depresi berat (*Major Depression*). Depresi dapat ditunjukkan dalam beberapa gejala awal sebagai berikut: suasana hati yang depresif dan hilangnya minat serta kesenangan. Gejala-gejala lain yang biasanya menyertai adalah: selera makan yang buruk atau berlebihan, insomnia hampir setiap hari, penilaian diri yang rendah, konsentrasi yang buruk atau sulit membuat keputusan, dan perasaan tidak berpengharapan.

4.3.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rusaknya Citra Diri

1. Kurangnya pengajaran

Seseorang yang tidak mendapat cukup pengajaran bagaimana seharusnya ia memandang dirinya sebagaimana Allah memandangnya,

akan cenderung memiliki citra diri yang tidak sehat (rusak) karena tidak mempunyai pegangan yang mantap dalam menghadapi tekanan-tekanan yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi gampang menyerap hal-hal negatif dari sekitarnya dan tidak punya cukup pegangan untuk melindunginya dari pengaruh jelek tersebut sehingga tidaklah mengherankan bila ia kemudian cenderung memiliki citra diri yang tidak sehat.

2. Penolakan

Tidak seorangpun menyukai yang namanya “penolakan,” apalagi di usia remaja yang sedang berusaha mencari jati diri sesungguhnya. Penolakan hanyalah menghasilkan luka yang sangat sulit untuk disembuhkan. Mengapa? Sebab dicintai dan mencintai adalah merupakan suatu kebutuhan penting yang ada dalam diri setiap manusia. Apabila seseorang mengalami penolakan, itu menjadi suatu hal yang menyakitkan bahkan bisa menjadi trauma berkepanjangan karena ditolak berarti ia tidak dicintai dan diinginkan. Hal itu bisa membuat seseorang menjadi sedih, kecewa, putus asa karena harga dirinya terluka.

3. Lingkungan yang tidak sehat citra dirinya

Lingkungan, tidak dapat dipungkiri turut mempengaruhi perkembangan kejiwaan seseorang. Remaja pun sangat kritis terhadap pengaruh lingkungannya. Ia dengan gampang menyerap “suasana” yang ada di sekitarnya sehingga tidak heran bila lingkungan sekitarnya tidak sehat citra dirinya—misalnya: keluarga yang kacau, tinggal di lingkungan prostitusi—maka iapun cenderung memiliki citra diri yang tidak sehat pula

4. Pelecehan emosional

Pelecehan emosional merupakan tindakan atau perbuatan yang menghinakan, memandang tidak berharga, memandang rendah bahkan mengabaikan suatu pihak atau individu, yang mengusik perasaan individu tersebut sehingga menimbulkan rasa kalap maupun marah bagi pihak yang merasa dilecehkan (Jantz, 1999:14). Bentuk pelecehan seperti ini tidak gampang diidentifikasi, namun dampaknya dapat merusak kepribadian seseorang. Mengapa demikian? Itu disebabkan karena pelecehan emosional dalam segala bentuknya tersebut menyerang jati diri seseorang yang dilecehkan sehingga menyebabkan pribadi yang bersangkutan yang mendengar dan merasakan “serangan” tersebut meyakini bahwa ia memang layak menerima pelecehan tersebut. Lambat laun ia mulai merasa bahwa ia

memang tidak layak dikasihi, tidak berharga dan tidak diinginkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya yang diharapkan menerima dan mengasihinya.

Macam-macam/kategori pelecehan emosional:

1) Pelecehan emosional melalui ucapan dengan melancarkan hal-hal yang negatif dan kritik yang berasal dari dalam diri atau luar diri untuk menghancurkan harga diri seseorang. Kritik-kritik tersebut menekan pribadi yang menerimanya sehingga ia kemudian berpendapat negatif tentang dirinya, contohnya: “Saya hanya pelajar yang pas-pasan saja” atau “Saya tidak akan pernah bisa memperoleh nilai yang bagus dalam ujian sampai kapanpun.” Beberapa bentuk pelecehan emosional melalui ucapan:

a) Dengan memaksakan pendapat

Biasanya yang banyak melakukan ini adalah orang tua yang merasa bahwa merekalah yang paling benar sehingga cenderung memaksakan pendapatnya terhadap anak-anak mereka, “Harus begini....harus begitu...” dan berbagai aturan kaku lainnya. Dan bila anaknya mengalami kesulitan atau masalah yang berkaitan dengan apa yang sudah dikatakan orang tua, yang mereka tentang, maka biasanya keluarlah kata-kata, “Apa ayah bilang ?!” atau “Ibu sudah katakan sebelumnya....”

b) Dengan menghakimi dan membandingkan

Biasanya orang-orang yang kerap kali melakukan pelecehan emosional dengan menghakimi dan membandingkan ini adalah orang-orang yang merasa dirinya di “atas” atau orang-orang yang memiliki kekuasaan, seperti: orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, kakak terhadap adiknya. Ungkapan-ungkapan yang termasuk kategori ini adalah: “Saudara memang bodoh” atau “Saudara, kok lain dari yang lain, ya?!” atau “Saudara beda sekali dengan kakakmu. Dia jauh lebih baik!”

c) Dengan mengolok-olok

Ada banyak remaja yang memiliki julukan yang tidak disukainya karena mengolok-olok kekurangan yang ada pada dirinya, misalnya: remaja yang berkulit gelap acapkali dipanggil “si hitam,” remaja yang kelebihan berat badan dijuluki “si gendut,” sedangkan yang kekurangan berat badan dipanggil “si kurus.” Olok-olok tersebut, apalagi bila

dilakukan dengan tidak ada putusnya, hanyalah akan merusak jiwa penerimanya. Siapa yang senang dicela terus-menerus?! Siapa pula yang suka selalu diingatkan kepada kekurangan yang ada pada dirinya?! Tentu tidak ada! Olok-olok atau celaan hanyalah menimbulkan ketidaktentraman bagi orang yang menerimanya.

- 2) Pelecehan emosional melalui perbuatan
Perbuatan yang dimaksud di sini, seperti: intimidasi fisik, manipulasi, dan ancaman fisik. Beberapa bentuk pelecehan jenis ini yang acapkali ditemui dalam kehidupan remaja adalah:
 - a) Prilaku pilih kasih
Ada orang tua yang sering membedakan anaknya, bahkan kadangkala tanpa mereka menyadarinya. Anak yang lebih unggul lebih disayang daripada anak yang lain. Lingkungan masyarakatpun seringkali melakukan hal itu juga. Perbedaan seperti itu membuat penerimaan lebih gampang diperoleh oleh anak-anak yang manis, berprestasi, dan memiliki kelebihan-kelebihan serta cenderung menyisihkan anak-anak yang dianggap “kurang” dari yang lain.
 - b) Hukuman di luar batas
Dalam mendidik, hukuman memang diperlukan. Namun, bila terlalu keras maka itu akan berakibat buruk bagi remaja yang bersangkutan. Tidaklah baik menegakkan disiplin bila tidak dibarengi dengan kasih. Memang firman Allah menyatakan bahwa orang tua perlu mendidik anaknya dengan tongkat ajaran (Ams 22:15), akan tetapi itu tidak berarti orang tua bisa semena-mena dalam menghukum anaknya sebab menghukum anak bukanlah (untuk) melampiaskan nafsu amarah, melainkan supaya anak tersebut bertobat dari perbuatannya yang salah. Menghukum anak di luar batas tidaklah memperbaiki keadaan, malahan merusak jiwa anak tersebut. Ia bisa menjadi tertekan karena merasa diperlakukan semena-mena dan tidak dikasihi.
- 3) Pelecehan emosional melalui sikap
Pengabaian, penolakan maupun ketidakpedulian merupakan bentuk atau cara pelecehan emosional melalui sikap. Kadangkala pelecehan jenis ini sering terjadi dengan tanpa disadari oleh para pelakunya. Padahal sudah menjadi sifat dan kebutuhan yang manusiawi untuk mendapat perhatian dan penghargaan dari orang-

orang di sekelilingnya. Seseorang akan merasa aman bila ia tahu bahwa dirinya dicintai dan dihargai, namun sebaliknya ia akan merasa tidak aman bila ia merasa diabaikan, ditolak dan tidak dikasihi.

Pelecehan emosional melalui sikap ini dapat juga terjadi saat suatu kata seharusnya dikatakan, tetapi tidak dikatakan atau suatu tindakan seharusnya diambil, tetapi tidak dilakukan. Pelecehan ini sama menghancurkannya dengan macam-macam pelecehan emosional lainnya sebab ketidakhadiran dari apa yang diharapkan tentu menyakitkan.

4.4 Citra Diri yang Sehat dan Alkitabiah

Pada dasarnya tidak ada manusia yang memiliki citra diri yang sehat dan alkitabiah bila ia tidak hidup di dalam Kristus. Manusia berdosa tidak mungkin memiliki citra diri yang sehat dan alkitabiah sebab setelah kejatuhan ke dalam dosa, manusia mengalami penyimpangan ganda pada citra dirinya. *Pertama*, manusia cenderung memandang dirinya terlalu tinggi. Kesombongan merupakan akar dosa manusia. Manusia berdosa menolak untuk tunduk kepada Allah dan perintah-perintah-Nya serta ingin hidup sesuka hati. Di dalam dirinya tidak ada rasa kebergantungan kepada Allah. Contoh dalam Alkitab adalah Raja Nebukadnezar (Dan. 4:30) sementara contoh yang lebih baru adalah Adolf Hitler, seorang yang merasa dirinya hebat sampai membunuh jutaan orang demi mengangkat egonya tersebut. *Kedua*, citra diri yang teramat rendah. Karena manusia tahu bahwa ia tidak mencapai taraf yang seharusnya, ia cenderung merasa rendah, muak, bahkan membenci dirinya sendiri. Alkitab menolak kedua pandangan yang menganggap *man is everything* (citra diri terlalu tinggi) dan *man is nothing* (citra diri yang rendah) tersebut (Thornton, 1985:28).

Di pelajaran sebelumnya tentang penciptaan, dosa, dan keselamatan kita telah mempelajari bahwa Alkitab menjelaskan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26) artinya manusia diciptakan dengan mengenakan kemuliaan Allah. Akibat dosa, manusia kehilangan kemuliaan tersebut (Rm. 3:23). Artinya, dosa telah mengakibatkan manusia kehilangan citra Allah dalam dirinya karena dosa telah memisahkan manusia dengan Allah Yang Maha Suci yang tidak menyukai dosa sehingga manusia pun kehilangan cara pandang yang benar tentang dirinya. Namun dengan kematian Yesus di kayu salib, manusia diperdamaikan dengan Allah dan dilayakkan untuk menghampiri

takhtaNya sehingga kemuliaan Allah dalam diri manusia mengalami pemulihan.

Allah mengkehendaki agar ciptaan-Nya melihat dirinya sebagaimana Ia melihatnya, tidak kurang dan tidak lebih. Ia mengasihi manusia bukan karena manusia itu layak dikasihi, tetapi karena Allah adalah kasih dan tidak ada sesuatupun yang dapat menghentikan kasihNya (Rm. 8:38-39). Citra diri yang alkitabiah dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a. Manusia dihargai Allah dan dijadikan kawan sekerja di dalam menggenapi kehendak rencana-Nya (Ef. 2:10). Manusia dimahkotai oleh Allah dengan kemuliaan dan hormat (Mzm. 8:5, 6).
- b. Di pandangan Allah tidak berlaku rumus manusia yang menetapkan bahwa harga diri adalah prestasi kita plus pendapat orang lain. Allah telah memberikan kepada kita suatu harga diri sepenuhnya yang aman yang tidak tergantung pada kemampuan kita. Dengan kematian Kristus di kayu salib, Allah menerima manusia (Yoh. 1:12). Kita telah dibenarkan dan ditempatkan dalam posisi yang benar di hadapan Allah melalui kematian Kristus di kayu salib.
- c. Kita sebenarnya tak perlu risau dengan penampilan kita sebab setiap individu adalah spesial di mata Allah sebab setiap individu diciptakan dengan keunikan masing-masing sehingga tidak ada dua individu yang bisa sama persis. Manusia dikasihi dan dihargai Allah. Karena itu, Roh Allah diizinkan berdiam dalam hidup manusia (Ef. 1:13-14,17,18)
- d. Allah tidak akan pernah menolak kita. Karena kita adalah ciptaan yang luar biasa unik, yang diciptakan untuk mencerminkan karakter Kristus melalui kepribadian dan perilaku pribadi kita, maka kita memiliki kemampuan untuk memancarkan terang Allah dengan cara yang berbeda dan istimewa.

Apa yang perlu kita lakukan untuk dapat hidup dengan citra diri yang sehat dan alkitabiah?

1. Menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan kita.

Ketika kita menyerahkan kehidupan kita kepada Kristus, Ia yang seharusnya menjadi pusat penyembahan kita, bukan lagi diri kita. Jangan lagi membuang waktu untuk menanggapi diri dan menyalahkan orang lain. Kita harus berhati-hati dengan pendekatan penghargaan diri (*self-esteem*) untuk perubahan. Seringkali orang menempatkan Yesus sebagai terapis sehingga beranggapan karena Yesus adalah terapis maka Ia akan memenuhi semua kebutuhannya sebagaimana

orang tersebut mendefinisikannya. Ada juga pandangan yang meyakini jika Yesus adalah Penebus, Ia akan mendefinisikan kebutuhan yang sebenarnya dari orang tersebut dan menunjukkannya dengan cara yang jauh lebih mulia dari yang dapat ia antisipasi.

Pendekatan semacam ini menipu kita karena secara halus mengubah Yesus menjadi seseorang yang memenuhi kebutuhan kita dan mengisi kekosongan kita. Hal ini mengubah kasih Allah menjadi sesuatu yang hanya melayani kita. Pertobatan bagi pemberontakan dan dosa kita melawan Allah diminimalisasikan atau bahkan diabaikan sementara kasih Allah bagi kita dimaksimalkan. Kita mengubah Yesus menjadi seseorang yang sasaran-Nya dalam hidup adalah membuat kita merasa baik mengenai diri kita.

Kasih Allah yang kudus tidaklah seperti itu. Kasih Allah yang kudus bagi orang berdosa merendahkan dan mengangkat kita pada waktu yang bersamaan. Kasih Allah memanggil orang berdosa untuk mengakui keegoisannya sendiri sambil membersihkan dan membersihkannya dari kurungan kasih palsu.

Yesus bukanlah mesin penjual otomatis yang mengeluarkan apapun yang kita inginkan untuk dapat merasa baik mengenai diri kita sendiri. Ia adalah Sang Kudus yang datang untuk membersihkan, mengisi, dan mengubah kita. Dia tidak melakukan hal ini sesuai dengan agenda kita. Ia juga tidak melayani kebutuhan-kebutuhan kita menurut keinginan hati kita. Kasih-Nya terlalu besar untuk sekadar membuat kita bahagia. Ia datang untuk menguduskan kita dan memberikan apa yang kita butuhkan.

2. Mengampuni orang-orang yang mencela atau melukai hati kita.

Memang sulit untuk melupakan hal-hal yang menyakitkan, namun hidup dengan dihantui kepedihan hanya akan menghancurkan kita secara pelan-pelan. Oleh sebab itu, Tuhan memerintahkan kita untuk mengampuni (Mat. 18:21-35). Mengapa pengampunan begitu penting? Benar bahwa orang lain dan faktor-faktor eksternal seringkali merupakan sumber penderitaan yang merusak hidup kita. Bagaimanapun juga semua manusia telah jatuh ke dalam dosa dan akibatnya, relasi dengan sesama juga menjadi tercemar. Manusia cenderung untuk menjahati sesamanya. Akan tetapi, mari kita objektif. Bagaimanapun juga kita sama berdosa dengan orang lain. Oleh sebab itu, berhentilah meratapi kemalangan diri dan menjadikan diri kita sebagai yang utama, sementara Allah menjadi sekunder. Bahkan ketika kita disakiti, kita bertanggung jawab atas bagaimana

cara kita bereaksi. Meskipun hati kita telah dirusak secara mengerikan oleh dosa orang lain, kita harus menjaga hati kita supaya tidak tersedot ke dalam dosa yang merusak sebab dilukai menggoda kita untuk berdosa.

Harus kita sadari bahwa pengampunan memang sangat sulit dilakukan, tetapi ketidakmauan untuk mengampuni hanya akan merugikan diri sendiri. Ada harga yang harus kita bayar bila kita tidak mengampuni.

Pertama, kegagalan mengampuni akan mengubah orang tersebut. Keinginan untuk melihat orang yang menyakiti kita mendapat ganjaran biasanya yang menjadi penghalang seseorang mengampuni. Kegagalan tersebut kemudian hanya berbuah kepahitan yang hanya menghancurkan kehidupan.

Kedua, pengampunan merupakan sebuah peristiwa dan sebuah proses. Tidak ada batas untuk mengampuni sebab mengampuni seseorang bukan hanya merupakan sebuah peristiwa masa lalu, melainkan sesuatu yang harus terus kita lakukan, bahkan ketika kita sedang berurusan dengan sebuah luka yang sudah kita ampuni.

Ketiga, pengampunan bukan melupakan. Pengampunan merupakan sebuah kejadian masa lampau dan sebuah proses yang sedang berjalan ke masa depan. Ketika kita mengampuni, ingatan akan luka-luka kecil memudar akan tetapi kadangkala sangat sulit melupakan luka yang lebih besar. Namun, setiap orang masih dapat melakukan pengampunan yang alkitabiah.

Keempat, pengampunan memiliki sebuah dimensi vertikal dan horizontal. Pengampunan bukan hanya urusan kita dengan Tuhan ataupun hanya menyangkut hubungan kita dengan sesama yang telah menyakiti kita, melainkan meliputi keduanya. Kita tidak dapat datang kepada Allah dengan hati yang masih menyimpan kesalahan orang lain (Mrk. 11:25) dan kita juga diperintahkan untuk mengampuni orang yang bersalah kepada (Luk. 17:3)

Kelima, pengampunan tidak berarti berdamai dengan segenap pengorbanan. Mengampuni tidak berarti membiarkan orang-orang berdosa kepada kita. Matius 18:15-17 memberi petunjuk kepada kita bila seseorang yang berdosa tidak mau bertobat meski sudah ditegor, ia dapat dipandang sebagai seorang yang tidak mengenal Allah. Kadang-kadang usaha ini melibatkan konfrontasi dan dapat berujung kepada perpisahan, bahkan tidak jarang kita harus melibatkan pihak lain bila pelanggaran yang dilakukan sudah menyangkut hukum.

3. Mengembangkan relasi yang sehat dan alkitabiah bagi sesama.

Belajar berkomunikasi dengan baik. Kita perlu mengembangkan relasi yang positif dengan orang-orang di sekitar kita dan itu tak dapat terwujud jika kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Kita harus bisa menerima orang lain sebagaimana adanya dan belajar menerima segala kritik dan koreksi dengan pikiran terbuka.

Relasi yang sehat hanya bisa dibangun bila kita saling menghargai perbedaan yang ada. Allah menggunakan keberbedaan kita untuk menggenapkan tujuan-Nya, yaitu pertumbuhan kita dalam anugerah. Jangan kita menganggap perbedaan sebagai penghalang, tetapi hendaknya kita melihat perbedaan tersebut sebagai alat yang sangat penting bagi tujuan ini.

Keberbedaan seringkali menimbulkan konflik yang mengancam relasi kita. Akan tetapi, konflik dengan orang lain pada dasarnya merupakan salah satu cara Allah yang misterius dan bertentangan dengan intuisi untuk menyelamatkan kita dari diri sendiri. Allah dapat menggunakan konflik sama seperti hal lainnya dalam hidup kita untuk mengalahkan dosa di dalam kita dan membuat kita semakin serupa dengan Kristus, dengan kasih kepada-Nya dan orang lain yang mencerminkan natur-Nya.

4. Menemukan potensi kita.

Setiap orang memiliki kelebihan masing-masing. Menemukan potensi diri kita akan membuat kita memiliki kesempatan untuk mengasahnya. Tuhan memberi setiap orang talenta yang harus dipergunakan untuk memuliakan-Nya. Tujuan utama hidup kita haruslah Tuhan sebab kita ada hanya karena kasih karunia-Nya.

Alkitab sendiri menyatakan di dalam Galatia 2:20 bahwa ketika kita disalibkan dengan Kristus (baca: diselamatkan oleh Kristus), Ia berdiam di dalam kita melalui pribadi Roh Kudus dan memberikan kepada kita hati yang baru serta kuasa yang baru untuk menghidupi potensi yang sepenuhnya baru.

Kita, yang tadinya dikuasai oleh dosa, telah mati dan dihidupkan kembali di dalam Kristus. Sekarang Kristuslah yang berkuasa dalam hidup kita. Inilah yang merupakan injil dari potensi kita. Di dalam Kristus kita memiliki potensi untuk perubahan dan pertumbuhan yang menakjubkan dalam hati dan hidup.

Kita tidak lagi hidup berdasarkan penilaian kita akan apa yang kita miliki dalam kekuatan, karakter, dan hikmat (dari keluarga, pendidikan, dan pengalaman). Faktanya sekarang adalah kita dapat melakukan apa yang benar dalam keinginan, pikiran, perkataan,

tindakan karena Yesus hidup di dalam kita. Potensi kita adalah Kristus dan bila kita menyadari hal ini sepenuhnya maka kita dapat melihat buah baru yang matang dan mengejutkan di dalam hidup kita.

4.5 Rangkuman

- Citra diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, yang ia miliki sejak lahir. Gambaran tersebut dapat bersifat positif ataupun negatif. Positif jika ia melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga dan negatif jika orang tersebut melihat dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga atau hanya sedikit berharga.
- Citra diri terbentuk dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: keluarga, penampilan diri, kepandaian/kecerdasan, kemampuan-kemampuan pribadi, dan pengalaman-pengalaman tertentu di masa lalu.
- Seringkali citra diri yang dimiliki seseorang rusak karena kurangnya pengajaran, penolakan, bertumbuh di lingkungan yang tidak sehat citra dirinya, dan karena mengalami pelecehan emosional. Bentuk-bentuk citra diri yang tidak sehat atau rusak antara lain: kesombongan, terperangkap dalam penampilan, gila pengakuan, suka menyalahkan orang lain, rasa malu, depresi.
- Citra diri yang sesuai dengan kehendak Allah berarti menyadari dirinya sebagai manusia yang dihargai Allah dan dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, menyadari bahwa Allah menerima dirinya sepenuhnya, menyadari bahwa setiap individu adalah unik dan Allah tak pernah menolak kita.
- Hanya dengan menjadikan Tuhan pusat kehidupan kita maka kita dapat memiliki citra diri yang sehat dan alkitabiah. Selain itu kita juga perlu mengampuni mereka yang telah menyakiti kita, mengembangkan relasi yang sehat dan alkitabiah dengan sesama, dan menemukan potensi kita.

4.6 Bahan Diskusi/Renungan

Setelah mempelajari tentang citra diri, analisislah diri Saudara! Kira-kira Saudara memiliki citra diri yang seperti apa? Dari mana dan bagaimanakah citra diri Saudara tersebut terbentuk?

4.7 Latihan Soal-Soal

1. Apa yang perlu Saudara kerjakan untuk dapat memiliki citra diri yang sehat dan alkitabiah?

2. Unduhlah tes talenta yang terdapat di elearning dan kemudian isilah! 48
Apa talenta Saudara menurut hasil tes tersebut dan bagaimana Saudara berencana mengembangkan talenta tersebut?

BAB 5. ETIKA KRISTEN (MORALITAS KRISTEN)

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Membedakan etika Kristen dari etika umum.
2. Menjelaskan karakteristik etika Kristen.
3. Mendefinisikan keputusan etis yang pernah ia ambil dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

5.1 Pendahuluan

Etika merupakan bagian dari kehidupan manusia. Penting untuk membahas tentang hal ini sebab kita seringkali diperhadapkan pada pertanyaan-pertanyaan, seperti apakah standar baik dan buruk bervariasi tergantung situasi dan kondisi? Apakah standar yang berlaku pada komunitas tertentu juga berlaku pada komunitas lainnya?

Ketika diperhadapkan dengan situasi yang sulit dan mendesak di mana manusia perlu mengambil keputusan yang tepat, manusia memerlukan standar yang jelas sebagai pedoman. Itu sebabnya selain mempelajari etika secara umum, orang percaya perlu memahami etika Kristen agar dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

5.2 Definisi Etika

5.2.1 Secara Umum

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, artinya “pemukiman, perilaku, kebiasaan.” Jadi, etika dapat diartikan seperangkat norma-norma dan nilai-nilai yang merupakan keyakinan atau perilaku kelompok tertentu.

Dalam bahasa Latin, etika disebut juga *mores*, yang berarti “adat.” Ini mengacu kepada perbuatan itu yang lahiriah dan dapat dilihat. Sementara itu, etika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang akhlak dan moral.

Jadi, pada dasarnya etika adalah tindakan seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja, merupakan hasil dari pengambilan keputusan yang berdasarkan analisis dan perumusan secara detail. Dengan adanya unsur tindakan yang masuk akal atau ilmiah tersebut, etika dikategorikan sebagai salah satu bidang ilmu.

Kadangkala etika disamakan dengan moral dan memang dari segi makna atau arti, keduanya dapat dikatakan hampir sama. Namun dari sisi

pemakaian ilmiah, moral cenderung hanya menyangkut kebaikan atau keburukan secara lahiriah atau kelihatan dari apa yang sebenarnya terjadi, yakni perbuatan yang khusus atau spesifik. Etika sendiri lebih dalam artinya daripada moral sebab etika merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sebagai hasil dari keputusan yang tegas berdasarkan analisis dan olah akal budi yang menyangkut pemikiran sistematis tentang kelakuan, motivasi, dan keadaan batin yang melatarbelakanginya.

5.2.2 Secara Khusus

Etika Kristen termasuk kelompok ilmu normatif yang menguraikan masalah-masalah seputar apa yang baik. Titik tolak berpikir etika Kristen adalah iman kepada Tuhan yang telah menyatakan diri di dalam Yesus Kristus. Di dalam etika ini kehendak Tuhan ditekankan sehingga sifatnya teologis dan imani.

Definisi etika Kristen secara khusus adalah perilaku praktis manusia yang merupakan pernyataan atau terjemahan dari analisis akal budi dan keputusan batin akan hal yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Berkaitan dengan yang “baik” itu sendiri, ada dua versi kebaikan menurut Poedjawijatna, yakni: kebaikan kodrati yang berlaku secara umum dan kebaikan adi kodrati yang berdasarkan wahyu ilahi. Fungsi dan misi dari etika Kristen adalah sebagai petunjuk dan penuntun manusia (pribadi maupun kelompok) bagaimana mengambil keputusan mengenai apa yang seharusnya di tengah situasi yang konkrit sesuai dengan firman Tuhan.

Norma acuan dalam etika Kristen adalah Alkitab yang merupakan firman Allah (Mzm. 119:105; 2Tim. 3:16, 17). Di dalamnya terdapat 10 hukum Taurat (Kel. 20:1-17) yang merupakan panduan bagi kita di masa kini bagaimana seharusnya hidup di hadapan Tuhan dan di tengah-tengah masyarakat. Memang hukum tersebut diberikan di masa PL, namun tetap relevan hingga kini. Di dalam PB Yesus meneguhkan hal ini dengan menyatakan bahwa 10 hukum tersebut dapat diringkas menjadi: kasih kepada Tuhan dan sesama (Mat. 22:37-40). Di sinilah letak perbedaan antara etika umum dengan etika Kristen karena meski keduanya memiliki objek yang sama, yaitu tingkah laku manusia, keduanya berbeda dalam hal sasaran yang hendak dicapai. Karena norma acuan yang dipakai dalam etika Kristen adalah Alkitab maka sasaran yang hendak dicapai adalah tujuan hidup manusia dan segala sesuatu yang dilakukannya harus sesuai dengan kehendak Allah (Kusnandar, 2017:74).

5.3 Sifat-Sifat Etika Kristen

Ada beberapa sifat-sifat etika Kristen yang wajib kita ketahui, antara lain: *pertama*, bersifat mutlak karena Allah kita adalah Allah yang tidak berubah (Mal. 3:6; Yak. 4:6). Maksudnya di sini adalah kewajiban-kewajiban moral yang berasal dari natur ilahi di dalam etika Kristen tersebut selalu mengikat di mana saja, kepada siapa saja. Apapun yang dapat sesuai dengan karakter moral Allah yang tidak berubah adalah mutlak secara moral, seperti: kekudusan, keadilan, kasih, ketulusan, dan belas kasihan. Perintah-perintah lain yang berasal dari kehendak Allah, namun tidak berasal dari natur-Nya, juga mengikat orang percaya, namun sifatnya tidak mutlak. Maksudnya adalah perintah-perintah itu harus ditaati karena ditetapkan oleh Allah, tetapi Ia tidak menetapkan perintah-perintah itu bagi semua orang, di segala zaman, dan di segala tempat. Contoh: larangan bagi Adam dan Hawa untuk memakan buah pengetahuan (Kej. 2:16-17) hanya berlaku bagi mereka saat itu. Sebaliknya, kewajiban-kewajiban moral absolut, seperti standar hidup kudus, adil, dan kasih, mengikat semua orang di segala tempat dan di segala zaman.

Kedua, berdasarkan pernyataan Allah, baik pernyataan umum (Rm. 1:19-20; 2:12-15) maupun pernyataan khusus (Rm. 2:18; 3:2). Pernyataan umum berisi perintah Allah bagi semua orang sedangkan pernyataan khusus menyatakan kehendak-Nya bagi orang percaya. Di dalam tiap-tiap pernyataan tersebut terdapat tanggung jawab manusia yang didasarkan pada pernyataan ilahi. Bahkan kegagalan manusia mengenali Allah sebagai sumber kewajiban moral sekalipun tidaklah membebaskan siapapun dari kewajiban moralnya sebagaimana tertulis di dalam Roma 2:14-15. Setiap orang memiliki hukum di dalam hatinya. Meskipun mereka tidak mengetahuinya melalui pengertian, mereka memperlihatkannya melalui kecenderungan hati.

Ketiga, preskriptif (bersifat menentukan). Etika berkenaan dengan apa yang seharusnya dilakukan, bukan dengan apa adanya. Orang percaya mendapatkan kewajiban-kewajiban etikanya di dalam standar Alkitab. Apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan merupakan penentu bagaimana seharusnya kita hidup. Jadi, firman Tuhan bukan bersifat menggambarkan (deskriptif) bagaimana seharusnya kelakuan orang percaya, melainkan menentukan bagaimana seharusnya orang Kristen hidup.

Keempat, merupakan etika deontologis. Ada dua kategori sistem etika, yaitu: etika deontologis (berpusat pada kewajiban) dan teleologis (berpusat pada tujuan). Bila etika Kristen merupakan etika deontologis

maka utilitarianisme termasuk etika teleologis. Perbedaan antara etika deontologis dan teleologis dapat dirangkum sebagai berikut:

Etika deontologis	Etika teleologis
Peraturan menentukan hasil	Hasil menentukan peraturan
Peraturan adalah hasil perbuatan	Hasil adalah dasar perbuatan
Peraturan adalah baik tanpa menghiraukan hasil	Peraturan adalah baik karena hasil
Hasil selalu diperhitungkan dalam peraturan	Hasil adakalanya dipakai untuk melanggar peraturan

Bagi orang percaya kebaikan tidak ditentukan dalam suatu undian. Kebenaran tidak selalu menang di dalam dunia ini, itu adalah fakta dan Alkitab pun menyatakannya. Etika Kristen yang bersifat deontologis tidak berdasarkan pada hasil melainkan cara atau aturan main yang perlu dijalankan untuk mencapai hasil. Akan tetapi, tidak berarti hasil diabaikan dalam etika Kristen. Tetap saja hasil itu penting dalam artian kita harusnya memiliki tujuan dalam segala sesuatu yang kita kerjakan, yaitu memuliakan Allah, tetapi bukan berarti kita mencapai hasil tersebut dengan menghalalkan segala cara termasuk yang tidak baik.

5.4 Pengambilan Keputusan Etis

Dalam kehidupan kita sering diperhadapkan dengan situasi-situasi di mana kita harus mengambil keputusan. Namun, tidak semua keputusan yang kita ambil tersebut merupakan keputusan etis. Sebagian dari keputusan-keputusan kita merupakan soal selera. Misalnya: baju seperti apa yang hendak kita pakai ke gereja? Apakah kita lebih suka rekreasi ke pantai atau ke kebun binatang? Kadangkala keputusan-keputusan yang kita ambil hanya menyangkut masalah kepraktisan. Contoh: mana lebih baik, berjalan lewat jalan yang lebih pendek, namun rusak atau lewat jalan yang mulus, tetapi lebih panjang? Suatu keputusan baru dapat disebut keputusan etis jika ia menyangkut *pertimbangan tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk*. Keputusan inilah yang dipelajari dalam etika Kristen.

Keputusan etis juga berbicara tentang keputusan *menyangkut pilihan yang sukar*. Orang yang bersungguh-sungguh mengabdikan kepada Allah pun seringkali mengalami kesusahan dalam menentukan apakah kehendak Allah dalam suatu dilema moral. Mengapa demikian? Sebab seringkali

pilihan yang harus kita ambil bukan antara hitam dan putih, melainkan antara dua corak yang kelabu.

Keputusan-keputusan etis juga seringkali *tidak mungkin dielakkan*. Kerap kali kita harus mengambil keputusan, entah sulit entah itu mudah. Menghindarkan diri dari perkara yang pelik bukanlah solusi sebab seringkali menimbulkan konsekuensi yang tidak baik. Bila situasinya tidak perlu diperbaiki atau tidak mungkin diperbaiki, kita boleh saja tidak mengambil tindakan. Namun, apabila situasi tersebut dapat diperbaiki, hanya berdiam diri merupakan keputusan yang salah.

Dalam pengambilan keputusan etis, keputusan kita tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma yang dipertimbangkan dan pengertian kita akan situasi, tetapi juga oleh *kepercayaan kita, tabiat, dan lingkungan sosial kita*. Seringkali kita tidak menyadari bahwa pengambilan keputusan kita dipengaruhi oleh hubungan-hubungan kita dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan etis:

Pertama, Iman. Kita baru akan mengerti pengaruh iman terhadap etika, jika kita melihat empat unsur di dalamnya, yakni: iman sebagai kepercayaan dan kesetiaan kepada hal yang dianggap terpenting; sebagai hubungan perorangan dengan Allah; sebagai pengikutsertaan dalam pekerjaan Allah; dan sebagai pendirian tentang apa yang benar. Iman berarti mengandalkan Allah, mengandalkan Allah, persekutuan dengan Allah, mengandalkan Allah, dan menanggapi pekerjaan Allah. Apa yang kita perbuat bergantung pada apa yang kita percayai. Seringkali timbul kesalahan dalam pengambilan keputusan etis karena kita meletakkan hal-hal sekunder sebagai nilai tertinggi (bahkan di atas Tuhan), seperti: harta, negara, dan keluarga. Contoh-contoh pengaruh iman terhadap kelakuan: Lukas 18:18-27 yang menceritakan tentang orang kaya yang sukar masuk Kerajaan Allah karena meletakkan hartanya sebagai ilah atau nilai tertinggi. Pada kisah lain di dalam Kisah Para Rasul 5:29 menunjukkan kepada kita bagaimana rasul-rasul lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia. Mereka menempatkan kesetiaan kepada Allah sebagai yang terpenting atau nilai tertinggi dalam hidup mereka.

Keempat unsur iman merupakan suatu kesatuan yang hidup. Kepercayaan dan kesetiaan kita menentukan prioritas dan arah pokok dalam kehidupan kita. Persekutuan dengan Allah menyangkut penyerahan diri dan pelayanan dalam dunia sementara pengabdian kita diutarakan dalam doa dan dalam perjuangan. Menanggapi pekerjaan Allah berarti bekerja sama dengan Dia. Kita membentuk kehidupan kita sesuai dengan

ajaran-ajaran yang kita yakini. Itu sebabnya iman adalah pengaruh utama bagi etika kita.

Kedua, tabiat (sifat-sifat batin), maksudnya di sini pentingnya perkembangan kepribadian yang baik. Etika menyangkut kebaikan dan keburukan diri, yang dinyatakan melalui perbuatan kita. Untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, kita harus menjadi orang yang baik. Tabiat yang utuh memberi kemantapan dan kuasa kepada perbuatan-perbuatan kita. Dengan kata lain, tabiat yang baik menjadikan perbuatan-perbuatan yang baik lebih mudah dipilih dan dilakukan. Akan tetapi, tabiat tidak secara otomatis menentukan perbuatan-perbuatan kita. Ia memberi arah pada kelakuan kita, tetapi tidak memaksa kelakuan.

Tabiat adalah susunan batin seseorang yang memberi arah dan ketertiban kepada keinginan, kesukaan, dan perbuatan orang itu. Adapun susunan ini dibentuk oleh interaksi antara diri orang tersebut dengan lingkungan sosialnya dan dengan Allah. Perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tabiat kita lebih mudah dilakukan sementara yang tidak sesuai, akan lebih sukar dilakukan dan menyebabkan konflik batin.

Tabiat tidaklah sama dengan watak. Watak adalah alamiah, dibawa sejak lahir, sifatnya tetap, sementara tabiat terus berkembang dan berubah sepanjang hidup kita. Tabiat mempunyai kontinuitas tetapi tidak mempunyai ketetapan. Sifat-sifat tabiat bertahan tetapi tabiat tidak pernah dalam keadaan sudah jadi. Oleh karena itu, meski memberi keselarasan terhadap perbuatan-perbuatan kita, tabiat dapat dibina dan diubah.

Tabiat juga berbeda dengan kepribadian. Kepribadian memang mempunyai kontinuitas seperti tabiat, tetapi kepribadian lebih luas sifatnya. Tabiat hanya mengandung sifat-sifat moral dalam diri kita, sedangkan kepribadian mengandung sifat-sifat emosional, mental, selain juga sifat-sifat moral.

Pentingnya tabiat yang mantap nyata dalam istilah “hidup baru” di dalam PB (2Kor. 5:17; 1Ptr. 1:23; Rm. 6:4). Kehidupan diubah dari batin ke lahir. Karena tabiat yang diperbaharui, maka perbuatan-perbuatan kita menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, iman seharusnya menjadi pengaruh yang pokok dalam pembentukan tabiat kita.

Ketiga, lingkungan sosial, yaitu pengaruh pandangan masyarakat tentang baik dan buruk. Manusia tidak mungkin dapat membebaskan diri dari tekanan pendapat orang-orang lain. Mau tidak mau pengambilan keputusan kita dipengaruhi oleh: keluarga, teman-teman, pandangan umum dalam masyarakat, komunikasi massa, dan mungkin gereja. Sistem-sistem

budaya dalam masyarakat memegang peranan besar dalam pembentukan tabiat dan pandangan moral kita.

Pengaruh lingkungan tidak harus dinilai negatif, malahan dapat kita anggap sebagai karunia Allah. Keterikatan kita bersama dengan sesama dalam suatu komunitas merupakan alasan untuk kegembiraan dan sukacita. Masyarakat diciptakan karena Allah menghendaki manusia tidak hidup seorang diri, tetapi dalam persekutuan dengan sesamanya (Kej. 2:18). Kasih dan persekutuan merupakan kebutuhan manusia yang fundamental. Akan tetapi, segi negatif dari pengaruh lingkungan tetap harus diwaspadai. Tekanan dari lingkungan sosial masyarakat acapkali membuahkan moralitas yang didasarkan kepada pandangan mayoritas yang belum tentu benar.

Keempat, norma-norma/hukum-hukum moral, yakni patokan-patokan yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia dan menolong orang mengambil keputusan yang benar. Masyarakat tidak mungkin bertahan kalau anggota-anggotanya tidak merasa mereka mempunyai kewajiban-kewajiban yang berlaku dalam setiap situasi. Norma-norma termuat dalam undang-undang negara, adat-istiadat masyarakat, dan kitab keagamaan. Bagi orang Kristen sumber pokok: Alkitab dan pengetahuan gerejawi. Lain-lain: adat-istiadat, UU, peraturan keluarga, pekerjaan, dan lembaga-lembaga lain. Dua jenis norma terpenting adalah: prinsip-prinsip dan peraturan-peraturan. Contoh prinsip: “Jangan membedakan antara orang-orang karena suku, seks atau agama mereka,” “Setiap orang harus menolong sesamanya,” dst. Contoh peraturan: “jangan membunuh,” “jangan mencuri,” “hubungan seks hanya untuk mereka yang terikat pernikahan,” dst. Pada dasarnya norma-norma Kristen bukanlah peraturan-peraturan kaku yang harus dipatuhi dengan sikap budak, melainkan suatu pedoman yang diberikan oleh Bapa kita untuk membimbing anak-anak-Nya. Semua norma dimaksudkan untuk memberi penerangan dan menolong kita melihat jalan yang terbaik waktu kita mengambil keputusan.

Kelima, situasi, yang menolong kita melihat dunia secara realistis. Pemahaman tentang situasi menolong kita mengambil keputusan yang tepat. Kita tidak harus selalu menyesuaikan diri dengan situasi, malah kita perlu menentang keadaan yang jahat. Ada tiga alasan penting untuk kita mempertimbangkan situasi dalam mengambil keputusan, antara lain:

- 1) Untuk dapat menerapkan norma-norma dan nilai-nilai etis terhadap situasi tersebut. Misalnya: di dalam Ulangan 23:14 dilarang membungakan uang, namun dari segi dunia perbankan dan perniagaan

hal tersebut sah-sah saja asalkan dilakukan dengan adil, sepakat, dan tidak melanggar hukum.

- 2) Situasi juga perlu dipahami supaya kita dapat melakukan perbuatan yang tepat dan berguna dalam situasi itu. Pengertian tentang situasi juga menolong kita membuat rencana yang realistis. Usaha kita untuk menolong orang lain juga pasti lebih berhasil jikalau kita mengetahui kebutuhan orang itu.
- 3) Kita dapat mengetahui masalah-masalah yang membutuhkan perhatian jika kita memahami situasi. Merupakan kewajiban setiap orang percaya untuk menyadari masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat sekitarnya serta masalah-masalah yang menghantam sesama saudara seiman.

Sumber-sumber bantuan dalam pengambilan keputusan etis adalah sebagai berikut: *pertama*, doa, ibadah, dan pertolongan Roh Kudus. Hubungan yang erat antara kita dengan Tuhan melalui doa dan Ibadan akan memampukan kita untuk mengetahui kehendak-Nya dalam masalah-masalah sulit yang kita hadapi. Doa bukan hanya sebagai jalan untuk memohon bimbingan Tuhan untuk keputusan yang sukar, melainkan juga cara mendekatkan diri dengan Tuhan sehingga tabiat kita diperkuat. Doa meningkatkan kemampuan kita mengambil keputusan yang tepat. Roh Kudus sendiri merupakan “motor penggerak” kita dalam mengambil keputusan. Ia dapat mengubah kehendak kita supaya lebih sesuai dengan kehendak Tuhan dan menguatkan kita untuk melakukan kehendak Tuhan tersebut.

Kedua, gereja dan persekutuan. Setiap orang percaya merupakan bagian dari gereja. Salah satu unsur penting dalam pertolongan itu ialah nasihat, penerimaan, dukungan, dan doa dari saudara seiman. Setiap orang percaya adalah anggota persekutuan sehingga kita dapat saling menguatkan dan mendoakan saat menghadapi masalah.

Ketiga, Alkitab yang menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya hidup menurut atau taat kepada Tuhan Allah. Pengaruh Alkitab yang terpenting atas keputusan etis bukanlah bimbingan yang diperoleh dari Alkitab saat kita menghadapi masalah moral, melainkan peranannya dalam membentuk iman dan tabiat kita.

Keempat, bahan bacaan sebagai tambahan pengetahuan umum kita. Setiap orang seharusnya mempunyai pengetahuan umum yang menolongnya untuk mengerti peristiwa-peristiwa yang terjadi, motif-motif manusia, ekonomi, dan politik. Pengertian kita tentang pandangan Alkitab dan pandangan sumber-sumber lain perlu saling mengisi, saling

melengkapi, dan saling menguji. Bila dirasa ada pertentangan, kita perlu meninjau kembali untuk melihat apakah kesalahan terletak dalam pengertian kita tentang Alkitab, dalam bahan ilmiah, atau di tempat lain.

5.4 Rangkuman

- Etika Kristen merupakan perilaku praktis manusia hasil terjemahan dari analisis akal budi dan keputusan batin tentang hal yang dianggap baik dan berkenan di hadapan Tuhan.
- Etika Kristen sifatnya mutlak sesuai Maleakhi 3:6 dan Yakobus 4:6, didasarkan kepada pernyataan Allah, deskriptif (menentukan), dan merupakan etika yang berpusat kepada proses dan bukan hasil (deontologis).
- Keputusan etis merupakan keputusan yang dipelajari dalam etikan Kristen, yang pada dasarnya mempertimbangkan *tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk*. Keputusan etis juga biasanya *menyangkut pilihan yang sulit*, serta seringkali *tidak terelakkan*. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain iman, tabiat, lingkungan sosial, norma/hukum moral, dan situasi. Untuk mengambil keputusan etis Tuhan memberi sumber-sumber bantuan bagi kita melalui doa dan ibadah, gereja dan persekutuan, Alkitab, serta pengetahuan umum.

5.5 Bahan Diskusi

Diskusikanlah keputusan seperti apa yang seharusnya diambil dalam menghadapi kasus-kasus berikut ini! Apa yang menjadi dasar pertimbangannya?

Kasus 1:

Seorang perawat yang sudah bekerja lima tahun di Puskesmas suatu desa terpencil diberi kesempatan untuk bekerja di sebuah rumah sakit besar di kota. Di rumah sakit kota tersebut gajinya lebih besar dan juga ada kesempatan baik untuk meningkatkan kepandaiannya karena ia akan bekerja bersama dokter-dokter yang pandai. Tetapi tenaga kesehatan jauh lebih dibutuhkan di desa daripada di kota. Tempat mana yang seharusnya dipilihnya?

Kasus 2:

Ada bis sekolah memuat 30 anak sedang menempuh perjalanan ke pegunungan. Tiba-tiba sopir bis menjadi gila dan mengemudikan bis ke arah tebing yang curam. Lalu datanglah seorang pemuda memukul kepalanya dengan keras untuk merebut setir sehingga penumpang bis

lainnya dapat terselamatkan. Apakah tindakannya tersebut dapat dibenarkan?

Kasus 3:

Ada seorang pasien di rumah sakit Kristen yang hidupnya bergantung pada O² dalam keadaan koma berkepanjangan. Keluarganya makin lama tidak sanggup lagi membiayai pengobatannya. Memang uang simpanan masih ada, tetapi sudah sangat sedikit sementara ada banyak kebutuhan lain yang juga penting. Terlebih lagi, dokter telah menyatakan tipis sekali harapan bagi si pasien untuk sembuh. Salahkah bila keluarga memutuskan untuk menghentikan pengobatan dan membiarkan pasien tersebut mati perlahan? Setelah membahas kasus-kasus tersebut di atas, berilah kesimpulan!

5.6 Latihan Soal-Soal

1. Di manakah letak perbedaan antara etika deontologis dengan etika teleologis? Kira-kira etika Kristen lebih sesuai dengan yang mana di antara keduanya (antara etika deontologis dan etika teleologis)?
2. Tidak semua keputusan merupakan keputusan etis. Bagaimana kita dapat membedakan antara yang merupakan keputusan etis dengan yang bukan?
3. Semua orang pasti pernah mengambil keputusan etis. Berikan contoh masalah yang pernah Saudara alami yang membuat Saudara harus mengambil keputusan etis dengan menjelaskan apa saja faktor yang mempengaruhi Saudara dalam memutuskan masalah tersebut!
4. Jelaskan apa saja sumber bantuan kita ketika hendak mengambil keputusan etis!

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Mendefinisikan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan tentang seksualitas manusia menurut Alkitab
2. Menjelaskan tujuan seks diberikan Tuhan kepada manusia
3. Menyimpulkan bagaimana seharusnya mengendalikan hasrat seksual dalam diri manusia.

6.1 Pendahuluan

Ada begitu banyak persoalan seksual yang terjadi di sekeliling kita. Tak dapat dipungkiri pandangan sekular yang mengizinkan seks sebelum pernikahan, sudah mulai masuk ke dalam jemaat Kristen. Padahal Alkitab dengan jelas menyatakan dalam Roma 12:2, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini. . .” Akan tetapi, begitu kuatnya godaan seks menyebabkan banyak orang terseret di dalamnya, termasuk orang percaya. Arus dunia yang menyesatkan ini sanggup menggeser berbagai norma dalam kehidupan bermasyarakat. Kalau dulu seks pranikah, perselingkuhan, homoseksual, dsb. dianggap terlarang, maka sekarang hal-hal seperti itu dianggap sudah merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Oleh sebab itu, sangat penting untuk setiap orang percaya memiliki pemahaman yang benar tentang bagaimana sebenarnya seks menurut Alkitab.

6.2 Seks Menurut Alkitab

Dahulu seks dianggap tabu dan jahat. Orang-orang berusaha mencari cinta tanpa harus terlibat dengan seks. Setidaknya begitulah yang dituliskan oleh Rollo May mengenai orang-orang di zaman Victoria. Seks bahkan sempat dianggap sebagai kejahatan bagi prokreasi oleh masyarakat Puritan. Namun saat ini seks sudah bergeser dari tempatnya, dari yang semula tabu menjadi suatu gaya hidup. Kini seks tak lagi dipandang tabu, tetapi merupakan salah satu sarana rekreasi yang menyenangkan. Itulah dua pandangan ekstrem tentang seks. Apakah seks memang identik dengan salah satu dari kedua pandangan tersebut? Berikut adalah beberapa prinsip Alkitab tentang seks.

Pertama, seks adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang pada dasarnya baik (Kej. 1:31). Dari awalnya Tuhan menciptakan manusia sebagai

mahluk seksual. Kejadian 1:27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, laki-laki dan perempuan. Jadi, jelaslah seksualitas merupakan bagian dari manusia yang merupakan ciptaan yang mulia, yang mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah. Perempuan diciptakan untuk melengkapi laki-laki dan demikian sebaliknya (Kej. 2:18) dengan tujuan supaya terjadi komunitas manusia yang dinyatakan dalam kesatuan daging dan tulang (Kej. 2:22-24).

Karena manusia adalah makhluk seksual pada hakikatnya seks melekat pada diri manusia sebagai makhluk psikosomatis (berjiwa raga). Maksudnya adalah seks pada manusia bukan soal daging semata, melainkan juga memiliki dimensi jiwa dan roh manusia. Oleh sebab itu, seks tidak saja suatu tindakan yang berdasarkan naluri semata, tetapi juga perilaku yang harus diatur, ditata, dan dikendalikan sesuai dengan hakikat manusia sebagai gambar/citra Allah.

Sebagai makhluk seksual, kebutuhan maupun dorongan seksual adalah sesuatu yang bersifat alami. Berhubungan seks menjadi kebutuhan biologis manusia yang sama wajarnya seperti kebutuhan manusia akan makanan atau minuman ketika merasa lapar atau saat merasa haus. Itu sebabnya Alkitab tak pernah berusaha menutup-nutupinya, bahkan tidak jarang seks digambarkan malah terlalu eksplisit. Seks bukanlah sesuatu yang memalukan sebab merupakan bagian dari pemberian Allah kepada manusia.

Kedua, seksualitas manusia merupakan proses dua insan menjadi “satu daging” sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 2:24: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, *sehingga keduanya menjadi satu daging.*” Istilah “satu daging” dalam ayat ini merujuk kepada penyatuan tubuh, jiwa, dan roh yang utuh di antara suami-istri. Hubungan seksual dalam hal ini merupakan tindakan yang mengekspresikan cinta sejati, rasa hormat, dan komitmen oleh sepasang anak manusia yang sudah berjanji sehidup semati di hadapan Tuhan.

Komitmen akan kasih kesetiaan adalah hal yang sangat esensial dalam hubungan seksual. Itu sebabnya satu-satunya tempat yang sah untuk melakukan hubungan seks hanyalah perkawinan (Kej. 2:23-24; Mat. 19:4-6). Kesatuan daging adalah istilah yang diartikan secara harafiah dengan berhubungan seks. Namun, kesatuan daging di sini tidak semata-mata berurusan dengan tubuh, juga menyangkut seantero kehidupan. Jadi, hubungan seks adalah cermin dari hubungan total jiwa-raga sehingga perlu dilegitimasi dengan upacara pernikahan. Istilah “menjadi satu daging”

dalam Kejadian 2:24 adalah petunjuk yang jelas bagaimana Tuhan menempatkan seks dalam perkawinan. Tuhan menciptakan seks sebagai sarana yang olehnya suami istri mencapai kesatuan. Istilah yang sangat intim bahkan tidak pernah dipakai untuk menggambarkan hubungan seorang anak dengan orang tuanya. Relasi antara suami dengan istrinya tidak sama dengan relasi antara anak dengan orang tuanya dan kesatuan seksual antara suami istri yang menjadi pembeda di antara keduanya.

Istilah “satu daging” ini juga menunjukkan hasrat seorang suami atau istri dalam memahami sisi paling khusus dari pasangan baik secara emosi, fisik maupun intelektual. Ketika penyatuan tubuh yang melibatkan sisi emosi, intelektual itu terjadi maka suami istri akan memahami arti sesungguhnya dari menjadi satu daging. Memang hubungan seksual tidak secara otomatis memberikan pengertian kesatuan karena lebih jauh lagi setiap pasangan harus memahami betul arti saling berbagi dalam hubungan suami-istri.

Ketiga, seks adalah cara yang paling intim untuk suami istri saling memahami satu sama lain. Melalui hubungan seksual sepasang suami istri mengungkapkan dirinya dengan cara yang paling tinggi dan intim dari semua tingkatan hubungan antar pribadi. Hal ini merupakan satu cara unik yang eksklusif, dalam artian hanya boleh dilakukan oleh sepasang suami istri. Dengan penyatuan ini, mereka saling mengenal satu sama lain seolah mereka tidak pernah mengenal orang lain. Pengetahuan yang unik ini merupakan satu rasa memiliki yang sejati. Manusia pertama keduanya telanjang menyatakan suatu simbol bahwa tidak ada yang tersembunyi di antara pasangan suami istri.

Proses menuju hubungan seksual adalah satu proses pertumbuhan. Sebelum menuju penyatuan seksual, pasangan perlu belajar mulai dari sekedar mengenal, kemudian berkencan, bertunangan, sampai kemudian menikah dan berhubungan seksual. Jadi, hubungan seksual termasuk dalam proses pengenalan satu sama lain antara suami istri dan dapat dikatakan hubungan seksual merupakan puncak dari proses pertumbuhan untuk saling mengenal tersebut.

Keempat, Alkitab mengecam hubungan seks di luar pernikahan. Seks diciptakan Tuhan sebagai ekspresi cinta melalui hubungan antar pribadi yang paling intim dan mengekspresikan penyatuan “satu daging” berdasarkan komitmen total. Dengan demikian, tempat hubungan seksual hanyalah dalam suatu pernikahan yang kudus. Tuhan tidak memberikan seks hanya sebagai hubungan intim biasa yang hanya berlandaskan kesenangan. Penyatuan dalam hubungan yang hanya sekedar

melampiasikan hawa nafsu tanpa komitmen di hadapan Tuhan merupakan tindakan amoral.

Seks di luar nikah adalah masalah yang serius karena pengaruh yang dihasilkannya lebih dalam daripada dosa-dosa lain seperti yang dinyatakan oleh rasul Paulus: "Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri" (I Kor 6:18). Ada pendapat yang mengatakan minuman beralkohol juga berpengaruh terhadap diri seseorang, tetapi pengaruhnya tidak bersifat menetap sebagaimana yang ditimbulkan oleh dosa seksual. Kita dapat menghentikan dan menganggap tak pernah terjadi kebiasaan makan makanan yang dilarang atau makan berlebihan, kita juga dapat mengembalikan barang yang dicuri, kebohongan dapat diganti dengan kebenaran, namun perbuatan seksual tidak dapat dihapuskan begitu saja.

Tetapi dosa seksual tidaklah tak terampuni. 1 Yohanes 1:9 menyatakan bahwa jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan "menyucikan kita dari segala kejahatan." Daud, contohnya, ketika ia bertobat dari dosa perzinahan dan pembunuhan yang ia lakukan, Tuhan memaafkannya (Mzm. 32 dan 51)

Kelima, seks bila dilakukan tanpa komitmen menjadikan manusia hanya sebagai objek. Karena seks di luar pernikahan merupakan seks tanpa komitmen maka hubungan semacam ini menghancurkan integritas seseorang karena merendahkan orang tersebut dengan menjadikannya sebagai obyek untuk kepuasan pribadi. Seseorang yang berhubungan seksual di luar pernikahan telah menghilangkan kesempatannya untuk menggunakan seks sebagai cara untuk mengekspresikan rasa cinta dan merusak pengertian seksualitas manusia yang sesungguhnya. Hubungan seksual yang sah hanya dapat dilakukan bila seorang pria dan wanita bersedia untuk menjadi satu tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis dengan memikul tanggung jawab terhadap pasangannya masing-masing.

Gaya hidup masa kini membuat orang-orang, bahkan orang percaya, mulai mempertimbangkan untuk membenarkan hubungan seks di luar nikah dengan alasan cinta. Apabila seorang pria dan wanita jatuh cinta, dianggap merupakan hal yang lumrah bila mereka mengekspresikan cinta melalui hubungan seks di luar nikah. Ada pendapat mengatakan bahwa seks sebelum nikah dapat membebaskan mereka dari tradisi kuno dan memberikan mereka satu kebebasan emosi. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah seks pranikah menimbulkan tekanan emosi karena

menjadikan cinta sekadar hubungan fisik tanpa satu komitmen total seperti yang terdapat di antara pasangan yang menikah.

6.3 Tujuan Seksualitas

Pertama, sebagai pernyataan kasih dan kesenangan (rekreasi). Seks tanpa kasih tidaklah bermakna. Maksudnya di sini adalah hubungan seks dilakukan bukan karena nafsu birahi belaka, melainkan karena dorongan cinta kasih. Dorongan ini yang memungkinkan kedua belah pihak yang bercinta saling memberi dan menerima dan mengalami kepuasan dan kesenangan bersama (rekreasi). Jadi, seksualitas itu baik dan luhur kalau dilakukan dan dialami sebagai wujud cinta kasih, sebagai sarana cinta. Hubungan seks adalah kegiatan yang memberi kesenangan yang menimbulkan rasa saling memiliki dan menjadi satu sementara menciptakan satu kemungkinan untuk membawa satu kehidupan baru ke dalam dunia ini. Kita harus menyadari bahwa seks adalah anugerah ilahi yang hanya dapat dinikmati dalam perkawinan. Perlu disadari organ seksual kita diciptakan demi kesenangan/kenikmatan berdasarkan rancangan Allah. Klitoris perempuan dengan indah dan sensitif dan menimbulkan kesenangan, dan hanya melayani tujuan memberi seorang perempuan kesenangan dari relasi pernikahannya (Jones, *et al.*, 2012:95).

Kedua, sebagai sarana meneruskan keturunan. Kejadian 1:27-28 merupakan mandat budaya dari Allah kepada manusia. Seksualitas merupakan sarana untuk dapat memenuhi mandat tersebut, “penuhilah bumi dan taklukkan itu.” Dengan demikian, seksualitas tidak saja memiliki fungsi rekreasi, tetapi juga prokreasi (melangsungkan keturunan). Itu sebabnya setiap anak merupakan berkat dari Tuhan. Pada zaman dahulu, orang Kristen percaya bahwa fungsi utama seks adalah untuk prokreasi dengan menganggap aspek kesatuan, relational, dan kesenangan sebagai fungsi sampingan.

Meski seks diberikan sebagai sarana prokreasi, kita harus menyadari tidak semua pasangan dianugerahi anak. Usia tua, kemandulan, ataupun penyakit genetik adalah beberapa dari faktor yang menyebabkan seseorang tidak mungkin mempunyai anak. Dengan demikian, tidak setiap tindakan dari kesatuan seks harus mengacu pada konsep tersebut. Akan tetapi, kita tidak boleh memisahkan seks dari kemungkinan untuk mempunyai anak. Pasangan (tentu saja yang menikah) yang melakukan hal itu dengan alasan-alasan pribadi, sesungguhnya tidak memahami tujuan Tuhan terhadap hidup mereka. Mereka mengambil risiko untuk tidak mengindahkan perkawinan mereka dan kegiatan seksual dalam perkawinan

hanyalah demi kepuasan semata. Mereka tidak bersedia turut serta dalam satu proses kreatif untuk membawa kehidupan baru anak-anak mereka ke dalam dunia ini, membesarkan dan mendidik mereka hingga sampai pada kedewasaan.”

Karena kegiatan seksual dalam perkawinan dipandang sebagai sarana prokreasi dan relasi atau rekreasi oleh Alkitab, maka kita sebagai orang percaya perlu menjaga keseimbangan antara kedua fungsi seks ini. Paulus menganjurkan pada suami-istri “Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Janganlah Saudara saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya Saudara mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah Saudara kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggodai Saudara, karena Saudara tidak tahan bertarak” (1Kor 7:3-5; lihat juga Ibr. 13:4).

Jika dulunya seks dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari setan, tabu, dan kotor, maka sebaliknya kini seks haruslah dipandang sebagai sesuatu yang bersifat mesianis (Ash, 2009: 29). Dengan mempelajarinya kita akan memahami natur asli kita sehingga kita dapat terhindar dari kesia-siaan.

6.4 Rangkuman

- Ada beberapa prinsip penting dalam seksualitas manusia yang dicatat dalam Alkitab, seperti: seks pada hakikatnya adalah baik, diberikan Tuhan sebagai bagian dari proses di mana dua orang menjadi satu “daging,” dan merupakan cara yang paling intim bagi sepasang suami istri dalam memahami satu sama lain, bukan sesuatu yang dilakukan di luar pernikahan, dan harus dijalani dengan komitmen yang sungguh di hadapan Tuhan.
- Tujuan Tuhan memberikan seks kepada manusia dengan tujuan adalah sebagai pernyataan kasih dan kesenangan (rekreasi) serta sebagai sarana meneruskan keturunan (prokreasi).

6.5 Bahan Diskusi

Ada banyak problematika seksualitas di kalangan orang muda, seperti: seks bebas, penyimpangan seksual, batasan dalam bergaul antara muda-muda. Pilihlah salah satu topik tersebut untuk didiskusikan dan dibahas bersama.

6.6 Latihan Soal-Soal

1. Setujukah Saudara dengan anggapan seks merupakan sesuatu yang tabu dan tidak patut diperbincangkan dengan terus terang? Jelaskan!
2. Mengapa manusia dikatakan sebagai makhluk seksual?
3. Bagaimana caranya untuk mengendalikan dorongan seksual dalam diri kita? Jelaskan jawaban Saudara!
4. Bagaimanakah seharusnya relasi muda-mudi yang alkitabiah? Apa saja yang menjadi batasan-batasan yang perlu diterapkan di dalamnya?

BAB 7. ORANG KRISTEN DAN IPTEKS

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan berbagai teori tentang relasi antara iman dan IPTEKS
2. Memilih relasi yang paling tepat antara iman dan ilmu pengetahuan

7.1 Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan Seni (IPTEKS) belakangan ini begitu pesat dan merata di semua bidang. Kemajuan tersebut telah banyak menolong manusia dalam menjalani hidupnya sehingga manusia kini menjadi begitu tergantung pada teknologi. Di masa sekarang ini, ponsel telah menjadi salah satu bagian hidup masyarakat modern dan hampir semua lapisan masyarakat memilikinya. Manusia menjadi lebih gampang berkomunikasi dan terhubung dengan manusia lainnya. Selain itu, dengan adanya mesin cuci dan setrika misalnya, manusia sangat terbantu dalam menyelesaikan tugas rutinnnya.

Akan tetapi, kemudahan yang ditawarkan oleh IPTEKS ternyata juga dibarengi dengan ancaman dan tantangannya. Contohnya: saat terjadi gempa di Jepang pada tahun 2011 lalu, reaktor nuklir di Fukushima rusak dan dikhawatirkan akan mengakibatkan bencana kemanusiaan seperti tragedi Chernobyl Ukraina. Reaktor nuklir yang digunakan sebagai pembangkit listrik tersebut merupakan salah satu hasil kemajuan IPTEKS Jepang yang diakui dunia. Namun, ternyata kemajuan tersebut dapat menjadi ancaman bagi pendaya gunanya. Menyadari pentingnya peranan IPTEKS dalam kehidupan manusia dewasa ini, orang Kristen perlu mengenal tanggung jawab perusahaan, pengembangan, dan pemanfaatan IPTEKS tersebut demi kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan hidup.

7.2 Iman dan Ilmu Pengetahuan

Hubungan iman dengan IPTEKS dalam sejarah kekristenan dapat disederhanakan menjadi dua bagian besar saja:

1. Iman/agama di atas ilmu pengetahuan/sains

Ini terjadi pada abad pertengahan ketika dominasi iman atas sains benar-benar terjadi. Saat itu teologi yang menjadi acuan kehidupan iman orang Kristen dianggap sebagai ratu ilmu pengetahuan dan ditempatkan sebagai ukuran kebenaran untuk segala hal, bukan hanya

soal iman dan etika saja. Pada masa inilah terjadi kekeliruan gereja ketika menjatuhkan hukuman terhadap Galileo, seorang ilmuwan yang menemukan bahwa bukan matahari yang beredar dari timur ke barat sebagaimana yang diajarkan gereja pada masa itu, melainkan bumilah yang beredar mengelilingi matahari.

2. Ilmu pengetahuan/sains di atas agama/iman

Sejak zaman pencerahan maka kedudukan iman di atas ilmu pengetahuan mulai dipertanyakan dan yang kemudian berkembang adalah dominasi ilmu atas iman. Ketika kemajuan teknologi begitu gegap gempita, tantangan yang lahir kemudian adalah anggapan atau asumsi bahwa ilmu pengetahuan memberikan satu-satunya jalan yang dapat dipercaya menuju pengetahuan (*knowledge*). Agama kemudian dicap sebagai subjektif, parokial (sempit skopnya), emosional, dan didasarkan pada tradisi atau sumber kewibawaan yang saling bertentangan satu sama lain. Di sisi lain, ilmu pengetahuan dianggap objektif, universal, rasional, dan didasarkan pada bukti observasi/pengamatan yang kuat. Orang-orang kemudian menjadi cenderung lebih percaya kepada metode ilmu pengetahuan dan mulai meragukan imannya dan bahkan meninggalkannya sebagai sesuatu yang tidak logis.

Kedua pandangan di atas tentunya kurang sehat, baik bagi agama/iman maupun bagi ilmu pengetahuan tersebut. Untuk dapat menemukan relasi yang lebih sesuai antara iman Kristen dengan ilmu pengetahuan, ada 4 (empat) tipe hubungan yang dapat dipertimbangkan:

1. Pertentangan (*Conflict*)

Kasus Galileo merupakan contoh historis dari konflik antara ilmu pengetahuan dan agama. Penganut Materialisme Ilmiah (yang berpihak pada ilmu pengetahuan) serta para penganut Literalisme Alkitabiah (yang menafsirkan Alkitab secara literal) percaya bahwa ada pertentangan yang tak dapat diperdamaikan antara ilmu pengetahuan modern dengan kepercayaan-kepercayaan agamawi yang klasik.

2. Perpisahan (*Independence*)

Di dalam tipe ini ilmu dan agama dianggap berjalan sendiri-sendiri karena perbedaan bidang garapan, cara, dan tujuannya masing-masing tanpa saling mengganggu atau mempedulikan. Pendukung dari pandangan ini berpendapat bahwa ada dua yuridiksi (otoritas) di sini, yaitu iman dan ilmu di mana setiap pihak tidak boleh campur urusan pihak yang lain, masing-masing berurusan dengan urusannya sendiri.

Iman hanya mengurus soal iman dan pengetahuan hanya fokus kepada pengetahuan. Perpisahan yang tajam ini dimotivasi bukan saja oleh keinginan untuk menghindari konflik yang tak perlu, melainkan juga oleh keinginan untuk setia kepada sifat yang berbeda dari setiap bidang kehidupan dan pemikiran.

3. Perbincangan (*dialogue*)

Pandangan ini beranggapan baik iman Kristen maupun ilmu pengetahuan dapat memiliki hubungan yang saling terbuka dan saling menghormati di mana kedua belah pihak dapat memahami perbedaan dan persamaan antara keduanya. Ada banyak tokoh baik dari bidang agama atau teologi maupun dari bidang ilmu pengetahuan yang menjadi pendukung tipologi ini.

4. Perpaduan (*Integration*)

Tipologi ini beranggapan ilmu dan iman/agama dapat dipadukan atau digabungkan. Ada tiga versi berbeda dari integrasi ini: *pertama*, teologi natural mengklaim eksistensi Allah dapat disimpulkan dari bukti-bukti rancangan dalam alam. Ilmu pengetahuan menolong kita untuk lebih menyadarinya.

Kedua, dalam teologi tentang alam, maka sumber utama dari teologi terletak di luar ilmu pengetahuan, namun teori-teori ilmiah dapat mempengaruhi perumusan ulang dari doktrin-doktrin tertentu dalam agama, khususnya doktrin tentang penciptaan dan hakikat manusia.

Ketiga, dalam sintesis sistematis, ilmu pengetahuan dan iman Kristen menyumbang untuk pengembangan dari suatu metafisik yang inklusif seperti dalam filsafat proses.

7.4 Teknologi dan Iman

Ada berbagai variasi terhadap teknologi modern yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: bersikap terbuka, bersikap kritis, dan bersikap ambigu. Yang bersikap terbuka menganggap teknologi sebagai sarana yang olehnya standar kehidupan dapat menjadi lebih tinggi, kesehatan lebih meningkat, dan komunikasi menjadi lebih baik dan lebih mudah. Yang bersikap kritis meyakini teknologi dapat menyebabkan alienasi dari alam, penghancuran lingkungan hidup, mekanisasi dari kehidupan manusia, dan hilangnya kebebasan manusia. Sedangkan yang bersikap ambigu memiliki pemikiran teknologi pada dasarnya dapat menjadi baik atau jahat tergantung bagaimana ia digunakan.

7.4.1 Pengertian Teknologi Modern

Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah manusia. Jadi, ada kaitan erat antara teknologi dengan ilmu pengetahuan di mana tanpa ilmu pengetahuan tidak mungkin teknologi dapat berkembang dan sebaliknya tanpa teknologi maka ilmu pengetahuan menjadi mandul. Bila didefinisikan secara lengkap teknologi adalah aplikasi dari pengetahuan yang terorganisir kepada tugas-tugas praktis dengan atau melalui sistem-sistem yang tertata, dan mesin-mesin. Keluasan definisi ini mencakup: *pertama, organized knowledge* (pengetahuan yang terorganisir), yang memungkinkan untuk mencakup teknologi-teknologi yang berdasar kepada pengalaman dan penemuan praktis serta juga berdasarkan kepada teori-teori keilmuan (ilmiah). *Kedua, practical tasks* (tugas-tugas praktis) yang mencakup baik produksi dari barang-barang material (seperti dalam industri pertanian) dan penyediaan pelayanan (melalui komputer, media komunikasi, bioteknologi, dan lain-lain). *Ketiga, ordered systems of people and machines* (sistem tertata dari orang-orang dan mesin-mesin), yang mengarahkan manusia kepada institusi-institusi sosial maupun perangkat keras teknologi.

7.4.2 Respons Terhadap Teknologi

Ada tiga macam (tipologi) respons terhadap teknologi modern:

1. Teknologi sebagai liberator (pembebas)

Tipologi ini menyoroti teknologi dari sisi kegunaannya. Teknologi dianggap sebagai sumber dari kemajuan material dan pemenuhan kemanusiaan. Adapun kegunaan teknologi dipandang dari tipologi ini adalah:

Pertama, standar kehidupan menjadi lebih tinggi. Mesin-mesin hasil teknologi canggih telah membebaskan manusia dari pekerjaan berat yang memakan waktu dan energi. Banyak orang dari negara-negara berkembang yang berpaling kepada teknologi sebagai sumber pengharapan yang utama.

Kedua, kesempatan untuk memilih. Teknologi yang dinamis memungkinkan manusia untuk bebas dari tradisi yang statis dan membelenggu untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, lebih banyak waktu luang. Peningkatan dalam produktivitas membawa manusia kepada jam kerja yang lebih pendek. Peralatan teknologi membuat manusia hemat tenaga dan hemat waktu kerja

sehingga bebas untuk melakukan apa yang tidak dapat dikerjakan oleh mesin.

Keempat, komunikasi menjadi meningkat. Dengan kemajuan teknologi elektronik maka kecepatan, jangkauan, dan skop komunikasi telah berkembang dengan pesatnya.

Meski ada banyak pihak yang mendukung teknologi sebagai liberator, tak kurang pula yang merespons secara kritis sikap yang optimistik terhadap perkembangan teknologi. Mereka menganggap risiko kerugian manusiawi dan kerugian pada lingkungan hidup kurang diperhatikan oleh mereka yang bersikap optimis. Selain itu perusakan lingkungan hidup adalah gejala dari masalah yang lebih mendalam, yakni keterasingan dari alam.

Teknologi juga dianggap menyumbang kepada pemusatan kekuasaan ekonomi dan politis. Perkembangan teknologi yang tidak dinikmati secara merata mengakibatkan lebarnya jurang antara kaya dan miskin. Teknologi berskala besar juga penuh risiko sebab bagaimanapun juga teknologi adalah buah pikiran dari manusia yang tidak sempurna. Itu pula sebabnya kemajuan teknologi menjadikan manusia semakin tergantung kepada ahli untuk membuat keputusan mengenai kebijakan.

2. Teknologi sebagai ancaman

Kelompok ini menganggap teknologi sebagai ancaman terhadap kehidupan manusia yang otentik:

Pertama, uniformitas (keragaman) dalam masyarakat yang bersifat massal. Individualitas dan perbedaan-perbedaan lokal atau regional menjadi hilang dalam keseragaman industrialisasi. Identitas individu ditentukan oleh peranannya dalam organisasi.

Kedua, menghasilkan spesifikasi yang sempit tentang efisiensi di mana teknologi mengarahkan manusia ke arah organisasi yang rasional dan efisien, yang kemudian berujung kepada fragmentasi, spesialisasi, kecepatan, hasil yang maksimum. Efek sampingan ataupun kerugian manusiawi diabaikan dalam hal ini. Kriteria kuantitatif lebih diutamakan daripada kriteria kualitatif.

Ketiga, impersonality (ketidakpedulian) dan manipulasi: hubungan-hubungan dalam masyarakat teknologi dijadikan spesialisasi dan fungsional. Dominannya mentalitas teknologi menjadikan manusia diperlakukan sebagai objek.

Keempat, tak dapat dikontrol. Teknologi telah menjelma menjadi tidak saja satu set peralatan yang dapat disesuaikan untuk dipakai

manusia tetapi juga sudah menjadi bentuk kehidupan yang mencakup segalanya, suatu struktur yang pervasif dengan logika dan dinamikanya sendiri, yang sulit dikendalikan.

Kelima, keterasingan pekerja. Di bawah kapitalisme, pekerja tak memiliki alat dan mesinnya sehingga tak berdaya dalam kehidupan pekerjaannya.

3. Teknologi sebagai instrumen kekuasaan

Posisi ini berpendapat teknologi tidak secara inheren baik atau secara inheren jelek/jahat, tetapi merupakan instrumen kekuasaan yang ambigu/mendua, yang konsekuensi-konsekuensinya tergantung pada konteks sosialnya.

7.5 Sikap Kristen

Kita harus berhati-hati terhadap sikap yang terlalu optimistik dan mengagung-agungkan teknologi sebagai penyelamat. Hal ini dapat menjurus pada sikap penyangkalan kedaulatan dan kekuasaan Allah serta merupakan ancaman terhadap eksistensi manusia yang khas. Akan tetapi, kita juga sebaiknya tak terlalu pesimis dengan teknologi sebab teknologi dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sesungguhnya, sebagai perwujudan dan ekspresi yang sah dari kapasitas kreatif manusia dan merupakan kontribusi esensial bagi kesejahteraan.

Apabila kita menelaah Alkitab secara kritis dan jujur maka kita akan mengetahui bahwa sejak awal diciptakan IPTEKS sebenarnya sudah ada. Karena kejatuhan ke dalam dosa maka ide dan pemikiran manusia dipengaruhi dua kekuatan, yakni ide dan pemikiran yang dipulihkan oleh Allah atau ide dan pemikiran yang tetap dalam dosa. Dua pengaruh tersebut tampak dari tujuan dan karya-karya manusia dalam IPTEKS. Contohnya: Nuh membuat bahtera berdasarkan instruksi dan ketentuan dari Allah. Kemudian ketika Musa diperintahkan untuk membuat Kemah Suci, Allah sendiri yang menjadi arsitek yang merancang ruang-ruang, dimensi, dan bahan untuk Kemah tersebut (Kel. 25:1-27:21).

Sejak dulu pula Allah telah menentang setiap inovasi yang bermotivasikan kebesaran diri, kelompok, atau negara tertentu. Ini terlihat dalam peristiwa menara Babel (Kej. 11:1-9) di mana Allah mengacaulaalkan bahasa manusia pada waktu itu sehingga pembangunan menara tersebut berhenti. Bukan pendirian menara tersebut yang ditentang Allah, melainkan motivasi yang ada di baliknya.

Pada dasarnya segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk IPTEKS, berasal dari Allah. IPTEKS juga merupakan salah satu dari cara

manusia dalam menaklukkan bumi sesuai mandat budaya yang diberikan Allah. Oleh sebab itu, tidak perlu orang Kristen memusuhi IPTEKS sebab dengan pesatnya perkembangan IPTEKS saat ini kita menjadi sangat terbantu dalam melaksanakan baik tugas harian maupun tugas di dunia kerja. Akan tetapi, IPTEKS adalah alat yang netral. Maksudnya di sini adalah ia dapat menjadi positif atau negatif tergantung dari manusia yang menciptakan dan mendayagukannya. Sebagai calon ilmuwan Kristen, sedari dini mahasiswa harus dapat mencari nisbah antara iman dan IPTEKS. Secara profesional, dia juga harus dapat mengembangkan dan menempatkan nilai-nilai kristiani di dalamnya. Apabila tidak memperhatikan nisbah tersebut maka krisis dapat terjadi dalam kehidupan sosial dan seluruh aspek kehidupan.

7.6 Rangkuman

- Empat tipe relasi yang pas sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan hubungan yang tepat antara iman Kristen dan ilmu pengetahuan, yakni: pertentangan (*conflict*), perpisahan (*independence*), perbincangan (*dialogue*), perpaduan (*integration*).
- Ada tiga macam respons (tipologi) terhadap teknologi modern, antara lain: menganggap teknologi sebagai pembebas dengan menyoroti teknologi dari sisi kegunaannya, menganggap teknologi sebagai ancaman, dan memandang teknologi sebagai instrumen kekuasaan yang ambigu/mendua.
- Orang percaya harus bersikap hati-hati terhadap sikap yang terlalu optimistik dan mengagung-agungkan teknologi karena dapat berujung pada penyangkalan terhadap kedaulatan Allah. Namun kita tak perlu memusuhi teknologi karena pada dasarnya IPTEKS berasal dari Allah dan merupakan alat yang netral, ia dapat menjadi positif atau negatif tergantung kepada manusia yang mendayagukannya.

7.7 Bahan Diskusi

Daftarkanlah minimal dua contoh hasil kemajuan IPTEKS lengkap yang juga berperan dalam pengembangan pelayanan dan kehidupan kekristenan umat Tuhan lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya!

7.8 Latihan Soal-Soal

1. Jelaskan 4 (empat) tipe hubungan antara iman Kristen dengan pengetahuan! Dari kesemuanya itu, mana yang paling tepat menurut Saudara? Jelaskan!

2. Ada 3 (tiga) macam respons terhadap teknologi modern! Kira-kira mana yang paling tepat menurut Saudara? Jelaskan!
3. Kembangkanlah relasi yang pas antara iman Kristen terhadap IPTEKS!

BAB 8. KEKRISTENAN DAN KEBUDAYAAN

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan definisi kebudayaan
2. Merumuskan dan menerapkan sikap yang tepat terhadap kebudayaan
3. Menganalisis salah satu kebudayaan asalnya, apakah sesuai dengan iman Kristen atautidak, masih perlukah dilestarikan atautidak.

8.1 Pendahuluan

Kebudayaan berasal dari kata “budaya,” yang artinya adalah “daya dari budi.” Budaya merupakan bagian dari identitas suatu komunitas. Itu sebabnya, sulit untuk memisahkan suatu komunitas dari kebudayaan yang melekat padanya. Kadangkala terjadi benturan antara kebudayaan dengan kekristenan yang kemudian membuat penganut agama Kristen menjadi bingung.

Kekristenan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak identik karena masing-masing memiliki bidangnya sendiri-sendiri. Bila kekristenan berbicara mengenai hal-hal yang bersifat rohani untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan murni muatannya hal-hal duniawi. Memang ada kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan beragama, tetapi kebudayaan tetap tidak dapat disejajarkan dengan injil yang menjadi dasar kekristenan karena injil adalah anugerah Allah, yang diberikan untuk menyelamatkan manusia dari dosa, sementara kebudayaan merupakan wujud dari upaya manusia untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, orang Kristen seharusnya perlu mengetahui bagaimana seharusnya ia berinteraksi dengan kebudayaan masa kini.

8.2 Definisi Kebudayaan

Ditinjau dari segi etimologis, “kebudayaan” berasal dari kata kerja Latin *colere*, yang secara harfiah menunjuk pada agrikultur, dalam pengertian mengelola tanah untuk bercocok tanam dan menghasilkan sesuatu. Secara lebih luas, kata ini juga diterapkan pada mengembangkan atau membangkitkan sesuatu yang tidak berasal dari tanah, misalnya *equiculture* (peternakan kuda) dan *aviculture* (peternakan burung).

Pada dasarnya definisi dari kebudayaan cenderung komprehensif. The Lausanne Committee on World Evangelism mendefinisikan

kebudayaan sebagai “suatu sistem yang mengintegrasikan kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan lembaga, serta mengikat suatu masyarakat menjadi satu dan memberikan identitas, martabat, rasa aman, dan keberlangsungan pada mereka” (dalam Frame, 2005).

Namun, agar tidak terjebak dalam pandangan bahwa kebudayaan adalah segala hal, kita perlu memberi batasan penting antara ciptaan, yang adalah satu hal, dan kebudayaan, yang adalah hal lain. Ciptaan merupakan karya Allah, sedangkan kebudayaan adalah karya manusia. Ciptaan adalah apa yang Allah buat sendiri dan kebudayaan adalah apa yang Ia buat melalui kita. Matahari, bulan, dan bintang adalah ciptaan, bukan kebudayaan.

Kebudayaan dimulai setelah penciptaan. Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk membuatnya (Kej. 1:28). Kebudayaan bukan suatu ciptaan, melainkan suatu perintah atau “mandat.” Ada dua elemen dalam mandat budaya tersebut yang terdapat di dalam Kejadian 1:28 tersebut, yakni: penuhi dan taklukkan. Adam dan Hawa diperintahkan untuk beranak cucu dan bertambah banyak untuk memenuhi bumi. Kejadian 2:24 mencatat bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan tinggal bersama isterinya. Jadi, akan ada multiplikasi keluarga-keluarga sampai ke ujung bumi.

Mereka juga harus berkuasa atas bumi ini. Mereka tidak boleh membiarkan dunia ini tidak tersentuh, justru mereka seharusnya menggunakan sumber dari ciptaan Allah itu untuk mengeluarkan potensi dari langit dan bumi sebagai fasilitas untuk memerintah di bawah Allah. Menggunakan di sini tidak berarti mengeksploitasi. Meski manusia diperintahkan untuk menaklukkan bumi, ia memiliki tanggung jawab untuk memeliharanya (Kej. 2:15). Manusia harus menaklukkan bumi dan pada saat yang sama melayaninya juga.

8.3 Sikap Terhadap Kebudayaan

Pada waktu kita berbicara tentang nilai dan ideal, kita berbicara tentang agama. Dalam pengertian yang lebih luas, agama adalah sesuatu yang secara kuat paling mengikat hati seseorang, serta sesuatu yang paling memotivasi. Hal ini merupakan nilai yang melampaui semua nilai yang lain. Kata Latin *colere* untuk budaya kemudian menjadi *culture* dalam bahasa Inggris, yang pada dasarnya menunjuk pada pelayanan religius. Kata tersebut kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *cult* (ibadat), *cultic*, dan lain-lain. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa kebudayaan dan ibadat

pada dasarnya berjalan seiring (Frame, 2005). Akan tetapi, relasi Kristus dan kebudayaan ternyata sangat kompleks.

Relasi Kristus dengan kebudayaan terbagi menjadi lima model, yang diformulasikan oleh Richard Niebuhr. Kelima model tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kristus melawan kebudayaan (radikal)
Garis besar dari pandangan ini adalah: kekristenan dan kebudayaan adalah berlawanan atau saling berlawanan satu dengan yang lain, atau ada peperangan di antara keduanya. Penganut paham ini telah berhasil mengambil rujukan dari tema-tema Alkitab. Mereka beranggapan di dalam PL Allah menghendaki Israel memisahkan diri dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Kemudian di dalam PB umat Kristen dinyatakan sebagai umat yang khusus, terpisah dari semua bangsa-bangsa. PB sangat menekankan konflik antara orang Kristen dan dunia. Oleh sebab itu, sikap radikal ini menuntut manusia harus memilih antara Kristus dengan kebudayaan. Orang yang setia kepada Kristus harus bersikap kontra terhadap dunia dan kebudayaannya.
- b. Kristus dari kebudayaan (akomodasi)
Model ini lahir dari usaha untuk mencari dasar yang sama dengan orang tidak percaya. Penekanan utama penganut sikap ini adalah pengajaran dan keteladanan hidup Yesus. Ia lebih dilihat sebagai Pengajar Agung daripada sebagai Juruselamat dan Tuhan. Oleh karena itu, untuk menarik orang kepada Kristus, penganut model ini menekankan persamaan antara injil dengan kebudayaan
- c. Kristus di atas kebudayaan (sintesis)
Pandangan ini mengakui Kristus dan kebudayaan adalah berbeda, namun ada kebaikan di dalam keduanya. Manusia boleh tidak memilih antara kebudayaan dengan Kristus. Di dalam model ini meskipun Kristus dipandang berbeda dengan kebudayaan, Ia relevan dengan kebudayaan karena Ia adalah Tuhan atas kebudayaan. Perpaduan antara unsur iman Kristen dan kebudayaan ditekankan di sini.
- d. Kristus dan kebudayaan adalah paradoks (dualistis)
Pandangan ini mengakui kewajiban untuk menaati Kristus dan mengembangkan kebudayaan. Manusia telah berdosa kepada Allah dan akibatnya, kebudayaan menjadi korup oleh dosa. Oleh karenanya, manusia hanya dapat diampuni melalui karya Kristus. Dalam pandangan ini, manusia harus menempatkan dirinya sebagai

- warga kerajaan Allah sekaligus warga kerajaan dunia. Orang Kristen harus menaati tuntutan Allah dan tuntutan masyarakat.
- e. Kristus membarui kebudayaan (transformasionalis)
- Kristus adalah Penebus yang membarui kehidupan manusia dan masyarakat. Dosa manusia telah berakar dalam setiap aspek kehidupan manusia. Akibatnya, semua kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berdosa pun telah menyimpang dari kehendak Allah dan patut dihakimi oleh Allah. Namun, pengampunan Kristus bersifat sempurna dalam kehidupan manusia yang beriman kepada-Nya. Manusia tersebut dibaharui dan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kebaikan dan kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat.

8.4 Panggilan Orang Kristen Terhadap Kebudayaan

Jika kebudayaan menguasai posisi yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat maka mandat kebudayaan orang Kristen adalah menghadapi kebudayaan dengan firman Tuhan (Tong, 2009:57). Orang yang berkecimpung di dunia politik harus memakai firman Tuhan untuk mempengaruhi kehidupan politik. Orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, harus memakai kebenaran Tuhan untuk mempengaruhi pendidikan. Orang yang melakukan konseling juga perlu memakai kebenaran Allah untuk menghibur, menerangi, mengoreksi ideologi yang ada dalam diri manusia.

Menyikapi hal ini Frame berpendapat bahwa formulasi umum Alkitab adalah kita berada “di dalam” dunia (Yoh. 17:11, 15; Tit. 2:12), tetapi bukan “dari” dunia (Yoh. 15:9; 17:14, 16). Pernyataan ini berarti kita bukan hanya boleh, melainkan juga harus mau hidup di tengah pengaruh sekular (anti-Kristen) tanpa mengkompromikan iman kita. Sehubungan dengan itu, tidak jadi persoalan apakah pengaruh itu datang dari film, misalnya sebagai produk dari kebudayaan, atautkah dari keterlibatan dalam usaha, pekerjaan, tetangga, politik, atau apapun.

Menghadapi budaya yang bertentangan dengan firman Tuhan, tentunya kita harus menolaknya. Oleh sebab itu, perlu adanya penilaian terhadap suatu kebudayaan tersebut untuk kemudian berusaha menemukan keharmonisan di antara prinsip kebenaran injil dan kebudayaan kontekstual tanpa mengabaikan sedikit pun kebenaran mutlak yang diwahyukan oleh Allah.

8.5 Rangkuman

79

- Dari segi etimologis kebudayaan berasal dari kata kerja Latin *colere*, yang artinya mengelola tanah atau bercocok tanam untuk menghasilkan sesuatu. Sedangkan secara menyeluruh, kebudayaan dapat diartikan sebagai “suatu sistem yang menggabungkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, dan lembaga, serta mengikat suatu masyarakat menjadi satu dan memberikan identitas, martabat, rasa aman, dan keberlangsungan pada mereka.”
- Berkenaan dengan relasi antara Kristus dengan kebudayaan, Niebuhr mengembangkan lima model, antara lain: radikal, akomodasi, sintesis, dualistis, dan transformasionalis.
- Semua orang percaya dipanggil untuk berusaha menemukan keharmonisan di antara prinsip kebenaran injil dan kebudayaan kontekstual tanpa mengabaikan sedikit pun kebenaran mutlak yang diwahyukan oleh Allah.

8.6 Bahan Diskusi

Telusurilah salah satu kebudayaan dari daerah Saudara yang bersifat ritual dan masih dilestarikan hingga sekarang. Kemudian analisislah apakah kebudayaan tersebut dapat dipelihara selanjutnya!

8.7 Latihan Soal-Soal

1. Sebut dan jelaskan 5 (lima) model berkaitan dengan relasi Kristus dan kebudayaan! Dari kelima model tersebut, mana yang paling tepat menurut Saudara? Jelaskan!
2. Kembangkanlah relasi yang tepat antara Kristen terhadap kebudayaan! Apa yang harus kita lakukan bila menjumpai budaya yang tidak sesuai dengan iman Kristen sementara kita juga dituntut untuk melestarikan budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa? Jelaskan!

BAB 9. ORANG KRISTEN DAN POLITIK

Kemampuan yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat

1. Menjelaskan partisipasi politik orang Kristen dalam sejarah perjuangan bangsa
2. Merumuskan sikap yang tepat terhadap politik

9.1 Pendahuluan

Haruskah orang Kristen melibatkan diri di dalam dunia politik? Pertanyaan itu sudah ada sejak dahulu dan jawabannya kerap menjadi polemik di kalangan teolog maupun jemaat awam. Ada yang menjawab “perlu,” tetapi tidak sedikit juga yang menganggap anak Tuhan tidak sepatutnya mencampuri urusan duniawi yang kotor seperti politik.

Akan tetapi, pada faktanya umat Tuhan atau warga gereja merupakan bagian dari warga suatu bangsa dan negara. Ketika kita berbicara tentang bangsa dan negara maka kita tidak dapat menafikan politik sebab setiap warga bangsa pasti akan berhadapan dengan politik. Untuk itu sebagai orang Kristen yang merupakan bagian dari warga gereja dan warga negara Indonesia, kita perlu mempelajari relasi orang Kristen dan politik serta tanggung jawab di dalamnya.

9.2 Pengertian Etimologis

Politik berasal dari kata Yunani *polis*, yang artinya benteng, kota, negara. Kata ini kemudian berkembang menjadi *polithea*, yang berarti penduduk atau warga negara, hak warga negara, kewarganegaraan, tata negara, bentuk pemerintahan.

Pada zaman Yunani kuno, di suatu kota atau negara setiap orang mempunyai kedudukan yang sama. Apabila ada sesuatu yang baru, mereka berunding bersama di *auditoria*, yang merupakan tempat bermusyawarah atau balai. Di sana mereka mengemukakan pendapat kemudian mengambil keputusan bersama. Sifat keputusan tersebutlah yang kemudian disebut politik. Dengan demikian, politik adalah semua pembicaraan dari *politheia* yang berisi pelaksanaan pemerintahan yang tertata, yang mencakup pengembangan, pembangunan, dan segala sesuatunya yang bersifat menata suatu negara ke arah yang lebih baik.

9.3 Partisipasi Politik Kristen dalam Sejarah Perjuangan Bangsa

82

Sebenarnya bila menoleh ke belakang, partisipasi umat Kristen dalam politik telah ada sejak gagasan Indonesia bersatu dan merdeka diperjuangkan dalam pergerakan nasional (Ngelow, 2003). Partai politik pertama di Indonesia pada waktu itu adalah CEP (*Christelijk Etische Partij*), yang kemudian berubah menjadi CSP (*Christelijk Staatkundige Partij*). Partai tersebut dibentuk kalangan Kristen Belanda yang melibatkan tokoh-tokoh Indonesia, antara lain: R. M. Notosotarso, T. S. G. Mulia, Rehatta. Pada saat itu CEP memandang hubungan pemerintah kolonial dengan masyarakat pribumi sebagai kehendak Tuhan dalam sejarah yang mewajibkan pemerintahan Belanda untuk membimbing masyarakat pribumi menuju kemandirian meski berstatus tanah jajahan yang tetap terikat dengan negara Belanda.

Keinginan untuk merdeka kemudian membuat CSP terpecah. Namun, tidak adanya perubahan visi politik pro-kolonial dan karena kentalnya batas-batas etnis membuat gerakan pro kemerdekaan tersebut tidak berkembang. Kemudian dalam perkembangannya muncullah tokoh Kristen dari lingkaran gerakan mahasiswa Kristen, antara lain: Amir Sjarifuddin dan J. Leimena.

Peristiwa terpenting dalam partisipasi politik Kristen dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah penyusunan mukadimah UUD 1945 menuju Indonesia merdeka pada tahun 1945. Dalam Panitia Kecil PPKI yang bertugas menyusun draf Pembukaan UUD 1945 saat itu, kaum nasionalis sekuler berhadapan-hadapan dengan kaum nasionalis Islam. Masing-masing pihak memperjuangkan ideologi mereka untuk dasar negara Indonesia, di mana kaum nasionalis Islam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara sedangkan kaum nasionalis sekuler memperjuangkan demokrasi sekuler. Pada tanggal 22 Juni 1945 Piagam Jakarta disahkan sebagai hasil kesepakatan kedua belah pihak. Akan tetapi, sehari sebelum UUD 1945 disahkan pihak pemuka Kristen (Protestan dan Katolik) dari Indonesia bagian Timur menyatakan menolak bergabung dengan NKRI apabila sistem hukum dualistik dalam konsep Pembukaan UUD 1945 tersebut dipertahankan. Atas dukungan pihak nasionalis dan persetujuan para pemuka Islam, rumusan sila Ketuhanan dengan tujuh kata (kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya) diubah menjadi tiga kata (Yang Maha Esa). Perubahan ini menjadi acuan komitmen politik Kristen: menentang Islamisasi ideologi dan sistem politik nasional.

Sebagai kelanjutan ide membentuk partai Kristen di Indonesia, lahirlah Parkindo pada tahun 1945. Pada awalnya partai ini berupaya memobilisasi dukungan umat Kristen dan gereja-gereja terhadap kemerdekaan Indonesia. Parkindo adalah partai politik warga negara Indonesia yang bertujuan memenuhi tugas panggilan terhadap Indonesia dan menjalankan semua kewajibannya terhadap bangsa-bangsa lain dengan berada di jalur politik, ekonomi, dan sosial dengan berlandaskan iman Kristen. Parkindo kemudian mewakili umat Kristiani dalam dinamika percaturan politik nasional dari masa Revolusi, Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin hingga awal Orde Baru.

9.4 Sikap Umat Kristen Terhadap Politik

Kita dapat membagi sikap orang Kristen terhadap politik menjadi dua bagian, yakni positif dan negatif. Sikap positif itu sendiri terbagi lagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

Pertama, sebagai garam dan terang dunia. Landasan untuk sikap ini adalah Matius 5:13-16 yang menyatakan bahwa semua orang percaya terpanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, dalam artian wajib menjadi berkat dan memancarkan terang kemuliaan Kristus sehingga dapat melakukan transformasi politik secara positif, kritis, kreatif, dan realistis. Adanya kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anak Tuhan yang membawa damai membuat orang-orang yang meyakini hal ini terjun ke dunia politik.

Kedua, tanggung jawab sosial umat Allah. Ada orang-orang Kristen yang bersikap positif terhadap politik tanpa merasa harus terjun langsung ke kancah perpolitikan. Penganut pandangan ini mengaplikasikan pandangan positif mereka terhadap politik dengan terlibat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Tanggung jawab sosial yang diwujudkan penganut paham ini adalah menaati pemerintah dan turut serta dalam segala program-programnya dengan keyakinan bahwa setiap pemerintah berasal dari Allah (Rm. 13:6).

Meski banyak orang Kristen yang bersikap positif terhadap politik, tidak sedikit pula yang bersikap negatif. Ada beberapa sikap yang termasuk di sini, antara lain:

Pertama, sikap apolitik. Penganut paham ini bersikap masa bodoh dan tidak peduli terhadap urusan politik karena memandang urusan-urusan politik sebagai perkara duniawi yang kotor. Orang Kristen tidak sepatutnya mengurus hal-hal demikian dan fokus kepada hal-hal rohaniah saja.

Kedua, sikap ingin meraih kekuasaan. Saat ini ada banyak orang Kristen berkecimpung di dunia politik. Bahkan sejak tahun 1999 telah muncul partai-partai politik Kristen yang berkiprah di negara Indonesia ini. Ada asumsi bahwa kemungkinan sebagian dari partai-partai tersebut memiliki motivasi ingin meraih kekuasaan politik. Menjadi golongan yang sering mengalami intimidasi dan termarginalkan karena minoritas memunculkan hasrat untuk masuk dalam struktur kekuasaan.

Ketiga, sikap apatis. Sikap ini merupakan sikap yang tidak mau tahu terhadap segala tetek bengkek urusan politik.

Tentu saja sebagai orang Kristen yang tunduk terhadap kebenaran firman Tuhan, kita perlu mengembangkan sikap yang positif terhadap politik. Hal-hal yang perlu diperjuangkan adalah sebagai berikut:

1. Perlindungan dan penghargaan terhadap manusia sebagai ciptaan Allah.
2. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah.
3. Persamaan hak semua manusia.
4. Hak dan kemerdekaan seseorang untuk memilih dan dipilih.
5. Hak asasi untuk beribadah dan bersekutu.
6. Hidup bersama dengan suku-suku bangsa lainnya dalam melaksanakan pembangunan bangsa.
7. Tercapainya kebenaran dan keadilan bagi seluruh warga negara Indonesia.
8. Terciptanya iklim demokrasi yang sehat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
9. Pemerataan kesejahteraan melalui perjuangan menegakkan keadilan hukum.

Gereja dan umat Tuhan perlu mendukung pemerintah dalam programnya sehingga segala cita-cita tersebut dapat tercapai. Roma 13:4 menyatakan pemerintah adalah hamba Allah dan orang percaya harus takluk kepadanya. Yesus sendiri meminta murid-murid-Nya agar mendoakan para penguasa supaya mereka tidak memerintah dengan tangan besi, tetapi dengan kebenaran, keadilan, kejujuran, dan ketulusan (Mrk. 10:41-45).

9.5 Rangkuman

- Politik dapat diartikan sebagai pelaksanaan pemerintahan yang tertata, yang mencakup pengembangan, pembangunan, dan segala sesuatunya yang bersifat menata suatu negara ke arah yang lebih baik.

- Kontribusi umat Kristen di dunia politik Indonesia telah dimulai sejak zaman perjuangan bangsa Indonesia dengan berdirinya CEP, yang kemudian berubah menjadi CSP. Para pejuang Kristen saat itu juga memberikan sumbangsih dalam meletakkan dasar negara ini, yakni UUD 1945, menuju Indonesia merdeka.
- Sudah sepatutnya umat kristiani bersikap positif terhadap politik dengan bukan hanya menyadari melainkan juga menunaikan tanggung jawabnya untuk menjadi garam dan terang dunia sehingga patut untuk terlibat aktif dalam politik sesuai dengan peran yang diembannya.

9.6 Bahan Diskusi

Bagaimanakah cara umat Kristen dapat memberikan sumbangsih dalam dunia politik di Indonesia!

9.7 Latihan Soal-Soal

1. Jelaskan apa saja partisipasi politik umat kristiani dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia?
2. Perlukah orang Kristen terlibat aktif dalam politik praktis? Jelaskan!
3. Politisi seperti apakah yang dibutuhkan negara ini?
4. Kembangkanlah relasi yang paling tepat antara iman Kristen dengan politik!

BAB 10. ORANG KRISTEN DAN HUKUM

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan kaitan antara hukum dengan HAM
2. Menentukan sikap orang Kristen terhadap hukum

10.1 Pendahuluan

Hukum adalah kaidah atau norma kehidupan bersama yang bertujuan untuk melindungi kepentingan bersama. Di dalam kepentingan bersama tersebut tercakup kepentingan pribadi. Hukum mengatur terjadinya keseimbangan dalam kehidupan bersama sehingga kepentingan bersama tidak menghilangkan kepentingan pribadi dan demikian pula sebaliknya.

Mengapa perlu membahas tentang hukum dalam PAK? Yang *pertama*, karena sebagai seorang Warga Negara Indonesia, kewajiban umat kristiani untuk menjunjung tinggi integritas bangsa dan Negara di mana hukum termasuk salah satu komponen pentingnya. Dan yang *kedua* adalah merupakan kewajiban umat kristiani untuk berperan dalam *check and balance* terhadap kekuasaan, kebenaran, dan keadilan dalam rangka perwujudan hukum yang benar di Indonesia.

10.2 Hukum dan Kaitannya dengan HAM

10.2.1 Unsur-Unsur Hukum

Secara normatif definisi hukum terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut (statushukum.com, 2012): *pertama*, peraturan yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Maksudnya di sini adalah peraturan hukum yang berisi pengaturan yang bersifat kompleks guna mengatur kehidupan bermasyarakat. Tentu saja tujuannya adalah tercapainya keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum.

Kedua, dibuat oleh lembaga yang berwenang. Peraturan hukum harus dibuat oleh lembaga yang memiliki kewenangan untuk itu. Tidak semua orang dapat membuatnya dengan sekehendak hatinya. Bila semua orang membuat hukumnya sendiri maka akan terjadi saling bertabrakan antara hukum yang satu dengan hukum yang lainnya.

Ketiga, bersifat memaksa. Maksudnya adalah peraturan tersebut harus ditegakkan. Untuk itu perlu adanya alat-alat penegak hukum atau aparat penegak hukum.

Keempat, memiliki sanksi. Setiap pelanggaran terhadap hukum haruslah dikenai sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

10.2.2 Hukum dalam Kaitannya dengan HAM

Hukum dan HAM merupakan dua bagian yang sulit dipisahkan. Indonesia memiliki kementerian hukum dan HAM dalam satu instansi. HAM adalah hak yang diperoleh manusia sejak ia lahir, harus dimiliki dan dihormati. Hukum dibuat untuk memastikan semua manusia terjamin hak azasnya. Itu sebabnya berbicara mengenai tentang HAM sulit untuk memisahkannya dengan hukum karena hukum diciptakan untuk melayani manusia, bukan sebaliknya dan HAM akan sulit terpenuhi bila tidak dijamin oleh hukum.

Sulit dibayangkan bila hukum tidak ditegakkan dalam suatu komunitas atau bahkan negara. Akan terjadi pertentangan antar berbagai kepentingan yang kemudian dapat mengancam atau bahkan menciderai HAM, maka akan marak kasus-kasus kriminalitas dan terjadilah hukum rimba. Selain itu, akan terjadi anarkis dan chaos, seperti peristiwa Mei kelabu. Oleh sebab itu, hukum perlu dan harus demi kepentingan komunitas.

10.3 Pandangan Kristen Tentang Hukum

Semua kita tentu sependapat bahwa Tuhan adalah pusat dan sumber dari semua yang baik. Ia adalah Hakim terakhir yang memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. Tanggung jawab pokok manusia adalah melakukan apa yang dikehendaki Tuhan Allah. Kehendak tersebut Ia nyatakan dalam hukum-Nya, perintah-Nya, dan kaidah-Nya. Yang termasuk hukum Tuhan di antaranya adalah: mandat budaya, hukum Taurat, dan hukum kasih.

10.3.1. Amanat Budaya

Dalam Kejadian 1:28 Allah memberikan mandat budaya kepada manusia untuk ditaati. Manusia diperintahkan untuk beranakcucu dan bertambah banyak untuk dapat memenuhi bumi dan menaklukkannya. Mandat budaya dapat digolongkan sebagai hukum Allah sebab di dalamnya ada ketetapan dari Tuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Akan tetapi, kejatuhan ke dalam dosa membuat manusia sulit untuk memenuhi hukum tersebut.

Dosa membuat manusia tidak lagi sepenuhnya taat kepada Tuhan. Manusia menjadi egois dan hanya memikirkan kepentingannya pribadi. Ia

ingin menjadi seperti Allah. Manusia ingin memutuskan sendiri apa yang baik dan apa yang jahat. Ia mencurigai Tuhan Allah dan tidak mempercayai hukum-Nya.

Manusia membutuhkan hukum untuk membatasi kebebasannya dari luar, tetapi manusia tetap membutuhkan pembaharuan hidup oleh Roh Kudus agar dapat sepenuhnya taat pada hukum dan hidup lurus.

10.3.2. Hukum Taurat

Tuhan memberikan hukum Taurat sebagai pedoman dan pengajaran. Ia menginginkan agar terang yang terpancar dari Hukum Taurat dapat pula terpancar di dalam kesucilaan umum, kehidupan sosial ekonomi, dan pemberian undang-undang serta segala perbuatan pemerintah. Pada hakikatnya, 10 hukum Taurat sifatnya tetap, tidak berubah. Yesus sendiri datang untuk menggenapi hukum Taurat bukan untuk meniadakannya (Mat. 5:17). Karena hukum Taurat adalah UUD Kerajaan Allah yang kekal, maka segala hukum apa pun yang ada di dalam dunia ini tidak boleh bertentangan dengannya.

10.3.3. Hukum Kasih

Hukum kasih merupakan perwujudan ketaatan orang percaya. Tuhan Yesus menyimpulkan 10 hukum Taurat sebagai hukum kasih, yakni mengasihi Tuhan dan sesama manusia (Mat. 22:37-40).

Kasih terhadap Tuhan berarti mengasihi Tuhan dengan totalitas diri manusia. Ini berarti bukan hanya taat melaksanakan hukum Allah, melainkan juga membangun hubungan yang sifatnya pemujaan pribadi terhadap Allah yang diciptakan dan didukung oleh karya Tuhan dalam hati manusia.

Kasih terhadap sesama manusia ditetapkan Allah untuk jalinan hubungan yang normal dan ideal antar manusia. Larangan yang jiwanya senada antara lain: jangan membenci seseorang, berkaitan dengan hati manusia dan menunjukkan jelas bobotnya yang melebihi hubungan berdasarkan hukum.

10.4 Tanggung Jawab Orang Kristen: Taat Hukum dan Anti Korupsi

Ada kalimat dalam Doa Bapa Kami yang berkata: “Datanglah Kerajaan-Mu ...” Ini menyatakan perlunya peran umat Tuhan dalam mengusahakan Kerajaan Allah semakin nyata di bumi ini. Oleh sebab itu,

menjadi tanggung jawab umat Tuhan untuk mewujudkan terciptanya hukum-hukum yang adil dan benar di bumi Indonesia (Yer. 29:4-7).

Di dunia ini gereja merupakan nabi Allah yang bertugas untuk memberitahukan hukum Allah dan Injil kepada jemaat Kristus dan dunia. Gereja tidak menerima panggilan untuk melakukan pemberitaan politik saja, tetapi gereja sungguh-sungguh memberitakan firman Tuhan dan tidak boleh menguranginya sedikit pun. Pemberitaan itu sepatutnya menyinggung kehidupan politik dan para pemerintah.

Selain taat terhadap hukum dan aturan yang berlaku, orang percaya selaku pemegang dan pemelihara perjanjian Allah juga sepatutnya mempertahankan integritas imannya dengan hidup lurus dan tidak larut dalam budaya suap-menyuap dan korupsi. Walaupun tidak ada istilah “korupsi” ataupun “suap” di dalam Alkitab, hukum Taurat yang kedelapan menyebutkan “Jangan mencuri.” Meski korupsi dan suap-menyuap dua hal yang berbeda, sulit untuk melepaskan suap dari korupsi. Fenomena yang terjadi sekarang adalah korupsi atau praktik suap-menyuap telah dianggap sebagai salah satu usaha yang lazim dan patut, yang sering disebut juga “lewat pintu belakang.” Akan tetapi, baik pelaku korupsi atau penyuap (yang memberikan bingkisan atau uang untuk memudahkan urusan) maupun penerima suap sama-sama bersalah. KBBI mendefinisikan “korupsi” sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain dan “suap” sebagai uang sogok. Uang siapapun yang dipakai untuk melakukan kecurangan atau menempuh jalan pintas untuk mencapai tujuannya, apakah uang pribadi atau uang institusi atau uang orang lain, korupsi dan suap-menyuap tetaplah bentuk kecurangan karena merugikan pihak lain, apakah itu negara atau institusi atau pribadi lain yang haknya dilanggar. Oleh sebab itu, sepatutnya kedua hal ini seharusnya tidak ada dalam kehidupan orang Kristen.

10.5 Rangkuman

- Dari unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, hukum dapat diartikan sebagai peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat, yang dibuat oleh lembaga yang berwenang, harus dipatuhi sehingga terdapat sanksi bagi yang melanggarnya.
- Bagi orang Kristen terdapat tiga hukum yang tak boleh diabaikan, yaitu: mandat untuk mengelola bumi dan seisinya (disebut juga mandat budaya sesuai Kej. 1:28-29), hukum Taurat, dan hukum kasih.

10.6 Bahan Diskusi

Bagaimanakah seharusnya sikap orang Kristen terhadap hukum-hukum yang terdapat di dalam dunia ini? 91

10.7 Latihan Soal-Soal

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas, lugas, dan kreatif!

1. Apa perlunya membahas hukum dalam PAK?
2. Apa kaitan hukum dengan HAM?
3. Jelaskan apa saja tanggung jawab orang Kristen terhadap hukum dan perintah Allah?
4. Kembangkanlah relasi yang paling pas antara iman Kristen dengan hukum!

**BAB 11. KERUKUNAN DAN MASALAH PLURALISME
AGAMA**

Kemampuan yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan faktor-faktor pendorong pluralisme
2. Mengevaluasi kelebihan dan kelemahan tiga bentuk teologi agama-agama
3. Menyimpulkan pandangan Alkitab terhadap pluralisme

11.1 Pendahuluan

Kita tidak dapat mengabaikan fakta kalau bangsa kita (Indonesia) adalah bangsa yang pluralis. Yang juga tidak dapat kita bantah adalah bangsa yang pluralis ini tengah menghadapi krisis di berbagai bidang di mana agama menjadi salah satu penyebab konflik atau kekerasan yang marak terjadi. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha untuk mewujudkan kerukunan sesuai dengan sila ke-2 dan ke-3 dari Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Kerukunan bukanlah ide sekuler saja sebab di dalam Mazmur 133 dituliskan bagaimana indahnya kerukunan saudara seiman. Mazmur tersebut menyatakan kerukunan takkan terjadi tanpa adanya kasih. Pada dasarnya tidak sulit untuk mengasihi orang yang sama dengan kita, namun bagaimana dengan mereka yang berbeda. Bagaimana sikap kita terhadap mereka yang tidak seiman? Dan bagaimana pula kita mengatasi sikap mereka yang kadangkala tidak bersahabat terhadap kita, yang berbeda dengan mereka.

11.2 Faktor-Faktor Pendorong Pluralisme

Fundamentalisme agama disertai dengan manifestasinya yang salah adalah racun berbahaya yang sedang berkembang luas bila kita mengingat peristiwa kelabu 11 September. Walaupun demikian, saat ini perkembangan paham pluralisme agama yang menjadi “lawannya” telah menjadi fenomena yang tidak pernah padam dari kemunculannya hingga kini. Pluralisme agama merupakan pandangan yang cukup populer di semua kalangan apakah beragama maupun tidak beragama, juga tidak memandang status pendidikan tinggi maupun rendah, teolog maupun kaum awam. Ada banyak faktor yang mendorong orang untuk mengadopsi pluralisme agama. Beberapa di antaranya yang cukup signifikan adalah:

Pertama, iklim demokrasi. Kata “toleransi” memegang peranan penting dalam iklim demokrasi. Sejak kecil kita diajar untuk saling menghormati kemajemukan suku, bahasa, dan agama. Dengan semboyan bangsa Indonesia Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi satu jua) banyak orang untuk berpikir untuk mengeyampingkan semua perbedaan yang ada karena sifatnya yang tidak esensial. Hal ini kemudian berujung kepada menganggap semua agama pada dasarnya sama karena sama-sama mengajarkan kebaikan sehingga semua orang bebas memilih agamanya. Sikap ini dapat disebut juga sebagai “penyamarataan semua agama,” yang istilah populernya adalah “banyak jalan menuju Roma.”

Kedua, pragmatisme. Untuk mengatasi persoalan yang terjadi karena maraknya konflik horizontal antar pemeluk agama, keharmonisan merupakan tema yang digaungkan di mana-mana. Masyarakat telah muak dan lelah melihat aksi-aksi “fanatik” dari pemeluk agama yang sifatnya merusak dan menciderai nilai-nilai kemanusiaan. Hal inilah yang kemudian mendorong bertumbuh suburnya pragmatisme. Banyak orang mulai tertarik pada ide bahwa menganut pluralisme agama (menjadi pluralis) akan lebih baik daripada seorang penganut agama tertentu yang “fanatik.” Pada akhirnya pemikiran bahwa keharmonisan dan kerukunan lebih mungkin dicapai dengan mempercayai pluralisme agama bertambah subur. Menganggap semua agama sama saja dianggap lebih aman daripada percaya bahwa hanya agama tertentu yang benar karena pemikiran yang kedua tersebut dianggap berbahaya bagi keharmonisan masyarakat. Begitulah pola pikir kaum pragmatis.

Ketiga, relativisme. Relativisme menganggap kebenaran itu relatif, tergantung siapa yang melihatnya. Pandangan ini begitu populer mulai dari kalangan intelektual sampai rakyat jelata. Era postmodern ini membuat penganut relativisme percaya bahwa segala sesuatu bersifat relatif, termasuk di dalamnya agama-agama yang ada di dunia. Setiap agama adalah benar dalam pandangan penganutnya atau komunitasnya sehingga kita tidak berhak menghakimi iman orang lain. Yang dapat kita katakan adalah: “agamamu benar menurutmu, agamaku benar menurutku. Kita sama-sama benar.” Pada dasarnya kaum relativisme ingin menerapkan prinsip *win-win solution* ke dalam area kebenaran (agama).

Keempat, perenialisme. Pandangan ini diusung oleh Komarudin Hidayat, yang menyatakan filsafat perennial adalah kepercayaan bahwa Kebenaran Mutlak (*The Truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari Yang Satu ini memancar berbagai “kebenaran” (truths). Bila dibahasakan secara sederhana, Allah itu sebenarnya hanyalah satu, tetapi setiap agama

kemudian menanggapi dan merumuskannya dengan bahasa yang berbeda-beda sehingga muncullah banyak agama. Jadi, hakekat dari semua agama adalah sama, hanya tampilan luarnya yang berbeda.

11.3 Tiga Model Pandangan Teologi Agama-Agama

Pertama, eksklusivisme, pandangan yang meyakini hanya agamanya yang benar dan yang baik. Pada dasarnya paham ini terdapat di dalam hampir semua agama. Penganut paham ini meyakini kebenaran dan keselamatan hanya ada di dalam agamanya, sedangkan di dalam agama-agama lainnya sama sekali tidak ada keselamatan. Ayat yang digunakan umumnya adalah Kisah Para Rasul 4:12 yang menyatakan tidak ada keselamatan di luar nama Yesus dan Yohanes 14:6 yang mengutip pernyataan tegas Yesus bahwa Ia adalah satu-satunya jalan kebenaran dan kehidupan. Kedua ayat tersebut menyatakan dengan jelas bahwa Yesus Kristus merupakan satu-satunya kriteria dalam memahami dan menilai agama-agama. Pernyataan umum tidak dapat berdiri sendiri karena harus terkait dalam pernyataan diri Yesus. Titik tolak eksklusivisme adalah pernyataan Alkitab tentang kemahakuasaan Allah dan keberdosaan manusia yang diperhubungkan dengan inkarnasi Yesus Kristus. Dengan meyakini keselamatan hanya ada di dalam Yesus, tidak ada kesinambungan antara injil dan agama-agama.

Kedua, inklusivisme, pandangan yang diperoleh dari hasil Konsili Vatikan II (1962-1965), yang merupakan deklarasi dari gereja (Katolik) terhadap agama-agama bukan Kristen. Deklarasi mengakui adanya agama-agama lain, yang berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia dengan pelbagai cara, seperti melalui ajaran (kultus), peraturan (etis), dan ibadat suci (ritus). Gereja Katolik dalam hal ini tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama-agama lain, dan mengakui dengan jujur bahwa tidak jarang agama-agama tersebut memantulkan cahaya kebenaran, yang menerangi semua manusia. Dengan kata lain, teologi ini memahami dan menghargai agama lain dengan eksistensinya, tetapi tetap memandang agamanya sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan meski ada kemungkinan keselamatan bagi pemeluk agama lain. Di satu sisi, inklusivisme menerima adanya manifestasi rohani di dalam agama-agama lain dan mengakui ada tempat bagi kehadiran ilahi di dalam agama-agama tersebut. Namun di sisi lain, agama-agama tersebut ditolak karena dianggap tidak mencukupi bagi keselamatan karena hanya di dalam Kristus saja ada keselamatan (Luk. 4:21, 24:27, Kis. 10:34-35, Yoh. 1:1-4). Salah seorang tokoh terkenal penganut Inklusivisme, Karl Rahner,

membangun teologinya dengan menggabungkan kristosentris dengan pengalaman keagamaan non-Kristen. Dalam pandangannya Kristus tetap pusat dan kriteria dari anugerah dan penyelamatan Allah. Namun, orang non-Kristen dipandang sebagai orang Kristen anonim. Gagasannya ini dapat dirangkul menjadi empat tesis, yakni: agama Kristen ditujukan untuk semua orang, sehingga tak ada pengakuan bagi agama lain; agama non-Kristen menjadi saluran anugerah Allah dalam Kristus, sebelum Injil masuk dalam kehidupan seseorang; agama Kristen menghadapi agama lain sebagai Kristen anonim; orang Kristen merupakan barisan terdepan yang hadir sebagai realitas terselubung dalam agama-agama lain.

Ketiga, pluralisme, pandangan yang menerima, menghargai, dan memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan. Pluralisme memandang perlu adanya penerimaan dan penghargaan kepada agama-agama lain (moral dan teologis) karena Allah yang memperkenalkan diri dalam Kristus penuh kasih dan yang menyelamatkan, termasuk dalam agama lain, dan semua agama/komunitas pada dasarnya bersama-sama menuju pada satu tujuan akhir, yaitu Allah sendiri. Banyak orang berpendapat untuk menjaga kerukunan, bentuk ketiga ini dianggap sebagai solusi yang tepat. Benarkah demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini ada baiknya kita mempelajari lebih lanjut mengenai pluralisme.

Pluralisme pada dasarnya dapat dipahami dalam minimum tiga kategori. *Pertama*, kategori sosial, yang berpendapat "semua agama berhak untuk ada dan hidup." Oleh sebab itu, para pemeluknya harus belajar untuk menghargai dan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. *Kedua*, kategori etika atau moral, yang memahami "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah" sehingga tidak seharusnya ada sikap menghakimi terhadap penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya dalam menyikapi isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll. *Ketiga*, kategori teologi-filosofi, yang meyakini semua agama pada dasarnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan atau populer dengan istilah "ada banyak jalan menuju Roma." Artinya, semua agama pada hakikatnya menuju kepada Tuhan yang sama dengan jalan yang berbeda-beda.

11.4 Pluralisme Menurut Alkitab

Bila melihat Alkitab, Yesus adalah tokoh pluralisme sejati. Ia memerintahkan pengikut-Nya untuk mengasihi sesama manusia tanpa

kecuali dengan tidak memandang suku, agama, kebudayaan, dan kelas sosial. Melalui perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, menjadi jelas bahwa sikap Yesus tidak memandang perbedaan suku, ras, dan agama sebagai kendala untuk menyampaikan cinta kasih dan damai sejahtera.

Harus diakui kalau pluralisme agama merupakan suatu usaha yang dilandasi keinginan positif mendamaikan pertentangan yang sering terjadi antar umat beragama, baik di dunia ini maupun di Indonesia. Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu waspadai dari pluralisme agama ini.

1. Merupakan pendangkalan iman. Jika kita benar-benar jujur membaca kitab suci agama-agama maka kita menemukan klaim-klaim eksklusif yang memang tidak bersifat saling melengkapi tetapi saling bertentangan. Pluralisme pada dasarnya malah mereduksi keunikan pandangan agama masing-masing.
2. Mempunyai dasar yang tidak kokoh. Pluralisme agama didasari pragmatisme yang penganutnya tampaknya sering tidak bisa membedakan antara relativisme dalam hal selera (enak/tidak enak, cantik/tidak cantik), opini dan sudut pandang (ekonomi, sosiologi) dengan kemutlakan kebenaran. Kebenaran itu mutlak, sedangkan selera, opini dan sudut pandang memang relatif.
3. Penganut pluralisme agama seringkali tidak konsisten. Pada saat mereka menuduh golongan eksklusivisme yang percaya bahwa hanya agamanyalah yang benar sebagai fanatik, fundamentalis, dan memutlakkan agamanya, mereka sebenarnya telah menyangkal pandangan mereka sendiri bahwa setiap orang boleh meyakini agamanya masing-masing secara bebas. Ketika seorang pluralis bersikap anti terhadap kaum eksklusivis maka ia sebenarnya bukanlah pluralis yang konsisten.
4. Menghasilkan toleransi yang tidak nyata. Mencoba membangun toleransi atas dasar kepercayaan bahwa semua agama sama-sama benar hanya akan memunculkan toleransi yang semu. Toleransi yang sejati justru muncul ketika para pemeluk agama yang berbeda tersebut saling mengakui perbedaan di antara mereka dan kemudian saling menerima, bersedia belajar dan bekerja sama dalam hidup berdampingan.

Dengan demikian, jelaslah apabila kita hendak mendasarkan hidup kita di atas kebenaran Alkitab, kita tidak dapat menerima pluralisme agama sebab memiliki kelemahan dalam hal logika dan konsistensi teologi yang tak dapat diabaikan. Pandangan yang menyatakan bahwa semua agama menuju kepada satu Tuhan dan sama-sama menyelamatkan

haruslah ditolak. Setiap orang percaya sepatutnya berani mendeklarasikan imannya dengan mengakui bahwa Yesuslah jalan dan kebenaran dan hidup dan tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui-Nya (Yoh. 14:6). Ini bukanlah fanatik melainkan sikap yang konsisten. Fanatik tidaklah baik karena itu berarti seseorang mempercayai sesuatu atau seseorang tanpa mengkritisinya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, seseorang yang belum pernah belajar semua agama sama sekali tetapi langsung berani mengatakan bahwa semua agama pada dasarnya sama justru adalah orang yang fanatik terhadap pluralisme agama.

11.5 Rangkuman

- Pluralisme muncul karena didukung oleh iklim demokrasi, pandangan pragmatisme, munculnya relativisme, dan paham perenialisme
- Dalam membahas relasi atau teologi antar agama, ada tiga paham yang perlu dipelajari, yaitu: eksklusivisme yang menganggap hanya agamanya yang benar, inklusivisme yang menganggap masih ada kemungkinan bagi pemeluk agama lain diselamatkan sekalipun meyakini hanya Yesus jalan keselamatan, dan pluralisme yang menganggap semua agama memiliki jalan keselamatan.
- Meski pluralisme menawarkan jalan keluar yang mudah terhadap problema seputar kerukunan antar umat beragama, kita perlu menyadari pluralisme agama memiliki kelemahan, antara lain: merupakan pendangkalan iman, memiliki dasar yang lemah, tidak konsisten, dan menghasilkan toleransi yang semu.

11.6 Bahan Diskusi

Secara berkelompok bahaslah suatu kasus konflik umat beragama di Indonesia, yang terjadi baru-baru ini. Carilah tahu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konflik terjadi lalu rumuskanlah teologi agama yang paling tepat dikembangkan untuk mencegah konflik dan memelihara kerukunan!

11.7 Latihan Soal-Soal

1. Analisislah kelebihan dan kekurangan tiga model pandangan teologi agama-agama! Dari ketiganya mana yang paling dapat Saudara terima?
2. Setujukah Saudara dengan anggapan bahwa pluralisme agama merupakan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan seputar kerukunan umat beragama di Indonesia? Jelaskan!

3. Bagaimana seharusnya sikap kita bagian dari masyarakat yang harus menjaga kerukunan sementara kita juga harus menunaikan perintah Yesus untuk menunaikan Amanat Agung (Mat. 28:18-20)?

BAB 12. ORANG KRISTEN DI TENGAH MASYARAKAT

Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari topik ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan mengapa orang percaya harus terlibat di tengah masyarakat
2. Melakukan kegiatan praktik memberi bantuan kepada orang yang miskin dan membutuhkan pertolongan

12.1 Pendahuluan

Seringkali menjadi pertanyaan dan perdebatan: perlukah orang Kristen atau orang percaya melibatkan diri dengan pergumulan masyarakat luas mengingat orang Kristen adalah orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia? Apakah keterlibatan sosial itu termasuk misi kristiani? Apakah orang Kristen wajib melibatkan dirinya dalam isu-isu sosial? Bila kita mencari jawaban di dalam Alkitab, kita dapat melihat di dalam Kisah Para Rasul 10:38 bagaimana Yesus berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan. Sepanjang sejarah kekristenan, pengikut Yesus telah berbuat sama dengan memberitakan injil sambil memerangi berbagai bentuk kemelaratan individual dan ketimpangan-ketimpangan sosial. Pada dasarnya, orang percaya tak boleh menutup mata dengan apa yang terjadi di sekelilingnya

Namun di masa sekarang ini gereja, sebagai kumpulan orang percaya, cenderung memisahkan dengan tegas hal yang dianggap sakral atau rohani dengan yang sekuler. Gereja memisahkan diri dari persoalan yang dihadapi masyarakat. Gereja hanya fokus pada pekabaran injil, doktrin, ibadah, dan pemuridan sebagai tugasnya, sementara pemberdayaan jemaat yang miskin secara ekonomi dianggap bukan tugas gereja. Di dalam gereja sendiri, disebut pelayanan jika seseorang menjabat penatua, anggota majelis, diaken, *worship leader* atau ketua salah satu komunitas di dalamnya. Mereka yang terjun di dalam pemberdayaan masyarakat miskin, memperjuangkan keadilan sosial tidak (biasa) disebut pelayanan. Seorang Kristen yang bekerja di sebuah LSM, jarang disebut melakukan pelayanan.

Agar makna dan hakikat pelayanan tidak menjadi kabur, kita perlu kembali meninjau apa kata Alkitab tentang misi Kristen. Matius 28:18-20 menyatakan dengan jelas Amanat Agung Tuhan Yesus sebagai dasar misi kristiani, yakni “pergi dan menjadikan segala bangsa murid Tuhan.”

Tujuan dari misi bukan sekadar mengutus misionaris ke ladang misi, untuk mendirikan gereja, dan untuk menghasilkan jemaat yang dewasa dan bertumbuh, melainkan juga untuk menciptakan kegerakan gereja yang dewasa di tengah bangsa-bangsa. Amanat Yesus adalah melakukan pemuridan yang menyeluruh dan relasional. Komitmen-Nya adalah untuk mengasihi manusia, memperluas Kerajaan Allah, suatu komitmen yang bersifat menyeluruh. Dengan kata lain, orang percaya bukan hanya dituntut untuk dewasa dan bertumbuh dalam iman, melainkan juga menunjukkan bukti imannya tersebut dengan berbuat baik bagi sesama manusia, yang tidak terbatas oleh lingkungan gereja. Jadi, ada kepedulian bagi mereka yang belum menerima berita injil, mereka yang terlupakan, teraniaya, dan yang menderita.

Pada dasarnya ada dua pilihan sikap orang Kristen terhadap dunia, yakni: yang *pertama* ialah pelarian, artinya menolak dunia dengan berpaling daripadanya, membelakangi, cuci tangan dan tidak mau tahu, mengeraskan hati serta menutup telinga dan mata. Banyak orang Kristen sangat menekankan pemisahan diri dari dunia karena tidak memahami paradoks dari panggilan mereka di dalam mengambil bagian untuk meningkatkan kebudayaan dunia dan menjalankan kewajiban mereka menjadi raga dalam masyarakat manusia.

Yang *kedua* adalah komitmen, keikutsertaan yang berarti menghadapkan wajah kita kepada dunia, membiarkan tangan kita menjadi kotor, lecet dan berparut-parut dalam pelayanan terhadap dunia. Ini berarti mendefinisikan misi sebagai respons manusiawi terhadap penugasan ilahi menyangkut keseluruhan gaya hidup Kristiani, termasuk tanggung jawab pemberitaan injil dan tanggung jawab sosial.

12.2 Mengapa Harus Terlibat?

Melayani orang lain adalah cara kita menerapkan iman kita sebab apa yang kita percayai seharusnya tampak bukan hanya melalui perkataan melainkan juga melalui perbuatan kita. Efesus 2:10 menyatakan bahwa kita buatan Allah, yang diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya supaya kita hidup di dalamnya. Allah memiliki sebuah rencana bagi kehidupan setiap orang Kristen dan pekerjaan baik ada di dalam rencana itu. Orang Kristen memang perlu berdoa, menelaah Alkitab, dan unsur-unsur lainnya dari suatu kehidupan dan pelayanan Kristen yang sehat. Kita juga perlu mendirikan dan mendukung program-program aksi sosial yang efektif. Tetapi, ini tidak menggantikan kewajiban kita sebagai pelaku-pelaku

pekerjaan baik secara individu. Sepatutnyalah orang Kristen menjadi sumber-sumber kebaikan, *sharing*, kasih, dan pelayanan yang konstan sehingga dunia dapat diberkati dan orang-orang dapat beriman kepada Juruselamat kita.

Yesus menegaskan perlunya melayani orang lain dalam ajaran-Nya mengenai “garam dunia” dan “terang dunia.” Garam itu baik dan terang itu berharga. Terang sepatutnya untuk dilihat sementara rasa asin garam haruslah dirasakan sehingga dunia akan melihat perbuatan kita yang baik dan memuliakan Bapa yang di sorga (Mat. 5:13-16).

Yesus sendiri memberi teladan bagi kita hakikat melayani dengan kehidupan-Nya. Ia bukan hanya menyampaikan kabar baik dan membuat banyak orang percaya pada-Nya, melainkan juga berbelas kasihan kepada mereka yang sakit, lapar, dan membutuhkan. Ia mengajarkan untuk mengasihi setiap orang, bahkan musuh ketika menyembuhkan telinga hamba imam besar yang datang untuk menangkap-Nya di taman Genesaret (Luk. 22:50-51). Ia juga mengajarkan untuk melakukan yang baik kepada mereka yang secara budaya dianggap hina dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:30-37).

Ada 5 (lima) doktrin alkitabiah yang dapat meyakinkan kita akan tanggung jawab sosial kristiani kita, yang secara keseluruhan menutup setiap kemungkinan menghindar dari tanggung jawab tersebut. Yang *pertama* adalah doktrin yang lebih genap tentang Allah. Unsur-unsur kesemestaan ini mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang penting bagi pemikiran kita, antara lain:

1. Allah adalah Penguasa alam dan seisinya (Kej. 1:31). Bagi Allah segala sesuatu adalah sakral dalam arti bahwa semua milik-Nya dan tak ada sesuatu yang “sekular” dalam arti tak ada sesuatu yang tak punya sangkut paut dengan Allah. Ia sering dinalar terlalu kerdil karena terlalu dikaitkan dengan predikat keagawian. Kita sering berpikir Allah hanya tertarik pada segala sesuatu yang berbagu keagamaan dan lupa kalau Allah tertarik pada semua hal itu bila ada kaitannya dengan kehidupan secara menyeluruh.
2. Allah yang hidup adalah Allah atas alam semesta, Allah dari seluruh ciptaan, bukan semata-mata Allah dari umat pilihan-Nya (Mzm. 33:13-15). Allah berkuasa atas semua bangsa (Mzm. 33:13-15).
3. Allah yang hidup adalah Allah baik atas keadilan maupun atas pembenaran (Mzm. 146:7-9). Allah memang membenarkan orang-orang yang berdosa, Juruselamat dari para pendosa, “Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih setia-Nya dan setia-

Nya” (Kel. 34:6), namun Ia juga Allah yang menghendaki kehidupan bermasyarakat kita ditandai dengan keadilan (Mzm. 146:7-9). Allah membenci keadilan dan penindasan “di manapun juga” dan mencintai serta menggalakkan keadilan “di manapun juga.”

Sebagai ciptaan Allah sudah sepatutnyalah tujuan utama hidup kita adalah memuliakan-Nya dan menikmati-Nya untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, pekerjaan baik adalah cara yang penting untuk memenuhi bagian itu.

Kedua, doktrin yang lebih genap tentang manusia. Semua pekerjaan filantropis kita (pekerjaan yang diilhami oleh kasih sayang kepada manusia) ditentukan oleh penilaian kita terhadap manusia. Semakin tinggi penilaian kita atas manusia, semakin besar pula minat kita melayani kepentingannya. Jika kita sungguh-sungguh mengasihi sesama manusia dan ingin melayaninya atas dasar nilainya selaku makhluk yang diciptakan menurut rupa Allah maka keprihatinan kita harus mencakup kesejahteraannya secara total, yakni kesejahteraan tubuh (tercukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan), jiwa (keselamatan yang kekal), dan sosial (mengatasi problema-problema kemasyarakatan).

Ketiga, doktrin yang lebih genap tentang Kristus. Yesus berinkarnasi menjadi manusia, mengosongkan diri-Nya dan merendahkan diri untuk melayani dan mati bagi manusia. Ia amat iba dalam pelayanan-Nya melihat orang-orang yang menderita, entah karena sakit entah karena kehilangan seseorang, lapar, tergodas, tak berdaya. Sudah seharusnya kita juga seperti itu mengingat kita adalah utusan Kristus (Yoh. 20:21).

Keempat, doktrin yang lebih genap tentang keselamatan. Ada beberapa poin penting yang perlu kita sadari, yaitu: keselamatan tidak terpisah dari Kerajaan Allah, Yesus sebagai Tuhan tidak terpisah dari Yesus sebagai Juruselamat, dan iman tidak terpisah dari kasih. Ekspresi kasih yang praktis kepada orang-orang lain adalah salah satu bukti dari kehidupan baru yang disajikan oleh Rasul Yohanes (1Yoh. 3:14).

Kelima, doktrin yang lebih genap tentang gereja yang adalah umat yang kudus dan umat yang duniawi. Maksudnya di sini adalah orang-orang yang diutus kembali ke dalam dunia untuk bersaksi dan melayani. Pekerjaan baik adalah sarana pertumbuhan dalam kehidupan gereja. Dengan melakukannya, cakrawala umat Tuhan akan diperluas untuk bertumbuh dalam jiwa dan semakin serupa dengan Yesus.

Ada sebuah ilustrasi tentang seorang wanita yang tidak punya tempat berteduh datang meminta bantuan kepada seorang pendeta, yang kemudian berjanji akan mendoakannya. Di kemudian hari wanita yang bersangkutan menulis sajak di bawah ini:

- Saya kelaparan,
dan Anda membentuk kelompok diskusi untuk membicarakan
kelaparan saya.
- Saya terpenjara,
dan Anda menyelinap ke kapel Anda untuk berdoa bagi
kebebasan saya.
- Saya telanjang,
dan Anda mempertanyakan dalam hati kelayakan penampilan
saya.
- Saya sakit,
dan Anda berlutut dan menaikkan syukur kepada Allah atas
kesehatan saya.
- Saya tak mempunyai tempat berteduh,
dan Anda berkhotbah kepada saya tentang kasih Allah sebagai
tempat berteduh spiritual.
- Saya kesepian,
dan Anda meninggalkan saya sendirian untuk berdoa bagi
saya.
- Anda kelihatan begitu suci, begitu dekat kepada Allah.
Tapi saya tetap amat lapar—kesepian—dan kedinginan.

12.3 Titik Fokus Pelayanan Terhadap Orang Miskin

Ada banyak tindakan kristiani yang dapat kita lakukan dalam merespons kemiskinan di sekitar kita. Mengenai tindakan mana yang paling strategis, jawabannya tergantung pada kekuatan dan sumber daya. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan adalah:

Pertama, determinasi di bidang ekonomi. Badan pengembangan Kristen dapat menjadi jawaban bagi kemiskinan. Dengan memberi bantuan kita telah menjadi berkat bagi sesama dan mempraktikkan kewajiban kita menjadi garam dan terang dunia. Dengan menghubungkan belas kasihan kita dengan analisis struktur ekonomi masyarakat akan dapat menghasilkan respons pengembangan kristiani bagi orang-orang miskin sebagai sebuah upaya yang baik.

Kedua, melalui determinasi di bidang sosiologi. Maksudnya di sini adalah jika kita menganggap kemiskinan disebabkan faktor sosial dan budaya, solusinya adalah mendirikan lebih banyak organisasi kemasyarakatan. Hal ini dapat memberdayakan orang-orang yang kurang mampu dan perlu ditolong dengan memberikan mereka dorongan untuk mengangkat derajat kehidupan mereka dengan mengelola apa yang ada

pada mereka. Hal ini merupakan sesuatu yang diperjuangkan oleh kaum liberal dan teologi liberal, yang kemudian karena akar alkitabiahnya tidak cukup, mudah terjebak dalam filosofi Marxist. Namun demikian, bukan berarti masalah ini diabaikan hanya karena alergi terhadap segala hal yang berbau liberalisme.

Ketiga, determinasi di bidang politik. Ada anggapan kemelaratan disebabkan oleh sistem politik dan penyalahgunaan kekuasaan. Ada juga yang memandangnya sebagai akibat dari eksploitasi kapitalisme dan perebutan kelas, pemerkosaan suatu bangsa secara multinasional, atau penyalahgunaan kekuasaan yang menjadi sifat Marxisme. Oleh sebab itu, perlu adanya transformasi di bidang politik yang sepatutnya diperjuangkan oleh kader-kader Kristen. Untuk mengenali penindasan sebagai sebab dasar kemiskinan menyiratkan perlunya sebuah respons yang sesuai dari orang-orang Kristen. Injil sangat tegas dalam menekankan keadilan untuk kaum miskin. Kita perlu meneladani Yesus dalam hal caranya dalam merespons kemiskinan kota.

Yesus merespons kemiskinan dengan masuk ke dalamnya. Ia memilih lahir dari kaum miskin di daerah miskin sehingga ia menjadi salah satu orang miskin yang tertindas. Namun, perlu diingat Yesus tetap memandang transformasi rohani sebagai sesuatu yang utama. Pemikiran-Nya lebih bersifat jangka panjang dan lebih sempurna. Yang utama bagi Yesus adalah Kerajaan Surgawi—bukan pertumbuhan ekonomi, sosial, atau politik. Bagi Yesus, pertobatan dan pemuridan lebih penting daripada pendekatan berdasarkan perubahan politik.

Meski dalam pengajaran-Nya Yesus sering menyinggung bahwa Kerajaan Surgawi seringkali mengenai ekonomi, politik, dan sosiologi, Kerajaan tersebut sifatnya rohani dengan melibatkan masyarakat baru, pola ekonomi baru, dan memiliki filosofi politik ke pelayanan. Inti pelayanan Yesus adalah perkembangan kepemimpinan. Yang dimaksud di sini adalah pengembangan kepemimpinan yang elemen-elemennya tetap berada pada pelayanan spiritual.

Dengan demikian, jelaslah penginjilan atau memberitakan Kabar Kesukaan tentang Kristus kepada mereka yang belum percaya kepada-Nya, tetaplah merupakan hal yang utama bagi orang percaya. Akan tetapi, gereja tidak boleh melupakan tugas penting lain yang tak dapat diabaikan, yakni menjadi saksi dalam perbuatan dan memancarkan terang Kristus dengan mempedulikan orang-orang miskin, orang-orang yang terlupakan, yang tertindas, dan yang teraniaya di sekitar kita.

12.4 Rangkuman

- Berikut beberapa alasan mengapa orang Kristen harus aktif berperan di tengah masyarakat, yakni: karena iman terhadap Yesus harus diwujudkan dalam pelayanan terhadap orang lain. Selain itu, pelayanan terhadap sesama manusia juga adalah fokus pelayanan Yesus selama masa hidup-Nya di dunia.
- Pelayanan terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara determinasi ekonomi, determinasi sosial, dan determinasi politik

12.5 Bahan Diskusi

Secara berkelompok, rancanglah suatu kegiatan yang bersifat nyata untuk menolong seseorang atau keluarga atau komunitas yang perlu mendapat uluran tangan. Renungkanlah pengalaman tersebut dan kaitkan dengan visi dan misi Saudara ke depan!

Laporkan apa yang sudah Saudara kerjakan tersebut secara terstruktur. Laporan kegiatan tersebut selain memaparkan apa yang kalian kerjakan juga harus memuat tahap perencanaan, anggaran dana, dan dokumentasi.

12.6 Latihan Soal-Soal

1. Ada beberapa alasan mengapa orang Kristen harus terlibat dalam pergumulan yang terjadi di masyarakat. Apa sajakah itu, jelaskan!
2. Apa yang dapat Saudara pelajari setelah melakukan praktik menolong mereka yang miskin dan membutuhkan?
3. Manakah yang lebih utama, pelayanan sosial atau pekabaran injil? Bagaimana kita memposisikan keduanya?

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ash, Christopher. 2009. *Christianity and Sexuality*. Christ on Campus Initiative.
- Bavinck, Herman. 2012. *Dogmatika Reformed: Jilid 2: Allah dan Penciptaan*. Surabaya: Momentum.
- Boice, John Montgomery. 2011. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Borrong, Robert. 2005. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Brotosudarmo, Drie S. 2010. *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI.
- Brownlee, Malcolm. 1993. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enns, Paul. 2004. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: SAAT.
- Geisler, Norman L. 2010. *Etika Kristen*. Malang: SAAT.
- Hoekema, Anthony A. 2008. *Manusia: Ciptaan Menurut Rupa dan Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jantz, Gregory L. 1999. *Penyembuhan Luka-Luka Batin Akibat Pelecehan Emosional*. Jakarta: Media Buana Indonesia.
- Jones, Stan dan Brenna. 2012. *Bagaimana dan Kapan Memberi Tahu Anak Anda Mengenai Seks*. Surabaya: Momentum.
- Lane, Tim dan Paul Tripp. 2011. *Relasi: Kekusutan yang Layak Dihadapi*. Surabaya: Momentum.
- Lane, Tim dan Paul Tripp. 2011. *Bagaimana Orang Berubah?* Surabaya: Momentum.
- Lase, Jason (ed.). 2005. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Matakupan, Thomy J. 2005. *Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum.
- McDowell, Josh dan Bill Jones. 2002. *Tanya Jawab Kawula Muda*. Surabaya: YAKIN.
- McGee, Robert. 1998. *Pemulihan Gambar Diri*. Jakarta: Media Buana Indonesia.
- Rowe, Alan J. 2005. *Creative Intelligence*. Bandung: KAIFA.
- Ryrie C. C. 1992. *Teologi Dasar Volume 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Stott, John. 2000. *Isu-Isu Global*. Jakarta: YKBBK/OMF.

- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik: Buku Pegangan untuk Mengajar PAK*. Yogyakarta: ANDI.
- Tong, Stephen. 2009. *Dosa dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum.
- Thiessen, Henry C. 1997. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Van Til, Cornelius. 2010. *Pengantar Teologi Sistematik: Prolegomena dan Doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*. Ed.: William Edgar. Surabaya: Momentum.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*. 1993. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Welch, Edward. 2010. *Depresi: Kegelapan yang Sulit Ditaklukkan*. Surabaya: Momentum.

Jurnal

- Frame, John M. 2005. Kekristenan dan Kebudayaan (Bagian 1). *Veritas*. Vol. 6 (1): 1-27.
- Frame, John M. 2005. Kekristenan dan Kebudayaan (Bagian 2). *Veritas*. Vol. 6 (2): 185-209.
- Kusnandar, Christie. 2017. Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia dalam Tinjauan Etika Kristen. *Methonomi*. Vol. 3 (2): 73-82.
- Ngelow, Zakharia J. 2003. Partisipasi Umat Kristen di Bidang Politik. *INTIM*. Edisi No. 5: 44-51.
- Nuhamara, Daniel. 2018. Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *JURNAL JAFFRAY*. Vol. 6 (1): 93-115.
- Santoso, Magdalena P. 2005. Karakteristik Pendidikan Kristen. *Veritas*. Vol. 6 (2): 291-306.
- Thornton, Larry R. 1985. A Biblical Philosophy of Self-Image. *Calvary Baptist Theological Journal*. Fall: 26-34.

Internet

- “Unsur-Unsur Hukum,” <http://statushukum.com/unsur-unsur-hukum.html> [2 September 2013].
- “Teologi Alkitabiah untuk Gereja Orang-Orang Miskin,” http://www.sabda.org/misi/teologi_alkitabiah_untuk_gereja_orang_orang_miskin [20 Juli 2011].

- Bacchiocchi, Samuele. “Seks dalam Pandangan Kristiani,” <http://esensiilahi.blogspot.com/2008/03/seks-dalam-pandangan-kristiani.html> [25 Juli 2011].
- Bedjo, “Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen,” http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/05-005/PLURALISME%20AGAMA%20DALAM%20 [25 Juli 2011].
- Japalatu, Alex. “Mencari Wajah Lain Gereja,” <http://www.ebahana.com/warta-96-MENCARI-WAJAH-LAIN-GEREJA.html?module=order> [25 Juli 2011].
- Pea, Randy Ludwig. “Lumpuhnya Peran Mandat Budaya Umat Kristen,” <http://gkipi.org/lumpuhnya-peran-mandat-budaya-umat-kristen> [25 Juli 2011].
- Tangke, Paulus M. “Tiga Model Pandangan Teologi Agama-Agama,” <http://paulusmtangke.wordpress.com/2009/03/15/tiga-model-pandangan-teologi-agama-agama> [25 Juli 2011].

